


REVOLUSI

Berganti Sebelum Mati



REZA NUFA

REVOLUSI
Oleh: Reza Nufa

Copyright © 2011 by Reza Nurul Fajri

Penerbit:

-

Desain sampul:

Reza Nufa

Diterbitkan melalui:

-

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, dengan izin dari-Mu, Yang Maha Kuasa; Pemberi jalan kepada para pejuang mimpi, akhirnya kisah ini mampu terhampar dengan lancar tanpa hambatan. *Alhamdulillah*.

Terima kasih untuk keluargaku; rumah hati yang luar biasa! Khususnya, kedua orangtua tercinta, yang tidak pernah membebaniiku untuk menjadi mereka, bahkan melepaskanku agar jadi sahabat dunia.

Aulia Zharfani, Rheza Aditya, kak Rina dan Puput, terima kasih sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memperbaiki cerita sederhana ini. Kritik dan masukan dari kalian sangat membangun. Maaf, sudah merepotkan. 😊

Terima kasih kepada lingkunganku, yang mengajari banyak hal, termasuk ilmu pencurian, hingga aku kenali keburukan dan mampu menuliskannya sebagai perkara yang harus dihindari.

Terima kasih, kepada semua yang berani jujur dan ikhlas menghargai setiap pendapat. Terima kasih.

Daftar Isi

Bab 1 Brum brum	7
Bab 2 Malu	19
Bab 3 Hati Bocah	27
Bab 4 SIM	33
Bab 5 Kalah	39
Bab 6 Tersentuh	51
Bab 7 Kesempatan	61
Bab 8 Sembuh	71
Bab 9 Sidang	85
Bab 10 Berkorban	93
Bab 11 Antar Aku	101
Bab 12 Menolak	119
Bab 13 Tanpa Teman	123
Bab 14 Ayah dan Ibu	131
Bab 15 Di mana dia?	137
Bab 16 Penerimaan	145
Bab 17 Kecewa	151
Bab 18 Mereka Siapa?	165
Bab 19 Yang Lemah	175
Bab 20 Ketakutan	185
Bab 21 Markas	197
Bab 22 Darah	205
Bab 23 Batas Akhir	225

Bab 24 Berkumpul	227
Bab 25 "Pergi"	239
Bab 26 Cintaku	243
Bab 27 Guruku	249

BAB 1

Brum Brum

Jakarta, 15 Februari 2012

“Keadaan perpolitikan makin bergejolak. Pada hari Kamis yang lalu beberapa petinggi Polri berhasil diungkap keterlibatannya dalam kasus mafia pajak. KPK yang awalnya diragukan, perlahan mulai mengungkap kasus ini...”

Televisi masih dipenuhi berita-berita perpolitikan Indonesia. Berita tersebut sampai ke telinga masyarakat, seakan menjadi ajang demokrasi, padahal racun yang menyakitkan semua lini bangsa ini. Di tempat lain, di bangsa ini, bencana terus-menerus datang. Mengakibatkan harga pangan mulai naik karena banyak ladang pertanian yang hancur.

“Kapan beresnya negara ini? Pemimpinnya tidak bertanggung jawab.” Celoteh seorang lelaki tua yang menonton berita itu di televisi. Dia duduk di ruang tengah rumahnya, di sebuah sofa panjang berwarna abu-abu.

Kegelisahan menaungi banyak orang, termasuk lelaki itu. Bangsa ini semakin hari semakin tak tentu arah. Orang-orang yang baik semakin tertekan, yang jahat justru

penuh keleluasaan. Bencana menjadi terdengar biasa di televisi. Setiap hari ada berita tentang gempa, longsor, banjir, pembunuhan, bunuh diri, sedangkan pemimpin bangsa terkesan cuek karena sibuk menjaga tahta. Sekalinya dia *melongok* bencana, dia bergaya layaknya “Tuan Tanah”, lengkap dengan protokoler yang berjejer.

“Ayah, aku berangkat,” seorang gadis lewat begitu saja di belakang sofa. Dia bergegas keluar rumah dan menuju garasi.

“*Brum.. Bruum..*” Dia menghidupkan motornya.

“Ayah, aku berangkat!” Teriaknya dari luar rumah tertutupi derum motor.

Tanpa berlama-lama, dia langsung melesat menunggangi kuda besinya. Pagi di Jakarta memang harus dimulai dengan cepat, terutama jika berhubungan dengan lalu lintas di jalanan. Kemacetan yang menggila, gersang yang menyengat, akan didapati lebih parah jika tidak berangkat lebih pagi.

Gadis ini bernama Andira. Hari-harinya berjalan biasa layaknya anak muda Jakarta, kampus dan rumah menjadi tempat mengisi waktu—sesekali pergi ke tempat keramaian seperti tempat perbelanjaan.

Sifatnya yang lembut sering terbalut oleh tampilannya yang *tomboy*. Mengecoh. Apalagi jika dia sudah mengendarai motornya, lengkap dengan helm hitam, jaket denim yang maskulin dan sepatu *Converse* warna abu-abu. Dengan tampilannya seperti itu, pasti sukar untuk mengira dia perempuan yang sangat cantik dan lembut.

Bagi Andira, gejala politik bukanlah urusannya. Dia sama sekali tidak tertarik meskipun hampir setiap hari dia mendengar berita itu. Lain halnya dengan sang ayah yang merupakan perwira TNI. Ayahnya tidak pernah melewatkan berita tentang politik, bahkan Ayahnya itu sering terlihat memarahi televisi. Iya, memarahi televisi karena begitu kesalnya pada berita yang disajikan.

Pak Herman, ayah Dira yang garang. Kegiatannya hampir selalu di depan televisi. Terlebih setelah dia tidak aktif lagi di TNI. Namun dia adalah sosok ayah yang lembut, meski seringkali disalahartikan sebagai “galak” oleh anaknya, Dira. Ayah yang sangat tegas, bahkan kerap kali tidak ramah pada tamu yang datang. Dira sering kali kesal karena alasan yang terakhir itu, karena hal itu dia terkenal sebagai cewek sangar di kampusnya, padahal, yang sangar bukanlah dia, melainkan ayahnya.

Hari ini baru hari ketiga memasuki semester genap, tapi sudah ada empat unit bus berjejer di depan kampus. Ramai riuh para mahasiswa yang tumpah ke jalanan. Begitu lantang lidah mereka berteriak. Begitu kuat tangan mereka mengibarkan panji kebanggaan, menjunjung tinggi spanduk berisi kritikan. Mereka hendak berangkat berdemo.

Dira menerobos kerumunan itu perlahan,

“Bruumm.. bruumm..” Dira mengeraskan suara motornya hingga kerumunan itu memberi jalan.

“Diraaa!!” Suara teriakan dari kejauhan. Padahal Dira baru saja sampai di parkir.

Ternyata itu Novi, teman kuliah Dira. Novi berlari mendekati Dira. "Ra, ayo cepet ikut aku!" Ajak Novi dengan napas yang masih tergepoh.

Dira tetap santai, dia sudah menyelidik apa yang ingin Novi katakan. Dia membuka helmnya perlahan, "ada apa, Nov?" Tanyanya.

"Itu lho, si ketua BEM lagi orasi!"

"Lagi?" Dira heran.

Fajar adalah Ketua BEM Fakultas. Novi sangat mengidolakan Fajar, cowok paling *cool* dan paling berpengaruh se-fakultas. Selain Novi, ada ratusan kaum hawa lain yang mengidolakan Fajar. Wajahnya yang tampan, tak kalah pamor dengan otaknya yang pintar. Hingga Fajar dikenal sebagai seorang yang sempurna sebagai seorang idola.

"Iya, ayo kita ke sana! Jangan sampe ketinggalan," sambungnya sambil menarik tangan Dira.

"Iya iyaa. Sabar, Nov!"

Mereka bergegas masuk ke dalam kampus. Novi menarik Dira hingga naik ke lantai 4. Mereka sangat tergesa. Tiba di depan sebuah ruangan, Novi membuka pintunya dengan kasar. Baru saja mereka masuk beberapa langkah, ada banyak mata yang seketika memandangi mereka. Ruangan itu penuh oleh Mahasiswa yang tengah belajar. Novi *nyengir* kuda menyembunyikan rasa malunya yang sangat besar, "Maaf," ucapnya, lalu menutup kembali pintu itu dengan pelan. Mahasiswa yang ada di dalam ruangan itu nyatanya memang sedang serius belajar, lengkap dengan seorang dosen berwajah garang di depan

kelas. Mereka hanya diam melihat tingkah aneh Novi dan Dira.

Sedikit malu masih tersisa dari kejadian itu, namun tanpa kapok, Novi kembali membuka sebuah pintu. Hal yang sama pun terjadi. Kembali, di balik pintu yang dia buka itu ada banyak mahasiswa yang sedang belajar. Kali ini sedikit berbeda dengan yang sebelumnya; riuh terdengar orang-orang di dalam ruangan itu menyoraki Novi dan Dira. Novi kembali bersikap cuek bebek, sedang Dira menutup wajahnya karena malu.

“Novii! Pelan-pelan!” Ucap Dira.

Novi mengacuhkan perkataan itu. Tangan kirinya masih menarik Dira, menyeretnya kemana pun dia pergi. Tanpa takut salah lagi, dan masih dalam keadaan berlari-lari, Novi kembali membuka pintu sebuah ruangan. “Yes! Akhirnya!” Ujar Novi ceria, dia mendapati ruangan yang kosong, sangat tepat. Itulah yang dia cari.

Tiap ruangan kelas memiliki jendela besar yang mengarah ke halaman depan kampus. Dari jendela besar itu mereka mengintip si Ketua BEM yang sedang berorasi, memberi semangat kepada temannya yang akan mengikuti ‘aksi’. Kebiasaan ini pasti dilakukan Andira dan Novi jika Fajar sedang ikut langsung dalam demonstrasi. Begitu mempesonanya lelaki itu hingga mampu menghipnotis Novi. Sedangkan Dira sudah mulai malas dengan rutinitas itu karena sudah terlalu sering, dan mulai merasa bosan.

“Keren bangeeet. Aku mau deh jadi ceweknya dia,” ucap Novi dengan napas yang masih terengah-engah.

"Iya, aku tahu. Tapi aku capek!" Ceplos Dira tak kalah memburu nafasnya.

"Gampang, nanti aku beliin minum. Hehe."

Selama ini Novi dan Dira hanya memperhatikan Fajar, seperti itu. Mereka tidak pernah berkenalan langsung dengan Fajar. Melihat seperti itu sudah cukup menyenangkan bagi Novi. Mengidolakan itu memang berbeda dengan menginginkan. Idola tidak harus dimiliki, pikirnya.

"Nov, kalau emang kamu suka sama dia, kenapa nggak kamu kejar? Dari dulu kita cuma ngeliatin doang."

Novi terdiam sejenak, "kayaknya aku memang nggak mau jadi ceweknya dia deh, Ra." Dia menghela napas. Kenyataan Fajar yang merupakan ketua BEM Fakultas, membuat Novi ragu untuk berharap lebih besar. Novi terdiam cukup lama, "eh tapi, Ra, dia itu kan cerdas, keren, menurut kamu aku pantas gak kalau jadi ceweknya dia? Jawab yang serius lho..." Sambungnya.

"Wah aku nggak tahu, Nov. Pantas gak pantas itu kan ukurannya dari hati, Nov, bukan fisik atau kelebihan, kekurangan ... Kalau kalian saling mencintai, ya, hubungan itu pantas." Jelas Dira.

"Eh, kok bisa bijak begitu? Kata-kata dari mana tuh?"

"Nemu di *Twitter*. Haha," Dira tertawa lepas.

"Tapi kayaknya lebih baik jadi fansnya aja deh!" Novi tersenyum.

"Iyaaa silahkan deh jadi apa juga.. Tapi, aku yang capek! Huaaaaahh!! Tiap hari nongkrongin dia..." Dira berontak dalam hatinya.

"Tid.. tiid.. tiid.."

Sahut-menyahut klakson kendaraan. Sore itu kemacetan kembali terjadi. Tidak bosan-bosannya warga Jakarta menghadapi semua kebisingan ini. Tidak takut-takutnya mereka menghadapi debu-debu yang bertebaran penuh racun dan kotoran itu.

Di trotoar, di samping jalan yang bertepatan dengan persimpangan, beberapa orang polisi lalu lintas terlihat mengatur para pengguna jalan. Seorang diantaranya masih terlihat bersemangat meski jalanan sore itu begitu bising dan berdebu. Dalam dirinya, dia sembunyikan penat yang menyelimuti. Dia ingin terlihat tenang di antara ketidaktenangan para pengguna jalan. Dia ingin bersikap ramah meski disambar oleh tidak ramahnya keadaan sekitar.

"Tok.. tok.. tok.."

Dia mengetuk *body* angkot yang berhenti terlalu lama. Angkot itu sedang mencari penumpang, namun berhenti di tempat yang salah, yaitu di bahu jalan yang sedang macet parah. Kemacetan sedang terjadi dan banyak orang yang sedang tergesa-gesa. Terdengar klakson bersahutan, berisik, tidak ada indahnya sama sekali. Satu saja angkot berhenti terlalu lama, maka lalu lintas akan tersendat dan menciptakan kemacetan seperti ini, bahkan bisa lebih parah.

“Pak! Jalan, Pak!” Tegurnya pada pengemudi Angkot itu.

Polisi muda ini bernama Irham. Hari-hari dijalaninya sebaik mungkin, tanpa keluhan, tanpa berontak pada keadaan, meski berat. Hari ini dia baru saja dipindahtugaskan -lagi- oleh atasannya. Tempat tugasnya yang sekarang ternyata lebih ramai. Begitulah kenyataan menjadi polisi berpangkat rendah, harus siap ditempatkan di mana pun.

Jam 04.15 Sore.

Hari-hari pertamanya di tempat kerja yang baru ini sangat melelahkan. Kini waktunya untuk pulang. Jika tadi dia adalah petugas yang mengurai kemacetan, maka sekarang gilirannya menjadi bagian dari kemacetan. Menjadi pengendara di jalanan yang penuh persaingan. Itulah satu hal yang membedakan polisi dan pengguna jalan. Polisi masih merasakan kemacetan di atas kendaraan, sedang pengguna jalan tidak pernah merasakan jadi polisi yang mengurai kemacetan di persimpangan jalan.

Hari ini kembali berisi kegilaan, dalam artian, jalanan tidak memberi jeda untuk mengistirahatkan matanya. Kadang hatinya meracau karena geram akan keadaan, namun lidahnya tetap diam.

Tiap kali akan pulang, pikirannya mulai tenang. Waktu istirahat akan segera datang menyuguhkan kasur empuk, berita malam, dan sebuah buku untuk dibaca. Atau bahkan membuat sebuah puisi yang indah sebagai penutup malam.

"Bagaimana kabarmu, Ham?" Tanya seorang di ujung telepon.

"Baik, Bu, *alhamdulillah*. Orang rumah bagaimana kabarnya?"

"*Alhamdulillah*, semua di sini sehat."

"Hari ini aku dipindah lagi, Bu. Tapi masih di daerah Jakarta." Ucap Irham.

"Serius ya kerjanya. Jangan lupa jaga kesehatan juga."

"Iya, Bu, terima kasih."

"Ya sudah, selamat istirahat. Maaf kalau ibu mengganggu waktu istirahatmu."

"Ibu juga jaga kesehatan."

Obrolan itu akhirnya selesai, Irham menghela napas panjang. Obrolan dengan orangtuanya selalu mencipta kelu di lidahnya, bermacam perasaan bertumpuk. Ada rindu, malu, takut, khawatir, bercampur mencipta kesulitan dalam menyusun kata. Terlebih lagi menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya membiayai dia sampai saat ini, bahkan harus menjual tanah dan ladang untuk biaya studinya. Belum lagi pengorbanan waktu lewat perhatian, namun melihat keadaannya saat ini, rasanya tidak ada yang bisa dia banggakan.

Saat ini dia tinggal di lantai tiga sebuah kontrakan. Kontrakan yang kecil tempatnya tinggal. Hanya memiliki ruang depan, satu kamar tidur, dan satu kamar mandi. Tidak ada yang jadi kebanggaan dari yang dia punya. Rasa

malu sering kali muncul dalam dirinya, dia masih jauh dari membuat bangga kedua orangtuanya.

Namun satu kebanggaan yang masih bisa dia jaga, yaitu keramahan dan kebaikan hati. Belakangan ini polisi di-cap buruk oleh kebanyakan masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap polisi semakin menurun akibat dari beberapa kasus besar yang tidak beres penanganannya. Berita di televisi sering memperlihatkan kebobrokan institusi Polri, padahal tidak semua anggota polisi sepicik itu. Keadaan itu sering menghakimi Irham dan teman-temannya yang lain, yang sebenarnya tidak punya kuasa dan andil dalam kasus itu, namun mereka mendapat predikat yang sama; Korup.

“Harus patuh pada atasan. Harus ikhlas mengabdikan pada masyarakat.” Dua kalimat yang tersemat di dalam dadanya. Menjadi rel untuk merengkuh sukses dalam karirnya. Dia mencoba untuk terus disiplin dalam menjalani hidup, hingga itu menjadi modal yang sangat berharga yang dia miliki.

*Suara-suara alam kebingungan
Mereka menderum bukan mengaum
Mereka berkoar bukan berkicau*

*Tekanan yang mematikan
Memaksa berlari meski aku kelelahan
Meski aku mencoba mencari warna di sekitar
Tetap saja tak seindah rumah*

Seharian berdiri di jalanan, berjibaku dengan asap dan kebisingan benar-benar menguras tenaga dan pikirannya. Satu puisi yang dia buat, menutup harinya menuju peristirahatan.

Di balik seragamnya yang gagah, dia menyembunyikan kelembutannya. Irham sangat senang membuat puisi, bermain gitar dan bernyanyi. Jika saja orangtuanya membebaskan dia untuk jadi apa, maka dia lebih senang untuk jadi seorang penyanyi atau sastrawan.

BAB 2

Malu

17 Februari 2012

"Hari ini KPK akan kembali memanggil beberapa orang terkait kasus Century. Untuk mengetahui perkembangannya, kami akan menghubungi reporter kami yang saat ini berada di gedung KPK..."

"KPK ini harus berani! Kasus ini lebih besar dari mafia pajak," celoteh pak Herman.

"Ayah... Aku berangkat."

Masih seperti pagi-pagi sebelumnya, pak Herman sibuk dengan kegiatannya di depan televisi. Sedangkan Dira juga berlalu begitu saja di belakang sofa tempat ayahnya menonton televisi itu.

Pak Herman menjadi lebih dingin semenjak berpisah dengan ibunya. Kini Dira kehilangan sosok ibu yang tak tergantikan, dan juga mendapati ayah yang lebih dingin dari biasanya. Kehangatan yang dulu sangat kental di rumah, kini hilang.

"Dira, aku mau minta tolong," ucap Novi ketika bertemu Dira di depan kelas.

Dira terus berjalan masuk ke dalam kelas, Novi mengikuti di belakangnya, "minta tolong apa? Kalau bisa, pasti aku bantu." Dira melepas tasnya ke kursi.

"Semalem kan aku ngobrol di *Twitter* sama si ketua BEM. Dia baik banget loh, Ra. Tapi dia ngajakin aku ketemuan ... Gimana dong, Ra?"

Dira duduk, "wah, udah ada kemajuan nih. Terus, gimana apanya, Nov? Kamu kok kurang seneng gitu."

"Ketemuannya gimanaaa? Aku malu ah buat ketemu dia. Kamu aja yang temuin dia yah! Oke, oke?" Novi memasang wajah sedihnya.

"Loh kok gitu? Nggak ah! Kenapa nggak kamu sendiri aja yang nemuin dia?"

"Aku gak yakin, Ra ... Aku kan nggak cantik. Dia pasti kecewa." suara Novi melemah.

"Eh kamu nih! Kalian ketemuan cuma buat ngobrol kan? Buat jadi temen, bukan buat jadi pacar atau nikahan? Kenapa harus panik gitu sih. Lagian kamu cantik kok, Nov. Cuma kurang pede aja." Dira tersenyum.

"Tapi aku takut..."

"Terus kalau nanti dia malah deket sama aku, gimana? Kamu gak takut?" Celetuk Dira sekenanya.

Novi terdiam cukup lama, pertanyaan yang tepat sasaran. Pikiran Novi meracau, dia pasti sukar menerima jika itu menjadi kenyataan.

"Pokoknya tetep gak mau, Nov! Lagian, Nov, gak semua cowok menilai cewek hanya dari fisik, bisa jadi dia malah lebih suka sama cewek yang gak cantik-cantik amat tapi baik hati." Tegas Dira.

Hening sesaat.

"Ah, terus gimana dong?" Novi bingung.

"Emangnya kapan ketemuannya?"

"Belum ditentukan sih waktunya. Aku jadi tambah bingung nih."

Dira berpikir sejenak, "nanti aku temenin kamu," jawabnya. Obrolan itu pun berakhir tepat ketika seorang Dosen masuk ke ruangan.

Jam 03.03 Sore.

Mereka berdua baru saja selesai kuliah. Kelas mereka berada di lantai tiga dan tanpa mereka ketahui, di *basement* kampus ada Fajar yang tengah bersenda-gurau dengan teman-temannya.

Sesampainya di *basement*, Dira lebih dulu menyadari keberadaan Fajar, "Nov! Fajar, Nov!" Dira menggoda Novi.

"Udah, diem! Aku tahu kok! Ayo jalan terus," jawab Novi panik.

"Gak mau nyapa dulu, Nov? Hehe,"

"Gak! Gak usah, lain kali aja, Ra." Novi bertambah panik, wajahnya kian memerah.

"Bener nih gak mau? Nanti aku yang nyapa pertama kali, oke?"

"Issh.. gak mau, Raaa! Awas ya, jangan nyapa pokoknya! Aku marah nih."

Dira tertawa kecil melihat tingkah Novi. Lalu, tepat ketika berpapasan dengan Fajar, mereka terdiam. Akhirnya mereka lewat begitu saja tanpa menyapa. Namun baru saja beberapa meter mereka melewati Fajar. Dira dikagetkan oleh panggilan seseorang dari belakang mereka.

"Dira!" Panggil orang itu, diselingi suara derap kakinya yang makin dekat.

Novi mencubit pinggang Dira, "ayo jalan terus!" Paksa Novi.

Namun panggilan itu semakin terasa mendekat.

"Dira! Tunggu Dira."

Sebuah tepukan mendarat di pundak Dira. Mau tak mau mereka berdua akhirnya menoleh.

"Kamu Dira, kan?" Tanya orang tersebut.

"Fajar..." Lirih suara Novi.

"Aku Fajar.." Ucapnya mengenalkan diri.

"Iya, aku Dira. Kok tahu?" Tanya Dira heran.

"Yap!" Dia tersenyum, "aku sering lihat kamu, dan kebetulan temenku ada yang kenal."

"Ra! Aku pulang duluan ya! Bye, Ra." Novi berbalik dan meninggalkan mereka begitu saja.

"Eh! Nov.." Dira terkejut dengan tingkah Novi. Pikirannya langsung tak tenang; dia takut Novi marah

karena kejadian ini. Tak disangka-sangka Fajar tiba-tiba menyapanya, di saat yang tidak tepat pula.

"Maaf, Jar, aku harus pulang, kapan-kapan kita sambung lagi deh," ujar Dira.

"Eh tunggu sebentar!" Fajar menahan tangan Dira. "Boleh aku tahu nomer HP kamu? Supaya aku bisa hubungi kamu."

Dira terdiam cukup lama mendengar ucapan Fajar, karena dia memang sangat jarang berhadapan dengan laki-laki dan sangat jarang pula didekati laki-laki. Sebab yang pertama, karena Ayahnya yang seram dan keluarga mereka yang terkesan *eksklusif*. Kedua, karena Dira sendiri memang jarang tertarik untuk bergaul dengan laki-laki, bahkan dengan teman sekelas.

"Kenapa gak nanya ke temenku itu? Katanya dia kenal sama aku," balas Dira.

"Gak enak kalau gak minta sama orangnya langsung." Fajar tersenyum.

Dira sudah sangat tergesa-gesa untuk mengejar Novi, akhirnya dia memberi tahu nomornya dengan spontan saja. Di saat yang sama, Novi sudah menjauh dari mereka dan sudah tidak akan terkejar.

Sementara itu, di trotoar, Irham menghentikan seorang pengendara tanpa helm.

"Maaf, boleh saya lihat SIM dan STNK-nya, Pak?" Ucap Irham.

Orang itu merogoh sakunya. Menyerahkan SIM dan STNK yang sudah kusam.

"Kenapa tidak pakai helm, Pak?"

"Saya tidak punya helm," jawabnya singkat.

Orang itu mengendarai motor, di belakang jok motornya ada sebuah panci besar, dua botol kecap, dan dua botol saus yang isinya tinggal setengah. Irham mengamati orang tersebut. Dia memakai 'topi koboi' khas tukang sayur. Dengan handuk kecil kusam yang melingkar di lehernya.

"Bapak pedagang ya?" Tanya Irham.

"Iya, Pak. Saya jualan siomay."

"Ooh," Irham terdiam sejenak. Dia tidak ingin mempersulit langkah orang itu, namun tugas harus tetap dijalankan. Toh, menurutnya pribadi, hukum bukan bermaksud mempersulit atau semata ketegasan, melainkan mencari jalan yang terbaik untuk manusia, selaras dengan yang disebut 'keadilan'. Dia pun menegur orang itu dengan sopan, "kalau bapak punya motor, bapak harus punya helm. Bawa motor tanpa helm kan berbahaya, Pak."

"Saya belum punya uang buat beli helm, Pak."

"Kalau bapak begini terus, uang bapak nanti malah habis kena tilang, atau mungkin nanti uangnya habis buat berobat bapak, kalau bapak kecelakaan. Usahakan segera beli helm ya. Demi keselamatan bapak."

"Terima kasih, Pak. Insyallah saya nanti beli helm. Tapi sekarang saya gak kena tilang kan, Pak?" Tanyanya. Pedagang siomay itu sedikit terbata-bata, dia

begitu takut akan terkena tilang, apalagi jika denda berupa uang dengan jumlah yang besar.

“Tidak, Pak. Tapi saya harap, nanti kalau saya bertemu bapak lagi, bapak sudah memakai helm.” ucap Irham.

“Baik, Pak.” Dia tersenyum.

BAB 3

Hati Bocah

20 Februari 2012

Seperti biasa, Dira bertemu dengan Novi di kelas. Namun suasananya berbeda—Novi tidak secerewet biasanya. Dia terlihat lebih kaku. Kejadian kemarin masih menjadi masalah yang belum terselesaikan, padahal itu cuma masalah kecil bagi Dira, namun tidak bagi Novi.

“Kemarin kamu ngobrol apa sama Fajar?” Todong Novi.

“Nggak ngobrol apa-apa kok. Aku langsung pulang.”

“Gak ada obrolan yang lain? Jawab yang jujur, Ra.”

“Ada sih. Dia minta nomer HP-ku..”

“Terus kamu kasih?” Tanya Novi.

“Iya,” Dira melihat ke arah Novi, “kamu gak apa-apa kan, Nov? Aku gak ada perasaan apa-apa kok sama dia,” sambungnya tenang.

“Dia pasti suka sama kamu, Ra. Jangan-jangan, kamu juga suka sama dia.”

“Eh! Nggak kok. Jangan mulai ngambek deh, Nov.”

“Ah! Jangan bohong, Ra! Keliatan kok kamu itu suka sama dia. Aku udah kenal kamu. Baru kali ini kamu ramah sama cowok.”

“Aku juga udah kenal kamu lama, Nov. Sekarang kamu lagi jadi anak kecil, ngambek cuma gara-gara masalah sepele. Denger ya, Nov. Beneran. Suer! Sumpah! Aku ramah sama dia, karena aku mau bantuin kamu. Bukan karena aku suka sama dia.” Dira menjelaskan dengan pelan, mencari-cari kata yang tepat untuk diucapkan, lalu tersenyum.

“Terserah!”

Novi tiba-tiba meninggalkan kelas, padahal kuliah belum dimulai sama sekali. Dia meninggalkan Dira bersama kebingungannya menghadapi situasi ini. Dira hanya memandangnya menjauh pergi, tak tahu apa yang harus dijelaskan lagi.

Kelas mulai ramai, satu per satu mahasiswa menempati tempat duduknya. Suara obrolan mulai memenuhi ruang kelas. Tiba-tiba ponsel Dira bergetar. Ada panggilan dari Fajar. Refleks, Dira langsung mengangkatnya,

“Ada apa, Jar?” Dira tegas.

“Eh, kok galak amat?” Goda Fajar seraya tertawa kecil.

“Aku lagi males becanda. Ada apa?”

“Sore ini ada acara gak? Aku mau ngajak kamu makan.”

Dira berpikir cukup lama. Semakin lama dipikir, alasannya makin kuat, sepertinya dia tidak bisa menolak

ajakan itu. Ini kesempatan yang tepat untuk menceritakan masalahnya dengan Novi. Dia ingin agar Fajar tahu bahwa ada seseorang yang suka padanya, yaitu Novi. Jika ini dibiarkan, maka Novi akan ngambek cukup lama.

"Kok diem, Ra?"

"Iya deh. Tapi jangan jauh-jauh dari kampus ya!"

"Oke! Jam tiga aku tunggu kamu di *basement*."

Jam 02.10 Sore.

Lebih cepat dari janji sebelumnya. Dira tiba di meja tempatnya janji dengan Fajar. Ini pertama kalinya dia menerima ajakan makan berdua dari seorang laki-laki. Di sana sudah ada Fajar yang menyambutnya dengan senyum. Dira acuh. Pikirannya melayang jauh dari tempat itu. Dia masih memikirkan masalahnya dengan Novi. Dia tahu Novi memang kekanak-kanakan, namun bukan berarti pula dia bisa menghilangkan rasa bersalahnya tanpa berbuat apa-apa.

Fajar menatap Dira, "kamu mau makan apa, Ra?"

"Kamu kenal Novi?" Tanya Dira tanpa basa-basi.

Fajar terhenyak, "Novi yang mana?"

"Temenku. Kalian sering ngobrol di *Twitter*."

"Oh, yang itu. Jadi dia itu temen kamu. Kenapa emangnya? Dia yang kemaren bareng kamu di *basement* itu kan?"

"Loh, iya itu dia. Jadi kamu tahu ya?! Kenapa kemarin nggak nyapa dia?!" Jawab Dira dengan nada meninggi.

"Aku tahu, tapi nggak yakin," dengan tenangnya Fajar menjawab, dia memang tidak tahu apa yang terjadi antara Dira dan Novi. "Dia juga gak nyapa duluan. Aku kan takut salah orang, Ra." Sambungnya.

"Tapi, kenapa kamu nyapa aku?! Gak takut salah orang?" Balas Dira. Dira begitu kesal dengan perilaku Fajar yang terlihat tenang-tenang saja. Padahal karena kejadian kemarin, hari ini dia jadi tidak akur dengan Novi.

"Itu... Aku..." Fajar terbata-bata.

"Ya udahlah, aku lagi kurang berselera buat makan. Aku pulang duluan, Jar! Makasih udah ngajak makan."

Acara makan berlangsung sangat singkat. Fajar tertunduk lesu ditinggalkan begitu saja oleh Dira. Dia mendapati kekecewaan dan tidak mengerti kenapa Dira tiba-tiba bertingkah seperti itu. Sebesar itukah salahnya karena tidak menyapa Novi? Sampai-sampai Dira terlihat sangat kesal.

Dira pulang dengan rasa kesal yang masih lekat. Dia mengendarai motornya dengan kencang. Jalanan menyuguhkan kemacetan, melihat itu membuatnya semakin membenci keadaan. Rasanya ingin cepat sampai rumah. Kebiasaan lamanya kembali datang, jalur busway yang tanpa hambatan itu menjadi jalan keluar yang paling mudah.

Jam 03.14 Sore.

Dira baru sampai di kamarnya, meletakkan tasnya di ujung ranjang, kemudian merebahkan tubuhnya di kasur

yang empuk itu. Rasa kesal masih menumpuk, dia memukul boneka beruang miliknya. Pukulan salah sasaran itu sedikit mengobati kekesalannya pada Fajar.

Lalu, ponselnya kembali berdering, ada SMS masuk. "Maaf atas kelakuanku. Aku tau harusnya aku nyapa novi. Tp, aku ga bermaksud buat nyuekin dia kok ra.."

Untaian kata Fajar dalam SMS-nya. Ada sesal yang tersampaikan dari deretan huruf itu.

"Hrsnya kamu tuh bisa mnghargai dia.." Dira membalas.

"Skali lg maaf. Lain kali kalau aku ktemu dia, aku psti nyapa. Tp aku harap kamu jg bisa mnghargai aku."

"Mksdnya..? Aku sllu menghargai orang lain kok."

"Ya sudah, makasih ya ra." Fajar kembali kecewa. Padahal tadi sore Dira meninggalkannya begitu saja di tempat makan. Tidakkah itu disadari Dira?

23 Februari 2012

"Nov! Aku kemarin ketemu sama Fajar," ucap Dira membuka percakapan di pagi yang cerah.

Wajah Novi masih terlihat acuh, "terus, buat apa ngomong sama aku?"

"Aku merasa bersalah banget sama kamu. Maaf ya aku ngasih nomerku ke dia. Aku memang salah. Tapi aku gak bermaksud buat ngedeketin dia kok! Kemaren aku ngobrol lho sama dia, katanya dia gak nyapa kamu gara-gara gak yakin itu kamu ... Lagian kamu juga sih gak nyapa

dia, padahal kemaren dia udah di depan mata," Dira bicara panjang lebar diakhiri napas panjang.

"Terus dia ngomong apa lagi, Ra?"

Suasana lebih tenang.

"Nanti dia mau ketemu sama kamu, tapi kamu jangan malu-malu kayak kemaren," jawab Dira.

"Aaah! Kamu bohong pasti. Aku gak percaya. Gak mungkin dia ngomong gitu. Itu tuh kamu yang nambah-nambahin."

"Kalau gak percaya juga gak apa-apa, aku gak rugi kok. Hihii..." Dira tertawa. Dia berusaha agar Novi tidak terlalu serius menghadapi permasalahan sepele ini. "Kamu masih ngambek, Nov?"

"Sedikit sih ... Tapi mungkin, kemarin itu memang aku yang berlebihan. Aku sadar kalau Fajar memang nggak mungkin aku dapetin. Tapi. Aku juga gak nyangka aja ternyata dia suka sama kamu," terang Novi pelan. "Kalau kamu suka sama dia juga silahkan sih, Ra. Aku udah cukup ngintip aja, ngeliat dia aja aku udah seneng kok," sambungnya seraya tersenyum.

"Loh, loh, kok jadi nyerocos gitu sih? Kata siapa dia suka sama aku?" Dira tersenyum, "gak boleh gitu loh, Nov. Bisa aja dia itu jodoh kamu. Aku gak mungkin suka sama dia kok!" Jelas Dira seraya kembali tersenyum.

Tak lama kemudian, seorang dosen tiba di ruangan itu. Percakapan pun terhenti.

BAB 4

S I M

25 Februari 2012

Masyarakat sudah mulai sadar untuk tidak menggunakan jalur busway, terlebih lagi, razia yang dilakukan secara berkala membuat pengendara nakal jadi kelabakan. Namun beberapa hari yang lalu, Irham melihat seorang pengendara motor melintas di jalur busway. Pengendara motor itu seperti tidak tahu aturan. Namun Irham tidak mungkin mengejanya, karena keadaan tidak memungkinkan, maka dia membiarkan motor itu melaju dengan cepat dan menghilang.

Beberapa hari ini pula Irham sudah memperhatikan, ternyata memang hanya si pengendara motor Satria FU itu yang nakal. Irham sudah mengingat-ingat, setelah jam 02.30 sore pengendara itu pasti lewat. Maka sore itu, dia bersiap di dekat jalur busway. Kali ini dia tidak akan membiarkan pengendara motor itu lewat begitu saja, dia yakin pasti bisa menangkap orang itu!

Sudah 15 menit dia menunggu sambil mengatur lalu lintas. Suara motor itu akhirnya muncul. Irham segera masuk ke jalur busway dengan membawa papan tanda "Stop". Namun dia sempat ketakutan karena motor itu sama sekali tidak terlihat memperlambat lajunya.

Semakin dekat,

Dan semakin dekat,

Irham gemetar. Dia khawatir pengendara gila itu akan terus melaju dan tidak menghiraukannya. *"Deg! Deg! Deg!"* Suara detak jantungnya makin cepat. Dan,

"Ciiiiit....." Ban berdecit. Asap sedikit mengepul di jalan.

Irham menghela napas, motor itu berhenti di saat yang tepat, hanya beberapa meter di depannya. Dia tetap berusaha tenang dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pengendara nakal yang diintainya selama ini. Berbagai kemungkinan muncul dalam pikirannya, pengendara itu mungkin seorang yang galak, atau seorang preman, atau bahkan mungkin seorang penjahat. Dan tidak tertutup kemungkinan juga dia itu seorang anak pejabat yang merasa hebat, bahkan yang satu ini yang paling besar kemungkinannya.

"Bisa tolong menepi, Pak!" Perintah Irham.

Pengendara itu menepi.

"Maaf, bisa saya lihat SIM dan STNK-nya, Pak?"

Pengendara motor itu merogoh sakunya. Namun dia hanya menyerahkan STNK, tanpa SIM.

"SIM-nya, Pak?" Tanya Irham sekali lagi. Dia menatap orang yang masih memakai helmnya itu. Mencoba menerawang wajah si pengendara, namun helm hitam itu benar-benar menyembunyikannya.

"Menurut bapak, apa saya pantas punya SIM?"

"Maksud bapak?" Irham heran. "SIM itu harus dimiliki oleh setiap pengendara kendaraan bermotor, Pak." Terangnya melanjutkan.

"Apa bapak bisa jamin, kalau saya punya SIM, saya tidak akan ugat-ugalan lagi?"

Irham berpikir cukup lama. Dia bisa menangkap maksud orang itu, ada benarnya, namun dia berusaha mencari pertanyaan lain, "kenapa anda masuk jalur busway?" Tanyanya.

"Karena saya tidak punya SIM, Pak." Jawab pengendara itu dengan tenang.

Irham kembali mendapati jawaban yang membingungkan, logikanya sedikit membenarkan perkataan si pengendara itu. Namun sebagai seorang polisi, dia merasa dipermainkan.

"Dari tadi jawaban bapak cuma berputar-putar. Bapak bermaksud mempermainkan saya?" Tidak ada jawaban, "ikut saya ke pos!" Perintah Irham.

Irham mulai kesal dengan perilaku orang ini. Dia membawanya ke pos jaga. Dia duduk di sana bersiap menginterogasi pengendara nakal itu. Namun baru saja dia hendak memulainya, atasannya yang ada di pos tersebut memanggilnya ke ruangan lain yang ada di pos tersebut.

"Lepaskan orang itu!" Perintah atasannya.

Irham heran, "tapi, Pak. Dia.."

"Sudah, lepaskan saja!" Tegak atasannya memotong ucapan Irham.

Irham kecewa mendengar perintah tersebut. Cukup lama dia mengintai agar dapat menangkap orang ini, namun dia harus melepaskannya kembali dengan mudah. Perintah yang sangat tidak menyenangkan, namun dia harus patuh. Akhirnya, Irham melepaskan orang itu meski dengan rasa geram yang masih membumbung.

*Ada tempat yang tak tergapai
Ada posisi di mana aku sendiri
Ini tentang kepatuhan dan rasa heran*

*Cukup yakinkan dalam hati
Mereka lebih pintar dan pantas
Mereka lebih tahu kebaikan, dan benar*

Jam 03.15 Sore.

Dira sampai di sebuah rumah sakit. Dia ingin menemui ibunya yang merupakan dokter di rumah sakit itu. Dia duduk di ruang tunggu setelah sebelumnya melapor ke bagian penerima tamu.

Cukup lama dia menunggu. Tak jelas apa yang dia kerjakan ketika menunggu. Bengong, tatapannya hanya terhibur oleh dua anak kecil yang duduk di dekatnya. Seorang bocah lelaki, dan adik perempuannya yang memegang balon, mereka berdua menatap heran ke arah Dira. Selain dua orang anak itu, hanya ada pemandangan yang membosankan, orang-orang asing yang mondar-mandir di depannya.

Tak lama kemudian ibunya muncul. Dira bangkit, "Mamaa.. Aku kangen." Dira memeluk ibunya. Lalu mereka kembali duduk di kursi.

"Mama juga kangen. Bagaimana keadaan ayah?"

"Ya gitu-gitu aja deh. Nyebelin," ujar Dira.

"Dia tahu kalau kamu ke sini?" Tanya ibunya.

"Nggak lah. Seperti biasa, aku gak bilang-bilang. Hehe,"

"Hmm.. Jangan bikin ayahmu marah, nanti dia tambah sakit."

"Iya. Tapi aku boleh kan kalau sering main ke sini?"

"Jangan terlalu sering, sayang. Mama juga kan banyak kerjaan. Takutnya nanti kamu malah bosan nunggu terus."

"Oke oke. Ya udah, Ma, aku pulang dulu ya. Aku tenang mama baik-baik aja. Aku juga gak mau ganggu kerjaan mama lama-lama. Jaga kesehatan ya ... Aku sayang mama."

"Uang jajan kamu masih ada, sayang? Kalau sudah habis, nanti mama kasih lagi."

"Masih ada kok," Dira tersenyum. Perlahan dia bangkit, "aku pulang dulu ya.."

"Iya. Hati-hati, jangan kebut-kebutan!"

BAB 5

Kalah

28 Februari 2012

"Karena tidak mampu lepas dari lilitan utang, seorang ibu rumah tangga melakukan percobaan bunuh diri dengan menceburkan diri ke dalam sumur, beruntung, ada warga lain yang melihat kejadian tersebut.."

"Ah, beruntung apanya? Zaman sekarang mati itu lebih mudah daripada hidup kok!" Celoteh pak Herman yang sedang menonton berita pagi.

"Ayah, udah minum obat belum?" Potong Dira sambil menuruni tangga. Dia turun dari kamarnya dan langsung menemani ayahnya menonton televisi di ruang bawah.

"Kamu gak kuliah?" Ayahnya balik bertanya.

"Lagi males kuliah, pengen di rumah aja."

"Males?"

"Iya," Dira *nyengir*. "Eh, Yah, ada polisi baru lho di pos jaga yang waktu itu. Aku kena tilang lagi di situ, dia itu belagu banget! Untungnya aku dilepasin sama polisi yang udah agak tua itu, yang waktu itu ayah kesana ketemu

sama dia ... Pas dia lihat STNK-ku dia langsung lepasin aku deh. Hehe. Polisi baru itu belum tahu sih siapa ayahku..” Terang Dira dengan panjang lebar dan penuh canda, sedikit sombong pula terpancar dari ucapannya.

“Kamu pasti belum punya SIM juga?” Tanya ayahnya seraya menatap Dira serius.

Dira duduk memeluk bantal sofa, dia tidak menjawab. Pura-pura tidak mendengar.

Ayahnya masih terus melihat ke arahnya. Dan Dira tetap saja tidak menjawab. “Kamu tuh bandel ya. Cepet buat SIM! Kan udah gede! Harus berapa kali ayah bilang begini.”

“Mungkin nanti aku bikin deh, Yah.” Sambungnya. Dia kecewa ketika ayahnya justru tidak membelanya dalam kasus ini. Senyumnya hilang.

“Mungkin? Nanti? Ah, ayah makin gak yakin deh sama janji kamu.”

Percakapan berubah serius.

“Iya deh iya, aku serius, tenang aja oke!” Dira kesal.

“Awat nih! Ayah pegang janjinya. Hukumannya, gak boleh bawa motor kalau kamu gak buat SIM!”

Dira tidak menjawab, bibirnya terlihat manyun karena tidak suka akan perkataan ayahnya itu. Kenapa dia berubah menjadi sangat dingin seperti ini? Dira sangat berharap ayahnya bisa memperhatikannya seperti dulu, ketika masih ada ibu.

Memang ibunya masih sering ke rumah. Tapi jika saat itu tiba, akan ada percekocokan antara ayah dan ibu— yang ingin membawa Dira pergi dari rumah. Dia pernah mendengar tuduhan Ayah pada ibu, bahwa ibunya sudah punya lelaki lain di luar sana. Mungkin itulah yang menjadi alasan dia enggan untuk ikut dengan ibunya, meskipun hatinya lebih condong kepada sang Ibu.

Pagi yang cerah itu dibuka dengan percakapan yang menyebalkan. Dira jadi semakin malas untuk mandi dan sarapan. Dia memilih masuk dan mengurung diri di kamarnya. Kembali, si boneka beruang yang jadi korban penyerangan!

02 Maret 2012

Jam 02.46 Sore.

Irham kembali melihat motor itu melaju di jalur busway. Dengan kencang tanpa memperdulikan beberapa polisi yang saat itu sedang mengatur lalu lintas.

“Pak, kenapa tidak kita tangkap saja orang itu? Dia sudah melanggar berkali-kali,” ucap Irham kesal.

“Dia sudah sering ditangkap, tapi masih seperti itu.”

“Tapi, saya tidak bisa membiarkan pelanggaran seperti ini Ini penghinaan!”

“Dia musiman seperti itu. Kadang-kadang dia taat aturan. Kadang-kadang dia masuk jalur busway. Coba saja kamu tangkap, pasti dia seperti itu lagi. Tapi, hati-hati, orangtuanya TNI.” Terang polisi itu santai.

05 Maret 2012

Jam 03.30 Sore.

Motor itu kembali masuk jalur busway. Bahkan kali ini si pengendara memperlambat laju motornya ketika tepat bersebrangan dengan Irham. Kepala berhelm itu menoleh ke arah Irham, hal itu seakan sengaja dia lakukan untuk menyampaikan pesan bahwa dia lebih hebat dari Irham; polisi.

Irham semakin geram dibuatnya. Semakin hari pengendara motor itu semakin berani melakukan pelanggaran. Sedang Irham hanya diam seakan bukan siapa-siapa, padahal dia adalah polisi yang harusnya membereskan pengendara bermasalah itu. Akhirnya dia memutuskan untuk kembali menangkap orang itu. Dan kali ini tidak akan dia lepaskan.

06 Maret 2012

Jam 03.05 Sore.

Dira baru saja selesai kuliah, otaknya sudah sangat penuh dengan pelajaran hari ini. Rasanya ingin cepat sampai rumah, untuk tiduran di kasur yang empuk dan minum jus jeruk yang segar. Pasti nikmat. Tanpa pikir panjang, sore itu Dira kembali masuk jalur busway. Kemacetan benar-benar membuatnya gila pada rutinitas senja. Jalur busway memang jalan keluar yang terbaik baginya, lengang, tanpa hambatan.

Ketika sedang asik-asiknya menunggangi motornya dengan kencang, tiba-tiba terdengar kendaraan lain di belakangnya. Dira melihat ke kaca spion motornya,

ternyata ada motor polisi. Dia tetap tenang dan sedikit mempercepat laju motornya.

Perlahan motor polisi itu semakin mendekat, tak dia sangka ternyata motor polisi itu cepat juga larinya. Seketika polisi itu sudah berada di depan motornya, membuatnya terpaksa mengurangi kecepatan, dan akhirnya memaksanya untuk berhenti. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, tanpa gugup dan tidak merasa bersalah sudah masuk jalur busway—Dira menghentikan motornya.

“Selamat sore, Pak!” Ucap pak polisi.

“Sore! Eh kita ketemu lagi, Pak. Tapi saya masih belum punya SIM, Pak.” Jawab Dira sejadinya, dengan suara yang sejak awal dia buat besar untuk mengecoh aparat tersebut. Tampilannya sudah cukup meyakinkan, apalagi dengan helm yang full hitam, membuatnya benar-benar tersamar.

“Tolong menepi, Pak!” Perintahnya. Dira menepi perlahan. “Saya perhatikan sepertinya bapak tidak menghiraukan himbauan saya yang lalu. Kenapa hari ini bapak masuk ke jalur busway lagi, Pak?”

“Apa saya tidak berhak atas fasilitas yang baik? Jalanan macet itu sama sekali tidak layak pakai, Bos! Iya, kan?” Dira membalas dengan argumen yang menurutnya pantas dan benar, dibumbui dengan sedikit candaan.

Polisi itu terlihat lebih serius, “perilaku bapak sudah tidak bisa saya tolerir. Ikut saya!”

“Ihh! Kaku bener polisi ini!” Dira masih sembunyi di balik helmnya. Rasa kesal muncul di hatinya.

Dira dengan tenang ikut ke pos polisi. Sesampainya di sana, dia duduk di kursi yang sudah disediakan, berhadap-hadapan langsung dengan polisi tersebut. Hanya berdua. Petugas yang lain terlihat sedang sibuk mengatur lalu lintas. Dira lalu menyerahkan STNK motornya.

“Helmnya bisa dibuka, Pak!”

“Ah! Apa? Helm? Tidak usah ah, Pak, terima kasih, saya lebih nyaman seperti ini,” Dira panik, melambatkan tangannya seakan tak peduli, padahal wajahnya mulai berkeringat.

“Tolong dibuka, Pak! Sekalian juga saya lihat KTP bapak.” Perintahnya.

Polisi ini lebih berani dari yang Dira kira. Dira membaca nama polisi tersebut. “Irham”, Nama yang harus dia ingat. Dan pastinya akan dia ceritakan pada ayahnya. Dira memang sering kena tilang, dan selama ini dia sangat merasa leluasa karena ayahnya seorang TNI. Namun semenjak beberapa bulan yang lalu ayahnya sudah tidak lagi menjadi TNI aktif, dia pun jadi sedikit ragu untuk melawan polisi.

Setelah berpikir cukup lama, “oke deh kalau bapak maksa.” Ucap Dira. Dia sebenarnya sangat tidak ingin membuka helmnya.

Dira membuka helmnya perlahan. Sedangkan Irham mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya. Dia ingin tahu wajah orang yang benar-benar nakal ini. Tak lama kemudian, akhirnya wajah Dira benar-benar terpampang.

“Perempuan?” Lirih Irham. Dahinya mengkerut, dia terkejut dan heran seketika.

Dira menyerahkan KTP-nya seraya tersenyum sebisanya. Wajahnya sedikit kucel karena tekanan helm, rambutnya yang digulung terlihat amburadul, namun pesona kecantikannya sama sekali tidak luntur. Kulit putih dan senyumnya yang manis sangat kontras dengan bengis dan berdebunya jalanan sore itu.

“Masih kuliah?”

“Iya, Pak.” Jawab Dira dengan tatapan yang mencoba berani. Namun suara besarnya kini luntur menjadi suara kecil yang terdengar lucu.

“Hmmm..” Irham lama mendinginkan Dira. “Jadi kamu yang suka masuk jalur busway itu. Masih muda, perempuan pula, tapi sudah berani mempermainkan saya!”

“Pak, Ayah saya TNI loh, Pak!” Ceplos Dira. Dia mencoba menantang Irham lewat tatapannya.

“Baguslah kalau TNI. Tapi siapapun ayah kamu, tidak ada hubungannya dengan pelanggaran yang kamu buat ini. Itu tidak akan membantu atau menakuti saya.” Irham terlihat menulis surat tilang berwarna merah.

Dira menggaruk hidungnya, “gimana kalau kita damai aja, Pak. Saya mau pulang, Pak!” Dira makin panik. Dia mulai takut pada Irham. Perlahan hilang keberaniannya untuk melawan.

Irham berhenti menulis. “Damai? Maksud kamu? Kamu mau nyogok saya?!” Irham berbicara dengan lantang. Dira ketakutan melihat tatapan Irham yang tajam. Kali ini

Dira benar-benar kalah, “kamu sidang minggu depan. STNK kamu ditahan di sini!” Tegas Irham.

Dira benar-benar tidak menyangka akan berujung seperti ini. Dia berpikir segala macam kesalahannya; masuk jalur busway; tidak punya SIM, bukanlah masalah besar. Namun dia sadar bahwa dia sudah mempermainkan seorang polisi, dia sangat takut kasus ini akan berbuntut panjang, terlebih lagi saat ini ayahnya bukan lagi seorang anggota TNI yang aktif.

“Sidang gimana, Pak? Saya beneran belum pernah disidang. Jangan nakutin saya dong, Pak.” Dira yang mulai terlihat cengeng.

“Sidang gimana? Tanya ayah kamu. Dia kan TNI.”

Orang itu memang nakal, namun Irham mengakui bahwa di bagian kecil hatinya, dia menyimpan ketertarikan pada Dira. Ada pikir bertanya siapakah gerangan dia? Parasnya yang cantik dan cerdasnya dia dalam berbicara membuat Irham penasaran. Tak disangka, orang yang selama ini dia incar adalah seorang perempuan cantik. Sambil mencuri pandang, Irham menyerahkan surat tilang berwarna merah. Surat tilang berwarna merah yang artinya, mau tidak mau Dira harus mengikuti sidang untuk mendapatkan kembali STNK-nya.

Sore itu entah datang ide dari mana, mungkin karena rasa penasaran yang tak tertahankan, Irham akhirnya mengikuti Dira. Dia ikuti motor itu hingga terhenti di sebuah rumah. Irham mengamati dari jauh, sedang Dira yang tidak menyadari itu membuka helmnya dan masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di kontrakan, Irham merebus Mie Instan untuk makan. Sedang pikirannya terus mengingat kejadian yang lalu, *"apa saya pantas punya SIM?"* Kata-kata itu terus terngiang di pikiran Irham. Dia tidak menyangka kalimat itu keluar dari mulut seorang perempuan muda yang cantik. Menurutny, itu merupakan kalimat yang 'cerdas', yang berusaha memutar logika untuk mengelabuinya. Dia tersenyum kembali mengingat hal itu.

*Betapa merasa bodohnya aku
Lampu jalan, jadi saksi pintarnya argumenmu
Lebih terkejutnya aku melihat wajahmu itu
Begitu indah membingkai pekatnya senja*

*Seragam itulah sebab ketegasan!
Hingga aku terlihat tanpa belas kasihan
Padahal hati terpaut pada kilas pandangan*

*Ah, mungkin hantu senja sedang menipuku
Tapi tipuan ini terasa meneduhkan
Ataukah memang Tuhan menyemai cinta di hatiku
Hingga menjumpamu jadi satu keberkahan*

*Sungguh tanpa paksaan,
Karena kamu memang indah
"Cantik..." ucapku, lirik dan pelan*

Tersamar oleh bisingnya jalanan

"Ayaaaaah!" Teriak Dira yang sudah tidak tahan untuk bercerita pada Ayahnya.

"Ada apa? Kok manyun begitu?" Balas ayahnya yang sedang serius menonton televisi.

"Matiin dulu tv-nya deh! Aku mau ngomong serius nih!" Dira duduk di samping ayahnya. "Aku kena tilaaang! Sebel deh sama polisi itu. Pokoknya aku mau balas dendam! Titik!!" Sambungnya.

"Loh, kok ngamuk-ngamuk? Masih polisi yang kemarin itu?"

"Iyaaaa.. STNK-nya ditahan sama dia. Namanya Irham, Yah! Aku dipaksa buat ikut sidang minggu depan. Aku bingung ah, nanti gimana jadinya.. uhh!"

"Kamu udah buat SIM belum? Kenapa bisa kena tilang?" Ayahnya terlihat tenang-tenang saja.

Glek. Dira kembali merasa menjadi tersangka utama ketika mendengar pertanyaan ayahnya. Dia sudah berjanji akan segera membuat SIM, namun kenyataannya dia masih belum membuatnya. Lebih tepatnya, dia sama sekali tidak berencana untuk membuatnya.

"Itu loh, Yah. Sebenarnya sih, ya cuma gara-gara aku masuk jalur busway ajaa," jawab Dira terbata-bata.

"Masuk jalur busway? Terus tanpa SIM?"

Dira terdiam.

"Kamu tuh udah gede loh, harus mulai disiplin! Dulu ayah belain kamu, karena kamu memang masih anak-anak. Sekarang kamu udah dewasa. Udah jadi mahasiswi.

Jangan mengandalkan ayah terus dong! Kamu harus berubah.”

Dira cemberut, “tau ah! Males ngobrol sama ayah! Aku mau tidur aja. Capek!” wajah Dira muram, dia berlari menuju kamar.

Pak Herman hanya menggelengkan kepala melihat tingkah laku anaknya itu. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia kembali menyalakan televisi dan melanjutkan tontonannya yang sempat terhenti.

BAB 6

Tersentuh

08 Maret 2012

"Hari ini kita akan kembali menuntut ketegasan presiden dalam mengawal kasus Century! Tapi ingat! Jangan ada yang anarkis! Sampai di sana, jaga keteraturan, hindari provokasi. Jangan ada lempar batu, atau rusak gerbang, atau juga bakar ban! Yang ada hanya demonstrasi yang bersih..." Untaian kata yang keluar dari Fajar pagi itu. Tegas, bagai genderang perang nan lantang. Membahana menyamangati kawan-kawannya yang hendak berdemonstrasi.

Layaknya para penonton setia, Novi dan Dira sedang menyaksikan Fajar dan para mahasiswa yang hendak berangkat berdemo. Mereka *nangkring* di jendela lantai atas.

"Gimana ya kalau aku jadi aktivis juga?" Ceplos Novi. Matanya masih terfokus pada Fajar.

"Pasti capek lah, Nov!" Jawab Dira

"Tapi sepadan. Aku kan bisa deket juga sama Fajar," dia terdiam sesaat. "Apa aku ikutan jadi anggota Partai aja ya? Menurut kamu gimana, Ra?"

"Terserah sih, tapi aku kurang yakin kamu bisa ngikutin kegiatannya dia. Yang ada nanti kuliah kamu malah jadi acak-acakan."

"Gak bisa?" Novi tertantang oleh perkataan Dira. Dia menarik napas dalam-dalam, "kamu lihat nanti, Ra. Aku pasti bisaaa!" Novi berteriak! Dia Bahkan mengacungkan kepala tangannya keluar dari jendela. Tingkah kekanakannya lembali keluar.

Lalu, beberapa orang yang ada di bawah mendengar teriakannya, mereka menoleh tepat ke arah Novi dan Dira, termasuk di antara mereka adalah Fajar. Wajah Novi memerah, dia pun lantas panik menjauh dari jendela. Sedang Fajar justru menatap Dira. Pandangan yang penuh rasa, tersampaikan meski tanpa kata-kata.

Cukup lama mereka bertatapan.

"Diraaaa! Ayo turuun!" Teriak Novi yang sudah berdiri dekat pintu.

Dira tersentak. Dia sempat hilang ditelan rasa yang tak dikenal. Dia tidak mengerti kenapa menatap Fajar seperti itu. Tatapan yang bisa disalahartikan oleh Fajar sebagai suatu pengharapan, atau sebagai penyampai rasa suka akan parasnya. Padahal Dira tidak bermaksud seperti itu.

Jam 02.30 Sore.

Jalanan lumayan ramai, namun belum membentuk kemacetan. Dira baru saja bubar dari kelas. Bergegas menuju motornya karena tidak mau melewatkan kesempatan emas ini; jalanan yang tidak macet.

Semenjak terkena tilang itu Dira berusaha pulang tanpa melanggar aturan, dia selalu lewat jalur kendaraan umum meskipun kadang kemacetan sangat tidak menyenangkan. Trauma karena bentakan Irham, kali ini dia rela berbagi jalanan yang sempit dengan ribuan kendaraan lain. Berjalan begitu perlahan. Kadang-kadang sedikit bersenggolan dengan kendaraan lain, itu menjadi 'cobaan' yang harus dia hadapi dengan sabar.

Dira bergegas menerobos jalanan yang cukup lengang itu. Dia pacu motornya dengan kencang, meliuk-liuk di antara kendaraan lain yang melaju pelan. Tak lama kemudian di depannya ada lampu merah. Kebetulan saat itu lampu hijau yang tengah menyala, namun tersisa tinggal beberapa detik lagi, dan lampu merah akan segera menyala kembali. Dira mempercepat laju motornya, lagi-lagi, dia tidak mau melewatkan kesempatan emas seperti ini. Detak jantungnya pun turut melaju dengan lebih cepat.

Lampu hijau tinggal sebentar lagi tersisa, "*enam.. lima.. empat.. tiga..*" Dira menghitung dalam hati, berharap bisa melewatinya dengan tepat waktu. Tepat ketika berada dipersimpangan, tiba-tiba dia melihat motor lain yang datang dari arah kanan. Motor itu melaju dengan cukup kencang, seketika Dira panik. Dia mencoba menge-rem motornya, sedikit membelokkannya ke arah kiri jalan.

"Gduubrak!!! Sreeett!" Terdengar suara hantaman, terlihat percikan api di jalan.

Begitu keras, tabrakan tak dapat dihindari. Dira pun kehilangan kesadaran.

"Pak! Ada kecelakaan di lampu merah! Di sana gak ada polisi yang jaga," ucap seseorang pada Irham. Dia terengah-engah karena berlari.

Irham dan seorang polisi lain bergegas mengendarai kendaraan menuju lampu merah yang mungkin hanya berjarak 200 meter dari pos itu. Sesampainya di sana, dia langsung mengendalikan situasi. Dia melihat ada seorang korban yang tak sadarkan diri, dan dia tersentak ketika menyadari orang itu adalah Dira. Tergeletak tak bergerak tak jauh dari trotoar, jaketnya terlihat sobek di bagian tangan. Ada darah di sana.

Dira tak sadarkan diri, beruntung lukanya tidak begitu parah. Meski begitu, Irham tetap membawanya ke Rumah Sakit. Namun dia tak berlama-lama di sana dan langsung bergegas kembali ke pos jaga. Di sana sudah ada seorang korban kecelakaan yang lain. Orang itu duduk di depan pos dan pastinya sudah mendapati banyak pertanyaan dari Polisi lain. Irham yang masih ingin tahu, duduk di samping orang itu dan menanyainya kembali.

"Bapak punya SIM, Pak?" Tanya Irham.

"Punya," jawabnya singkat.

"Kenapa bapak menerobos lampu merah?"

"Saya sedang buru-buru, Pak." Jawabnya sambil mengusap tangan kanannya yang sakit.

"Buru-buru?! Bapak itu sudah membahayakan orang lain! Semua orang juga sedang buru-buru, tapi mereka tidak menerobos lampu merah," tegas Irham kesal.

Irham menenangkan dirinya yang sedikit geram. Tanpa disadarinya, kini dia mulai lebih memperhatikan Dira. Semenjak dia melihat wajah Dira, kekaguman itu semakin menjadi. Perempuan yang dipandangnya sangat unik, berbeda dengan yang lain.

"Saya kira sudah tidak ada yang lewat lagi, makanya saya jalan terus."

"Rumah bapak di mana?" Ucap Irham dengan suara yang lebih pelan. Dia berusaha tenang.

"Rumah saya dekat kok, Pak."

"Saya bisa antar bapak pulang, kebetulan saya juga sudah mau pulang."

"Terima kasih, Pak" Dia tersenyum pada Irham.

"Tapi, bapak tidak ke rumah sakit dulu?"

"Tidak usah, Pak. Tangan saya cuma terkilir." Jawabnya. Padahal lukanya cukup parah. Ada banyak lecet dan berdarah-darah.

Pada akhirnya orang itu menerima tawaran Irham, dia diantar dengan selamat sampai ke rumahnya. Motornya sendiri memang rusak cukup parah, tidak dapat dipakai dan ditinggalkan dulu di Polsek.

Jam 07.15 Malam.

Dira baru sadar. Saat ini dia berbaring di ranjang Rumah Sakit. Badannya terasa sakit semua, ada perban yang melilit tangan kirinya. Matanya terbuka perlahan-lahan, namun dia masih kebingungan. Perlahan dia mulai sadar bahwa dia mengalami kecelakaan, dan kini dia ada di rumah sakit.

“Suster...” Sahut Dira.

Seseorang yang tak jauh dari ranjang menghampirinya, “sudah sadar?”

Dira memperhatikan orang itu, “rasanya aku kenal kamu?” Tanya Dira. Dia mencoba mengingat-ingat. Dan, kesadarannya pun mulai kembali pulih. “Ooh, bapak polisi itu kan, ya? Ngapain bapak di sini?”

“Tidak usah panggil ‘bapak’, panggil saja Irham. Gimana keadaan kamu?”

Dira terdiam sesaat, “masih sakit,” singkat Dira. “Tapi aku mau pulang,” lanjutnya seraya mencoba bangkit dari tempat tidur.

Irham membantunya untuk bangun. Saat itu tangan mereka bersentuhan, karena sebuah keharusan, untuk membantu Dira bangun dari tempat tidur. Namun Irham merasakan kebahagiaan seakan sentuhan itu menghadirkan getar cinta. Irham menatap Dira dengan dalam. Apakah cinta itu memang sebuah keharusan? Atau terlahir karenanya? Yang pasti, keharusan berbeda dengan paksaan. Dan nyatanya cinta bukanlah paksaan.

“Makasih..” Ucap Dira.

Irham menarik tatapannya, "em, oiya, tas kamu tertinggal di pos jaga, maaf tadi lupa saya bawa."

"Orang ini rasanya berbeda dengan polisi itu. Dia lembut." Pikir Dira.

"Iya, gak apa-apa ... Motorku di mana? Aku beneran mau pulang nih. Jam berapa ini? Ayahku pasti khawatir," Dira tergesa-gesa, makin tak tahan karena rasa sakit pun semakin menyiksa.

"Kenapa tidak istirahat di sini saja dulu. Nanti saya kasih kabar ke orangtua kamu."

"Nggak mau. Aku mau pulang! Di mana motorku sekarang?" Suaranya terdengar kelelahan. Dia tetap memaksa pulang, padahal tangan kirinya diperban dan kaki kirinya juga lecet-lecet di bagian lutut dan betis.

Irham menarik napas dalam. "Hmmm.. Kamu tidak bisa bawa motor dengan keadaan seperti itu," Dira terdiam mendengar perkataan itu. "Tapi kalau memang bener-bener mau pulang, saya bisa antar," Sambung Irham. Seketika membuat Dira tenang, dan tersenyum.

Kejomplangan dalam tata bahasa masih tak terhindarkan. Irham masih kaku dengan bahasa formalnya. Ada ragu ketika harus berbicara layaknya 'anak muda' ketika menggunakan seragam gagahnya. Apalagi, Dira belum begitu dia kenal, hingga rasa canggung makin menjadi.

Udara malam itu sangat dingin terasa. Mereka di atas jok motor yang terbuka, bersentuhan langsung dengan angin malam kota Jakarta yang tajam. Baru beberapa ratus

meter naik motor, Dira sudah tertidur di punggung Irham. Mungkin dia benar-benar kelelahan dan butuh istirahat. Tak lama kemudian Irham menyadari Dira tertidur, dia mempercepat laju motornya agar cepat sampai.

Ah, Dira. Perempuan yang beberapa hari lalu masih menjadi musuhnya di jalanan. Kini menjadi seorang yang duduk memeluk punggungnya. Ada hangat terasa, mungkin itu cinta yang memeluk hatinya. Namun ada rasa takut pula dalam dirinya, dia belum mengenal Dira secara pasti dan takut terjebak dalam arus perasaan yang memabukkan. Seorang polisi tidak mungkin jatuh cinta pada anak perempuan nakal seperti itu. Itu tidak mungkin.

Sesampainya di rumah Dira, Irham tidak langsung membangunkannya. Dia sempat bingung akan berbuat apa. Membangunkan Dira yang sedang tertidur itu, atau menggendongnya dan mengetuk pintu rumahnya langsung.

Irham menggaruk kepalanya. Serba aneh rasanya. Berdua dengan seorang perempuan cantik yang sedang tertidur di punggungnya.

Lama seperti itu.

Akhirnya Irham memutuskan untuk menggendongnya. Namun ternyata itu pun tidak mudah. Kaki Dira sempat tersangkut di jok motor. Dan ketika Irham menggendongnya sampai di depan pintu rumah, Dira terbangun dengan sendirinya.

Dira sama sekali tidak protes ketika terbangun dalam gendongan Irham. Justru tersenyum dalam hatinya. Hangat. Dan nyaman rasa yang dia cicip malam itu.

Jakarta masih ramai, namun mereka justru merasakan keheningan berdua, merasakan kehangatan dari pertemuan yang berkesan meski kelelahan.

“Makasih banyak ya,” ucap Dira. Rupa dirinya sudah berantakan. Rambut semrawut, tangan diperban. Sebuah senyum terbentuk di bibirnya. Senyum yang susah payah karena dia lelah. Tapi indah.

“Semoga lekas sembuh..” Irham tersenyum.

Cukup lama mereka berdiri seperti itu. Saling menatap dan tak peduli meski tidak ada yang mereka perbincangkan. Cinta bukan kebingungan bagi yang merasakan, tapi kebingungan bagi yang hanya menyaksikan. Kelembutan adalah mata uang hati. Tak peduli meski datang dari orang asing di mata, kelembutan tetap menjadi kelembutan. Dan kelembutan itu mampu menyentuh hati Dira. Dia meruntuhkan prasangka, dan mengganti rupa Irham di matanya. Irham yang tadinya super menyebalkan kini menjadi sosok yang baik nan lembut.

Pagiku terasa lebih bersinar

Karena, aku tahu senjaku akan indah

Sebelum malam mencuri mentari

Aku kan sabar dalam menanti

Taati prosesi hari, tuk menghantarmu padaku

*Karena ingin kulihat engkau, meski wajahmu
tersembunyi*

Engkau indah di hati ini..

Aku mengagumimu..

BAB 7

Kesempatan

09 Maret 2012

Dira terbangun dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Kepalanya masih pusing, lengan kirinya terasa semakin perih dan sakit jika digerakkan. Dia melihat ayahnya tidur di lantai dekat ranjang, sepertinya dia menemani Dira semalaman. Dira menatap lama ayahnya yang tertidur beralas kasur lantai. Tidak menyangka ayahnya masih memperhatikan dia, padahal biasanya jam pagi seperti ini dia sibuk di depan televisi.

Dira hendak bangun untuk minum, namun badannya justru terjatuh dari ranjang. Dia baru sadar kalau kaki kirinya juga masih sakit. Ketika tersungkur ke lantai dia menjerit kesakitan, membuat ayahnya terbangun.

"Dira!" Pak Herman terbangun karena terkejut, lalu dengan sigap dia membantu Dira kembali ke tempat tidur.

"Hauus," ucap Dira manja.

"Tunggu ya, ayah ambil air buat kamu. kamu diam di kasur!"

Tak lama menunggu, ayahnya kembali dengan segelas air hangat. Dira merubah posisi menjadi duduk bersandar di atas ranjang. Meraih gelas berisi air hangat itu, lalu meminumnya pelan-pelan.

“Yang mana yang sakit?” Tanya ayahnya.

Jarang-jarang ayahnya berlaku selembut ini. Sedikit terasa aneh, namun Dira suka. Di umurnya yang hampir 19 tahun, dia masih sangat berharap untuk dimanjakan. Meski di luar rumah dia sering kebut-kebutan, tapi jika di rumah, dia jadi anak yang manja dan banyak maunya. Ayahnya adalah laki-laki pelindungnya, sudah cukup, hingga dia enggan untuk memiliki pacar atau teman laki-laki.

“Cuma tangan ini, sama pinggang juga rada sakit nih. Si bibi ke mana emangnya, Yah?”

“Mungkin lagi nyuci baju.” Pak Herman memperhatikan lengan Dira yang berbalut perban. Lalu menyentuhnya dengan lembut, “kenapa bisa begini? Kamu kebut-kebutan ya?”

“Nggak kok. Kemarin tuh ada orang yang nerobos lampu merah. Aku yang kena tabrak!” Terang Dira.

“Terus siapa yang bawa kamu ke rumah sakit? Yang nganter pulang siapa?” tanya Ayah yang tak sempat menanyai Dira tadi malam. Keadaan Dira semalam membuatnya sangat khawatir, membuatnya tidak banyak bertanya meski dilanda khawatir yang sangat besar.

“*Irham...*” Pertanyaan sang ayah mengembalikan kilasan manis tentang kejadian semalam. Rasa bahagia itu kembali menggerayangi pikirannya. Dira tersenyum mengingat kejadian itu.

"Ayah nanya loh, kok kamu malah senyum-senyum sendiri." Lanjut Ayahnya.

"Hehe, nggak apa-apa, Yah. Pokoknya ada orang baik yang nganterin aku," jawab Dira ceria.

"Siapa? Cowok? Terus yang bayar biaya rumah sakitnya, dia?"

"Iya cowok, orangnya baik. Seinget aku, semalem aku gak bayar apa-apa, Yah."

Dira baru ingat, semalam dia tidak membayar apa-apa. Dan lagi, rumah sakit tempatnya dirawat bukanlah tempat ibunya bekerja. Jadi pasti ada orang lain yang membayar biaya perawatannya.

Pak Herman terdiam, dia menatap anaknya. Sejenak terlintas pikir bahwa anaknya itu masih saja cuek layaknya anak kecil. Dira sama sekali tidak berpikir siapa yang membayar biaya rumah sakitnya. Kalau saja tidak ada orang baik itu, mungkin saja dia masih tersungkur di pinggir jalan.

Pak Herman merasa punya kewajiban untuk mengganti uang orang tersebut, "oke, ayah turun dulu ya, mau lihat berita. Oiya, nanti ayah minta tolong si bibi buat beli bubur."

"Oke," singkat Dira.

"Satu lagi. Semalam ayah udah telpon tuh si Novi, ayah bilang kalau kamu gak bisa masuk kuliah hari ini. Kamu istirahat aja ya." Terangnya, lalu berjalan keluar kamar.

Jam 04.02 Sore.

"Ting tong.. Ting tong.."

Pak Herman bangun dari sofa empuknya, dia menghampiri seseorang yang menekan bel rumah. Malas sebenarnya untuk bangkit meninggalkan acara berita, meskipun hanya beberapa langkah menuju pintu rumah. Dia membuka pintu, dilihatnya seorang pemuda dengan penampilan yang rapih. Membawa seikat bunga dan memberi senyum yang ramah.

"Selamat sore, Om."

Pak Herman memperhatikan orang itu. "Ada perlu apa?" Tanyanya dingin.

"Saya Fajar, Om. Teman kuliahnya Dira. Saya mau jenguk Dira. Saya dapat kabar katanya Dira kecelakaan. Benar, Om? Saya khawatir, Om. Saya ingin tahu keadaannya," Fajar terlihat canggung di depan ayah Dira.

Sikap dingin pak Herman makin membuat Fajar salah tingkah. Keringat panik pun sempat mengalir keningnya. Sepertinya dia lebih *jago* berbicara di depan ratusan atau ribuan mahasiswa dibanding di depan seorang yang menakutkan seperti ini. Setelan kaos oblong putih sore itu justru membuat ayah Dira semakin terlihat seram.

"Oh, Begitu. Masuk!" pak Herman mempersilahkan dengan suara yang tegas.

Fajar melangkah ke dalam rumah seraya tersenyum, dia menundukkan wajahnya, karena tak berani menatap seramnya ayah Dira terlalu lama. Ketika pak Herman membalikkan tubuhnya dan mengajaknya masuk, Fajar

mengelus dada dan bernafas lega. Detak jantung yang sempat tak karuan kini membaik –sedikit lebih tenang.

Pak Herman mengantar Fajar sampai kamar Dira. Di kamarnya, Dira terlihat sedang rebahan di atas ranjang. Dengan selimut yang tebal. Matanya tertutup rapat.

“Eh!” Seketika Dira terbangun. Terkejut ketika Fajar ada di pinggir Ranjang. Pintu kamar memang tidak ditutup, sehingga Fajar masuk tanpa suara dan seketika saja ada di sampingnya.

“Gimana keadaan kamu?”

“Eh, udah baikan kok, Jar.” Dira menarik selimutnya lebih erat. Keterkejutan itu masih tersisa.

“Aku khawatir banget pas dapet kabar kamu kecelakaan. Syukurlah kalau udah lebih baik. Udah minum obat?” Tanya Fajar penuh perhatian.

“Udah kok. Kamu tahu dari mana aku kecelakaan?”

“Tadi pagi aku SMS, kamu gak bales. Terus aku telpon juga gak diangkat. Aku beneran khawatir. Aku cari tahu kabar kamu kemana-mana, untungnya ketemu si Novi dan dapat kabar dari dia. Oiya, aku tadi beli bunga buat kamu,” Fajar menyerahkan bunga yang dia bawa.

Seikat bunga mawar. Mawar putih berkumpul di tengah, sedang mawar merah melingkari pinggirnya. Wangi dan indah. “Makasih, Jar,” jawab Dira singkat, dia pun tersenyum.

"Aku ke sini buat lihat keadaan kamu aja. Aku gak mau banyak nanya dulu, takut ganggu istirahat kamu. Lekas sembuh ya, Ra."

"Iya, Jar. Makasih banyak ya."

"Aku pamit pulang ... Cepet masuk kuliah lagi ya."

"Iya, makasih bunganya," Dira tersenyum.

"Mmm, aku senang kalau lihat kamu senyum. Kasih tahu aku kalau kamu butuh bantuan atau butuh teman ngobrol. Aku pasti datang," Fajar tersenyum. Ia mengusap tangan kanan Dira dengan lembutnya, "bye..." Ucapnya dengan lembut, lalu berbalik dan meninggalkan kamar itu.

Keinginannya untuk tinggal lebih lama harus sirna karena keinginannya yang lain, yaitu agar Dira lekas sembuh. Pilihan yang kedua tentu lebih baik, karena lebih mementingkan kebutuhan Dira, bukan keegoisan maunya untuk terus berdua, yang justru mengganggu waktu istirahat Dira.

Jam 05.30 Sore.

"SATPOL PP kembali melakukan razia PKL untuk membersihkan bahu jalan, namun mereka mendapat perlawanan dari para pedagang yang tidak ingin dagangannya digusur. Sempat terjadi baku hantam, beberapa pedagang bahkan menangis di tengah jalan.."

"Korupsi melulu sih. Kenapa gak jalannya aja yang diperbesar? Kok malah bikin susah orang yang udah susah!" Celoteh pak Herman.

"Ting tong.. ting tong.." Terdengar suara bel kembali.

"Aargh, siapa lagi ini?!" Kesal acara nonton beritanya kembali mendapat gangguan, pak Herman memukul meja dihadapannya ketika bangkit. Mau tak mau dia kembali membukakan pintu. Si bibi memang lebih fokus untuk memasak dan urusan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, sedangkan hal-hal sepele seperti membuka pintu itu masih dilakukan oleh pak Herman sendiri. Toh, memang sangat jarang yang bertamu.

Ketika pintu itu dibuka, dilihatnya seorang pemuda dengan rambut pendek rapih, terlihat tegap namun dengan wajah yang letih. Pemuda itu membawa tas yang rasanya dia kenal. Setelah diteliti dengan tajam, ternyata itu tas milik Dira.

"Sore, Pak!"

"Sore! Ada perlu apa?" Tanya pak Herman.

"Saya ingin mengembalikan tas putri bapak yang kemarin tertinggal di pos polisi."

"Kamu siapa? Polisi?"

"Iya, Pak."

Hari sudah gelap, terlebih lagi Irham yang kala itu memakai jaket, membuat seragamnya tak terlihat sehingga pak Herman sempat tidak menyadari bahwa dia itu polisi.

Pak Herman tersenyum kecil, "silahkan masuk, Pak! Saya ingin tahu lebih jelas bagaimana kronologi kejadian kemarin."

Irham sebenarnya hanya berniat untuk menyerahkan tas itu, namun pada akhirnya harus masuk dan menginjakkan kakinya ke dalam rumah. Itu pertama kalinya dia masuk ke rumah Dira. Dia duduk di sebuah ruangan yang luas. Sofa tempat dia duduk adalah untuk menerima tamu, sedangkan disamping itu juga ada lagi sofa panjang yang menghadap ke televisi.

Tak lama kemudian datang seorang perempuan paruh baya yang membawakan air minum, orang itu tidak lain adalah pembantu rumah. Bersamaan dengan itu pertanyaan demi pertanyaan mulai terucap dari ayah Dira. Dijawab dengan sopan oleh Irham. Obrolan itu berlangsung hangat. Irham pun menceritakan bagaimana kejadian itu bisa terjadi.

Lalu tiba-tiba pak Herman bertanya, “bapak tahu tidak siapa yang mengantar anak saya ke rumah sakit?”

Irham terlihat gugup. Entah kenapa dia harus merasa gugup, padahal hal itu adalah suatu yang wajar dilakukan oleh Polisi, “oh ... itu ... Saya yang mengantar.” Dia terbata.

“Bapak juga yang bayar biaya rumah sakit-nya?”

“Iya, Pak!”

“Berapa biayanya? saya ganti.”

“Oh, tidak, Pak, tidak perlu. Kemarin itu niat saya memang memberi, Pak, bukan meminjamkan. Jadi, tidak perlu diganti,” ucap Irham tersenyum ramah.

“Wah, baik sekali bapak ini. Lalu, bapak juga yang mengantar Dira pulang?”

"Iya, Pak." Kali ini Irham benar-benar gugup. Namun sebisa mungkin menyembunyikan kegugupan itu.

Pak Herman justru kembali tersenyum kecil melihat tingkah Irham, "siapa nama bapak?" Tanyanya.

"Irham."

"Ooh.." Menganggukkan kepala. Pak Herman kembali tersenyum, "*ternyata ini toh Irham yang pernah diceritakan Dira.*" Dia melihat Irham sebagai seorang yang baik, terlebih lagi sebelumnya dia sudah mendengar cerita tentang Irham dari Dira. Sejauh ini dia meyakini bahwa Irham ini seorang yang disiplin dan baik hati.

"Pak, saya bisa minta bantuan bapak lagi? Beberapa hari yang lalu si Dira kena tilang, katanya harus ikut sidang. Bisa tolong bapak antar dia. Saya tidak bisa mengantar, kakak-kakaknya juga sedang di luar kota," pinta pak Herman. Lalu dia melanjutkan, "sekarang, motor dan STNK-nya juga sudah tidak ada di rumah. Anak itu memang nakal!"

Irham kaget mendengar perkataan itu. Jika dia bersedia melakukan itu, maka itu menjadi kesempatan untuk menjadi lebih dekat dengan Dira. Tapi sebenarnya lebih dari itu, tugasnya memang membantu masyarakat, baik itu Dira ataupun bukan, dia harus tetap membantu. Dia berpikir cukup lama, karena tidak mau niat baiknya disalah-artikan oleh pikirannya sendiri sebagai ajang mencari kesempatan. Dia ingin membersihkan niat, bahwa ini benar-benar untuk membantu masyarakat. Bukan sekedar memperjuangkan cinta. Tidak boleh ada kerancuan dalam niat, apalagi menjalankan tugas.

“Motornya ada di Polsek, Pak. Akan saya antar Dira sidang, nanti motornya juga akan saya bawa ke sini secepatnya,” jawab Irham.

“Syukurlah. Terima kasih, Pak.”

“Ah, jangan panggil saya seperti itu, Pak. Belum pantas rasanya. Panggil saja Irham,” ucap Irham seraya tersenyum.

BAB 8

Sembuh

10 Maret 2012

"Gimana keadaan kamu, Ra?" Tanya Novi yang datang menjenguk.

"Baik, Nov. Cuma tanganku ini lho masih sakit."

"Terus, kapan kamu masuk kuliah lagi? Aku kesepian nih di kampus gak ada temen, hehe,"

"Belum tahu, Nov. Aku aja belum tahu motorku gimana nasibnya. Aku males kuliah kalau gak ada motor."

"Aku malah males naek motor. Panas! Mendingan naek bus deh ... Eh, Ra! Aku beneran masuk organisasi lho," ucap Novi dengan alis yang naik turun dan senyum mengembang. Dia sangat antusias untuk ikut dalam organisasi kampus.

"Wah beneran? Terus gimana?"

"Sejauh ini sih asik. Ternyata banyak orang yang pintar, aku kira mereka cuma orang-orang yang seneng teriak-teriak gak jelas. Hehe. Terus obrolan mereka juga menarik. Sebenarnya aku belum jadi anggota resmi sih,

katanya harus ikut acara apa dulu gitu, aku lupa. Baru bisa resmi jadi anggota.”

“Oh, gitu. Paling ngobrolin politik ya?”

“Kemaren sih pas aku kumpul-kumpul bareng mereka, ya ngobrol biasa aja. Tapi sambil bagi-bagi bacaan gitu, Ra. Aku malah udah dipinjemin buku buat dibaca. Orang yang ngasih buku itu ganteng loh, Ra!” Terang Novi, dia memejamkan mata dan senyam-senyum sendiri.

“Kamu ini gak konsisten! Si itu ganteng, nanti nemu lagi yang baru, ganteng lagi. Semuanya aja kamu bilang ganteng, haha,” Dira tertawa.

“Eh! Kapan aku begitu? Gak ah. Kan aku baru bilang Fajar doang, kan? Hehe. Sekarang aku udah melek, Ra. Dapetin Fajar tuh gak mungkin buatku. Mungkin harus bertapa di gunung dulu, baru bisa! Haha...”

“Kalau udah dapet yang baru aja, pinter banget ngomongnya. Paling nanti juga balik lagi ngintipin Fajar. Haha,” Dira kembali tertawa.

“Eh, nggak loh! Sekarang aku udah beneran, gak akan ngintip-gintip dia lagi. Aku mau yang ini aja!”

Kalau mereka sudah bertemu, tema utama yang diangkat pasti tentang laki-laki, meski sebenarnya Dira tidak tertarik dengan tema itu, namun selalu ikut terbawa oleh Novi. Ketika mereka sedang asik bergurau. Ponsel Dira berdering. Ada nama Fajar di layar ponselnya. Dira pun mengangkat telpon dari Fajar itu dengan hati-hati karena Novi ada di sana.

“Haloo, Ra. Gimana keadaan kamu?” Tanya Fajar.

"Sudah lumayan baik, Jar."

"Hari Senin mau masuk kuliah gak? Nanti aku jemput."

"Mmm..." Dira berpikir lama. Dia takut Novi akan marah jika dia menerima tawaran Fajar ini. Dia sendiri sebenarnya tidak terlalu ambil pusing jika ada seorang yang berniat baik, dengan senang hati pasti dia terima. Namun lain cerita kalau kebaikan itu justru akan menyinggung perasaan sahabatnya, tentu dia tidak ingin mengulang salahnya yang lalu. "Bentar ya, Jar!" Sambung Dira.

Dira meletakkan ponselnya di bawah bantal, lalu menatap Novi. "Fajar besok mau jemput aku. Gimana Nov? Aku udah pengen kuliah, tapi kan gak mungkin kalau aku bawa motor sendiri. Naik angkutan umum juga aku males."

"Yaa, silahkan. Gak masalah buatku," jawab Novi dengan tenang, kali ini dia terlihat benar-benar ikhlas melepas idolanya itu untuk dekat dengan Dira.

Dira kembali mengangkat ponselnya, "oke, Senin aku kuliah," jawab Dira pada Fajar.

"Wah! Kamu beneran mau aku jemput?" Fajar terdengar sangat senang. "Oke. Nanti aku ke rumah jam tujuh ya."

"Oke."

Obrolan singkat itu pun ditutup kelegaan di antara keduanya.

Lalu lintas sedang ramai-ramainya. Irham berusaha tetap tenang menghadapi kotor dan bisingnya jalanan sore itu. Namun dia merindukan si pengendara nakal itu. Sore-sore seperti ini biasanya dia bisa melihat motor itu melesat, namun kini tidak ada. Dia merindukan Dira. Terlebih lagi dia tahu keadaan Dira yang saat ini sakit, makin bertambahlah rasa khawatir dalam dirinya.

Ketika dia sedang sibuk dengan lamunannya. Dia dikejutkan oleh suara keributan dari arah seberang. Sekelompok pelajar tiba-tiba turun dari Metro Mini, mereka ada puluhan, dan menyerang Metro Mini lain yang di dalamnya juga ada para penumpang.

Irham sempat diam menonton kejadian itu. Ini pertama kali dia dihadapkan dengan keadaan tawuran antar pelajar. Ada beberapa pelajar membawa benda tajam, sebagian ada juga yang membawa stik golf. Mereka memukul kaca Metro Mini itu hingga pecah, lalu beberapa pelajar lain turun dari Metro Mini yang diserang itu.

Mereka bertempur di tengah jalanan yang macet. Saling pukul, saling hantam. Para pengguna jalan berusaha menghindari dari kerusakan. Irham berlari menuju para pelajar yang beringas itu, dan mencoba menjadi penengah. Namun ketika dia berada di tengah kerumunan itu, dia justru merasa terancam. Mereka tidak bisa ditenangkan, seragam Polisi Irham sama sekali tidak membuat mereka berhenti tawuran. Batu-batu masih beterbangan melewatinya. Beruntung tak lama kemudian beberapa polisi turut datang ke tempat itu, para pelajar perusuh itu pun berhamburan. Irham berhasil menangkap salah seorang

yang paling dekat dengannya. Polisi yang lain juga berhasil menangkap beberapa pelajar nakal itu.

Dia membawa seorang pelajar itu ke pos jaga.

“Ceritakan apa yang terjadi barusan!” Bentak Irham. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba ada darah yang mengalir dari pelipisnya. Irham terkejut. Dalam kerusuhan yang tak terkendali tadi mungkin dia terkena lemparan batu. Dia mengambil sapu tangan dari kantungnya, lalu menekan luka itu agar tidak terus berdarah.

“Ayo ngomong! Jagoan! Ayo cerita?!” Polisi lain membentak para pelajar itu.

Di dalam ruangan itu ada tiga orang pelajar yang tertangkap. Seorang polisi yang juga berada di ruangan itu menendang seorang di antara para pelajar itu, yang kelihatannya dia yang paling beringas dan nakal. Namun tiga orang brutal itu tiba-tiba berubah menjadi penakut di depan para polisi. Mereka berkali-kali ditendang dan dibuat setengah telanjang.

Di sisi lain, Irham terkejut melihat tindakan teman-temannya itu. Mereka sama kejamnya dengan para pelajar itu, menendang dan membentak secara keterlaluan.

“Ampun, Pak, ampun. Saya kapok, Pak,” ucap seorang pelajar yang ketakutan.

“Saya akan laporkan kalian ke sekolah dan orangtua kalian,” ucap polisi itu.

“Pak, tolong jangan laporkan ke orangtua saya, Pak!” seorang di antara mereka memohon dengan sangat. Dia terlihat cengeng dan menyedihkan.

“Orangtua kalian harus tahu! Bisa jadi kalian ini masuk penjara. Lihat tuh bus yang kalian rusak, kendaraan lain juga banyak yang kena batu. Kalian harus tanggung jawab!”

Para pelajar itu merengek. Mereka menangis. Segala perilaku mereka yang beringas ternyata hanya topeng agar tak terlihat cengeng. Melempar batu, menghantam wajah teman, mereka lakukan untuk menutupi kekurangan mereka, yaitu bodoh dan malas. Orang-orang yang rajin belajar dan pintar justru lebih tegar dan bertanggung jawab dibanding mereka.

Irham hanya duduk diam, tangan kirinya memegang sapu tangan di lukanya. Sapu tangan yang tadinya berwarna putih kini sudah merah sepenuhnya. Darah itu mengalir terus. Namun dia tidak menghiraukan lukanya, pikirannya justru sedang kebingungan melihat perilaku para pelajar itu. Apakah mereka tidak sadar bahwa mereka sedang membuang masa mudanya? Apakah mereka tidak tahu orangtua mereka susah payah agar mereka sekolah? Apakah mereka tidak tahu, semua perbuatan mereka itu salah!?

Sekian lama hanya diam melihat para pelajar itu, Irham memutuskan untuk segera pulang. Namun dia mencoba mengobati sendiri lukanya terlebih dulu. Diambilnya obat luka dan kain kasa dari kotak P3K yang ada di sudut ruangan. Dengan sedikit *betadine* dan beberapa lipatan kain kasa itu luka ditutup dengan rapih.

Irham pulang dengan kelelahan di seujur tubuhnya. Seketika, lamunan tentang Dira kembali merenggut pikirnya. Bagaimana keadaannya sekarang?

Mungkinkah dia sedang meringis kesakitan? Rasa khawatir itu menyanderanya. Sedang dia sendiri lupa pada keadaan pelipisnya yang juga sedang terluka.

Rasa penasarannya kepada Dira mungkin telah menjadi rasa suka, dan kini suka itu menjadi kekaguman, yang perlahan akan bertunas cinta. Cinta memang sukar untuk diterjemahkan atau dinilai dengan nalar semata. Rasa itu justru muncul pada seseorang yang baru dikenalnya beberapa hari. Pikirannya sangat sulit lepas dari Dira. Dia menuangkan perasaannya kala itu dalam sebuah puisi menjelang tidur.

Bungaku sedang layu..

Terinjak orang yang tersesat arah

Hatiku sedang sendu

Karena jalanan berlaku kasar padanya

Kini dia terbaring jauh, jauh dariku..

Namun aku hanya bisa diam, tanpa mengejar

Karena manusia! Karena dunia!

Punya aturan dan batasannya sendiri

Padahal hati tak terbatas pada yang terlihat

Maka harusnya, aku berhak memeluknya erat!

12 Maret 2012

“Dalam hal penegakan hukum dewasa ini, partai oposisi justru bersikap seakan-akan koalisi pemerintahan. Dan dalam hal penilaian kebijakan pemerintah, partai Koalisi justru ikut bersikap seperti oposisi,”

Pak Herman sedang menonton perdebatan yang terjadi di berita pagi itu. Seperti biasa, para pengamat versus politikus. Mereka beradu argumen pagi itu dengan sengit. Entah siapa yang membela kebenaran, karena semua mengaku berbicara tentang kebenaran, yang pasti mereka pasti dibayar untuk masuk televisi. Namun yang mengamati biasanya lebih jujur karena dia tidak punya kepentingan dan beban. Sedangkan politikus lebih berhati-hati karena dia mencari tempat aman.

Pagi ini di rumah Dira ada yang sedikit berbeda, ada Fajar yang menemani pak Herman di sofa. Fajar sudah datang dari pagi sekali untuk menjemput Dira, namun belum sepatah kata pun keluar semenjak dia duduk! Di hadapan mereka ada meja kecil, dia atasnya ada sepotong roti lapis dan segelas teh hangat.

“Ya, koalisi itu kan harusnya dalam kebaikan, kalau sudah gak baik, buat apa toh berkoalisi? Cuma nyari-nyari keuntungan golongan, menyiksa rakyat sendiri!” Celoteh pak Herman, dia lalu mengangkat gelas dan menyeruput teh hangatnya.

Fajar mencoba masuk dalam perbincangan, “pemerintah dan DPR memang sama aja. Sama-sama mencari keuntungan pribadi atau golongan mereka. Rakyat akhirnya terbengkalai,” Fajar mencoba akrab.

"Padahal udah tua, tapi masih main-main juga hidupnya!"

"Iya. Harusnya mereka memberi kesempatan pada yang muda untuk memimpin!" Tegas Fajar kembali membalas ucapan pak Herman. Meski ada sedikit ragu untuk membalas, karena percobaan pertama tadi dia diabaikan.

"Yang muda? Masalahnya, yang muda sudah siap belum? Kalau yang muda sama serakahnya. Ya, negara ini pasti tetep seperti gini! Intinya adalah, kemauan untuk mengabdikan. Jangan justru mencari uang dari sebuah pengabdian. Tujuan mereka sejak awal memang sudah salah," terang pak Herman sedikit mengejutkan Fajar.

Fajar terdiam. Suara ayah Dira yang besar membuatnya merasa takut untuk melanjutkan diskusi tersebut, meskipun diskusi itu menarik baginya. Tak lama kemudian, Dira turun dari lantai atas. Begitu cantik, perban yang membalut tangan kirinya sama sekali tidak mengganggu penampilannya.

"Ayah, jangan lupa minum obat! Jangan nontonin politik terus, nanti pusing lagi tuh kepalanya." Dira menghampiri ayahnya, "aku berangkat kuliah dulu."

Kembali seperti biasa, ayahnya dingin tak menjawab.

Sementara itu, di pagi yang sama, Irham sedang mengambil motor milik Dira yang kemarin dia bawa ke bengkel. Sebenarnya kemarin dia ingin langsung mengembalikan motor itu, namun ban belakang yang rusak

membuat motor itu susah untuk dikendarai. Mungkin ada beberapa bagian yang rusak, karena itu dia membawa motor itu ke bengkel terlebih dahulu.

Jam 07.28 Pagi.

Irham sampai di rumahnya Dira. Dia langsung membawa masuk motor itu. Saat itu di rumah Dira sudah ada motor lain yang *nongkrong*. Sepeda motor itu tidak lain adalah milik Fajar. Motor besar itu berwarna kuning terang, sangat *keren* dan harganya pasti mahal.

Baru saja Irham membuka helm-nya, bersamaan dengan itu Dira keluar dari rumah bersama Fajar. Pemandangan yang sangat tidak menyenangkan bagi Irham. Siapa lelaki itu? Kakaknya? Saudaranya? Temannya? Dia tidak mengenalnya. Muncul letupan-letupan prasangka dalam otaknya, ada pertarungan, dan salahnya, pertarungan itu berujung pada kesimpulan bahwa lelaki itu adalah pacarnya Dira.

Dira yang baru berjalan beberapa langkah dari pintu, melihat Irham yang sedang berdiri di dekat motornya. "Waaah. Motornya udah bagus lagi," Dira tersenyum sambil menghampiri Irham.

"Yap, begitulah," balas Irham, berusaha agar tidak terlihat kikuk.

"Makasih banyak ya," ucap Dira. Seiring dengan ucapan itu, ada rasa yang kembali menyandera hatinya. Irham benar-benar sudah menjadi indah dalam pandangan Dira. "Oiya, kemarin kan aku tidur, kok kamu tahu arah rumahku?" Dira menatap Irham.

"Oh, itu.." Irham menggaruk kepalanya karena tak mungkin menjawab itu, "sudahlah, itu tidak penting."

"Oh," Dira kecewa. Dia berharap lebih dari sekedar jawaban itu. "Eh, itu, jidat kamu kenapa?" Sambung Dira.

"Oh, ini, tidak apa-apa, cuma luka kecil."

"Ayo, kita berangkat, Ra!" Potong Fajar yang jadi penonton sedari tadi. Kata-kata itu mengakhiri obrolan Irham dan Dira. Irham tak suka mendengar kata-kata itu, seperti ada yang direbut darinya meskipun belum dia miliki.

Irham menatap Fajar. Hanya sebentar lalu Fajar menaiki motornya. Dia menahan kekecewaan yang tersembunyi. Bodohnya Irham, karena dia sudah menyimpulkan Fajar sebagai pacar Dira. Karena kesimpulan itulah, kini dia merasa bersalah karena selama ini mengagumi seseorang yang sudah menjadi milik orang lain. Bahkan kekaguman pun harus tahu diri, dia meyakini itu dengan pasti.

Fajar dan Dira berangkat kuliah. Irham melihat mereka menjauh dari pandangannya. Tak lama setelah itu, pak Herman memanggilnya dari pintu rumah. Percakapan dimulai dengan hangat, dan kembali berujung pada masalah yang sering terlupakan.

"Berapa biaya membetulkan motor itu?"

"Sudah, Pak. Tidak usah diganti uangnya," ucap Irham.

"Sudahlah, saya tahu kamu tulus ingin membantu. Tapi saya sendiri masih mampu untuk membayar ...

Berapa? Uang itu pasti lebih berguna untuk kamu," ucap pak Herman seraya tersenyum. "Saya tahu berapa pendapatan orang seperti kamu," sambungnya.

Irham semakin tertunduk lesu. Ingin membantu namun kali ini dia merasa dihakimi sebagai seorang yang justru butuh bantuan. "Biayanya.. Enam ratus tujuh puluh dua ribu," ucap Irham dengan pelan.

Fajar mengantar Dira. Di sepanjang perjalanan Fajar terus mengajak Dira mengobrol. Dia sangat ingin lebih dekat dengan Dira, sudah terpikir olehnya suatu saat nanti Dira dapat mencintai dia layaknya dia mencintainya.

"Maaf, orangtua kamu udah gak lengkap ya, Ra?"
Fajar penasaran

"Mmm, iya. Mereka pisah," jawab Dira pelan.

"Kenapa?"

Dira diam cukup lama, "aku gak harus cerita kan?"

"Aku gak maksa kok. Kalau emang gak mau cerita, ya nggak apa-apa, Ra."

"Gimna ya, Jar.."

"Udah, jangan maksa buat cerita. Nanti aku malah jadi ngerasa bersalah. Ganti topik aja deh, oke?" Ajak Fajar.

Perbincangan berlanjut seputar pertanyaan akan hal-hal kecil. Seperti kapan hari ulang tahun? anak keberapa? kalau kuliah suka mata kuliah apa? Bahkan terkadang juga menyentuh wilayah yang sedikit serius. Sudah pacaran berapa kali? Kenapa suka bawa motor? Dira menanggapi Fajar dengan hangat. Ketika sudah saling

mengenal, prasangka akan luntur. Dira yang sering disebut sebagai “cewek sangar” di kampus, ternyata sangat hangat ketika diajak ngobrol.

Sesampainya di kampus, Fajar mengantarkan Dira sampai ke ruangan kelasnya. Banyak orang yang melihat mereka. Ketenaran Fajar membuat mereka menjadi pusat perhatian. Tontonan yang menarik itu pun segera menjadi gosip yang menyebar. Pagi itu bahkan ada sebagian teman-teman mereka yang menyoraki mereka, menggoda mereka dengan siulan, terutama teman-teman Fajar.

“Kamu beres kuliah jam berapa? Nanti aku antar pulang.”

“Jam dua-an, Jar. Tapi apa kamu gak repot?”

“Aku udah jemput kamu, jadi aku juga yang bakal nganter kamu pulang,” Fajar tersenyum.

“Makasih, Jar.” Dira semakin merasakan kebaikan Fajar, ketulusannya.

“Oke! Tapi kok kamu gak senyum? Kamu merasa terpaksa?” Tanya Fajar.

“Eh, nggak, Jar. Aku seneng kok kamu mau nganter. Makasih ya...” Ucap Dira ditutup dengan senyum yang manis. Mungkin Dira harus mulai belajar untuk menghargai Fajar setidaknya dengan sebuah senyuman.

“Makasih juga. Aku seneng kalau bisa lihat kamu senyum.” Fajar menatap Dira dan kembali memberikan senyumnya.

BAB 9

S i d a n g

Jam 02.32 Sore.

Lalu lintas cukup lengang untuk ukuran Jakarta. Irham bersandar di tiang pos jaganya, mengobrol dengan polisi lain sambil terus memperhatikan lalu lintas sore itu. Lalu tiba-tiba motor Fajar melintas di hadapannya, begitu dekat hingga terlihat jelas. Dira yang kala itu dibonceng Fajar, menoleh ke arah Irham. Lagi-lagi, ini pemandangan yang kurang menyenangkan bagi Irham.

Motor itu melintas dengan perlahan dalam kemacetan, sehingga Irham melihatnya dengan cukup lama. Hatinya sakit, namun matanya tetap saja memandangi motor tersebut, hingga benar-benar menghilang dari pandangannya.

Jam 04.15 Sore.

Irham pulang ke kontrakkannya. Hari yang sangat lelah, terlebih hari ini semangatnya jauh berkurang. Dia menyalakan televisi, lalu merebahkan tubuhnya. Ketika menyala, televisi itu langsung menyuguhkan berita sore.

"Seorang Praja IPDN kembali tewas karena dianiyaya oleh seniornya..."

Televisi itu meracau sendiri, sedang pikiran Irham juga pergi ke dunianya sendiri. Dia acuh, karena bosan

dengan berita-berita buruk yang tiada henti. Pada akhirnya dia kembali menulis sebuah puisi untuk menuangkan kegelisahannya hari itu; Dira.

*Bungaku kembali merona
Namun seseorang telah memiliki wanginya
Memiliki warna indah mahkotanya*

*Aku kecewa, namun tak bersedih
Karena satu yang tersisa padaku
Sosok bayangannya yang tinggal di hati
Tuk kupeluk, kupuji, kucintai
Tanpa dia tahu, tanpa aku ragu*

13 maret 2012

Pagi hari ini Irham sudah ada di depan rumah Dira untuk menepati janjinya, yaitu mengantar Dira mengikuti sidang. Pak Herman mempersilahkannya untuk masuk. Dira sendiri belum terlihat di lantai bawah rumahnya, dia masih sibuk mempersiapkan diri di kamar.

“Ayaaaah.. apa aja yang harus dibawa?” Teriak Dira yang kebingungan, dia belum mengerti bagaimana sidang itu akan berlangsung.

“Naiklah ke atas, bantu dia!” Ucap pak Herman kepada Irham.

Irham sempat ragu untuk melangkah kakinya. Ada apa di atas? Belum apa-apa dia sudah gugup duluan. Perlahan dia mulai melangkah. Tiap anak tangga terasa sangat berat untuk didaki. Semakin dekat rasanya semakin menjadi. Irham mencoba menenangkan dirinya.

“Ehm,” Irham mencoba memberi tanda kedatangannya. Namun hanya sedikit suara yang bisa dia keluarkan. Dia berdiri tepat di pintu yang menganga. Menatap Dira yang sedang berdiri di balik pintu lemari yang terbuka.

Mendengar ada suara seseorang, Dira menoleh dari balik pintu lemari itu, “hai! Gimana kabarnya?” Tanya Dira. Kali ini dia canggung menghadapi laki-laki, sangat canggung tepatnya. Mungkin karena Irham terlihat sangat gagah dengan pakaian polisinya itu, berbeda dengan laki-laki biasa. Dan Irham sekarang ada di depan kamarnya.

“Baik,” jawab Irham. “Kamu?” Dia menatap Dira.

Dira menutup lemarnya, lalu berdiri berhadapan dengan Irham. Kikuk sekali suasananya, “udah lumayan sembuh. Mau duduk dulu, atau ... Kita langsung berangkat?” Dira terbata. Irham kembali diam mendengar pertanyaan itu, Dira juga terlihat canggung.

Mereka terdiam cukup lama. Entah apa yang mereka pikirkan. Mungkin keduanya tengah mengingat kejadian malam itu, atau mencoba saling membaca hati masing-masing, “jadi, apa aja yang harus dibawa?” Tanya Dira sambil merapihkan rambutnya yang berantakan.

“Mmm, cukup bawa uang seratus ribu.”

Dahi Dira mengkerut.

“Untuk bayar denda kamu,” jelas Irham.

“Ooh, jadi kena denda aja ya? Ugh! Tadinya aku kira bakal masuk penjara!”

Irham tertawa mendengar ucapan Dira. Di atas ranjang sudah ada sebuah koper kecil dan baju-baju yang berantakan. Mungkin dia mengira bahwa dia akan benar-benar masuk penjara. Dira terlihat malu, dia berpikir sejenak, pantas saja ayahnya juga terlihat santai-santai saja.

Tak jauh dari Dira yang mengembalikan bajunya ke dalam lemari, Irham berusaha menahan tawa dengan memalingkan wajah dan menutup bibirnya.

Dira tersenyum kecil.

“Kalau kelakuan kamu yang kemarin itu dilaporkan, pasti kamu masuk penjara,” ucap Irham dengan penuh canda. Suasana mulai mencair.

“Ih, jangan doong! Gitu aja marah sih, Pak bos!” Dira membalas dengan canda pula. “Pokoknya kalau aku dipenjara, aku bakal kejar kamu buat balas dendam! Kan gara-gara kamu juga aku kena tilang!” Wajahnya dibuat seram dengan mata yang melotot, namun malah menjadi lucu. Intinya; tidak mau kalah argumen meskipun kenyataannya dia yang salah. Manja.

Irham menahan gelak tawa yang tertahan di perutnya, “haha. Salah siapa? Salah yang gak bawa SIM lah. Tapi, aku juga gak mau kalau kamu masuk penjara. Nanti jalanan malah jadi sepi.”

“Lih, malah ngetawain!” Balas Dira. Di sela tawanya, dia mencoba menerka maksud perkataan Irham itu. “*Jalanan malah jadi sepi, mmm, maksudnya?*” Dia tidak

mau salah mengartikan kalimat terakhir itu. Mereka kembali hanyut saling tatap. Hening.

“Ya sudah, ayo berangkat,” Irham menundukkan pandangannya.

Dira menyuguhkan senyuman manis. Lucu dan ceria meliuk di antara tatapan mereka. Mereka menuju sidang dengan semangat. Sidang yang tadinya akan menyeramkan, kini akan menjadi sebuah kegiatan yang sepertinya akan menyenangkan. Dia diantar oleh seorang polisi yang gagah, yang pernah menolongnya dari kecelakaan, yang punggung hangatnya pernah jadi tempat bersandar.

Sidang berjalan dengan lancar. Dira dikenai denda Rp. 45.000 dan mendapatkan kembali STNK motornya. Mereka keluar dari ruang pengadilan, berjalan menuju motor, lalu Dira membuka percakapan, “kenapa kamu mau nganter aku ke sini? Padahal pas aku ditilang kemaren, kamu keliatannya marah banget,”

“Ini tugasku, membantu masyarakat. Dan ada saatnya memang kita harus tegas meskipun tidak mau.”

Dira kembali berpikir lama untuk mencerna perkataan Irham. Dira merasakan kelembutan di tiap kata-kata Irham, namun juga ada banyak makna yang terlalu takut dia tafsirkan. Salah-salah justru akan menjadi kekecewaan baginya.

“Oh, iya. Kamu sendiri kenapa tidak diantar pacar kamu?” Irham menggaruk belakang kepalanya, merasa malu menanyakan hal itu.

Dira menoleh ke arah Irham, memasang wajah seriusnya, "apa pertanyaan itu juga termasuk tugas kamu?"

Dira bertanya sesuatu yang membuat Irham semakin gelagapan. Irham terdiam. Dia bingung, tidak tahu harus menjawab apa. Dia berusaha menyembunyikan wajah paniknya. "Pertanyaan" yang tadi pastinya sudah diluar tugas seorang polisi. "*Kamu sendiri kenapa tidak diantar pacar kamu?*" Ah, apa yang sudah aku katakan! Bodoh." Ada rasa sesal ketika mengutarakan pertanyaan itu. Dia kembali merasa dikalahkan Dira.

"Kok diam?" Lanjut Dira. Dia tertawa kecil, terlihat memang sengaja mempermainkan Irham. "Hihi.. maaf tadi aku cuma bercanda kok. Aku gak punya pacar. Makanya terpaksa aku mau diantar sama kamu. Haha." Jawab dira dengan penekanan pada kata 'terpaksa', dia tertawa dengan lekasnya.

"Ooh," Irham tersenyum mendengar jawaban itu. Malunya sedikit berkurang, "terus kalau boleh saya tahu, kemarin itu siapa? Yang nganter kamu kuliah. Maaf saya ini banyak tanya," lanjut Irham.

"Oh, yang itu... Dia itu temen kuliah. Tanganku kan lagi sakit, makanya aku ikut dia," Dira terhenti sejenak, "eh, cara ngomong kamu jangan terlalu formal ya, bisa kan? Biasa aja gitu, 'aku-kamu', atau 'gue-lo' juga gak apa-apa," sambungnya.

"Oke.. bisa kok, tapi butuh penyesuaian."

"Iya, aku dengernya aneh," balas Dira. "*Aiiih, beneran kaku deh ini orang.. tapi lucu juga,*" Dira senyamsenyum sendiri.

Irham tersenyum, hatinya kembali berbunga setelah menemukan kembali mata air kebahagiaannya. Beberapa hari ini dia sempat layu. Dira baik-baik saja, bahkan sekarang mereka makin akrab. Tak lama kemudian Irham menghidupkan mesin motornya. Dan percakapan tetap berlangsung. Banyak pertanyaan di antara keduanya yang ingin masing-masing utarakan, meski kadang rasa canggung masih saja mengekang.

“Gimana rasanya jadi polisi?” Tanya Dira yang duduk di jok belakang. Dia menatap Irham dari belakang, mengingat malam itu ketika dia nyaman sekali tertidur di punggung Irham. Kali ini dia duduk menjauh, karena merasa belum pantas terlalu dekat. Kejadian kemarin terjadi karena ketidaksengajaan, saking lelahnya hingga dia tertidur begitu saja. Rasanya ingin kembali memeluk punggung itu, tapi siapa dia? Itu tidak mungkin. Melakukan itu sama saja dengan menghina seragam polisi yang tengah dipakai Irham, baginya.

Irham lama tak menjawab pertanyaan Dira. Suara Dira terasa sangat dekat di telinga Irham karena suara motor yang dipacu pelan. “Mmm, ada enakunya, tapi ada pahitnya juga kadang.” Jelas Irham.

“Capek gak?”

“Badan sih capek, tapi senang kalau bisa membantu orang lain.” Irham berpikir sejenak, “eh! Kakak kamu di mana? Kamu punya kakak kan?”

“Kakakku ada dua, sekarang ada di Bandung. Yang satu jadi tentara. Satunya lagi masih kuliah, sambil ngajar juga,” jelas Dira.

"Maaf, kalau boleh tahu. Ibu kamu di mana?"

"Ibu," Dira menghela napas, "ibuku udah gak di rumah."

Irham terkejut mendengar ucapan Dira, dia merasa bersalah karena telah membuat suasana hati Dira menjadi tidak baik.

"Maaf," ucap Irham dengan pelan.

"Kenapa minta maaf? Maksudku dia masih hidup, tapi udah gak tinggal bareng aku lagi."

"Oh, kenapa?"

"Cek-cok... Waktu itu ayah baru keluar dari TNI, ayah sakit-sakitan. Aku kurang tahu lagi gimana lengkapnya. Tiap hari ibu sama ayah sering berantem, sampai akhirnya mereka pisah tempat tinggal. Yang aku tahu mereka belum cerai, ibu masih sering datang ke rumah."

"Yang sabar ya," Irham menenangkan Dira.

"Iya, gak apa-apa. Aku mulai terbiasa kok."

Seiring motor yang melaju perlahan, mereka semakin menemukan keakraban. Perlahan-lahan Irham tidak lagi kaku menghadapi Dira meski sedang memakai seragam polisinya, dia lebih tenang dan menilai Dira sebagai orang yang sudah dekat dengannya. Kata demi kata mengalir selayaknya perbincangan muda-mudi yang tengah dibuai cinta, bukan lagi seperti antara polisi dan pelaku kejahatan.

BAB 10

Berkorban

15 Maret 2012

“Satu demi satu pejabat Perpajakan kotor diseret ke meja hijau. Namun masih belum menyentuh deretan para petingginya, belum pula menyeret perusahaan-perusahaan yang terlibat, padahal keterlibatan mereka sudah tercium jelas...”

“KPK pasti gak berani kalau sudah sampai sini,” ucap pak Herman.

Fajar pagi itu juga sudah ada di rumah Dira. Dia duduk di samping pak Herman yang sedang menonton berita pagi. “KPK bersih, tapi mereka tidak cukup berani untuk menyentuh kalangan atas. Seperti kutu yang coba membunuh anjing, rasanya cuma gatal,” balas Fajar.

“Mungkin bisa, jika kutunya bekerja sama. Tapi masalahnya di negara ini, kutu sama kutu juga berantem.” Pak Herman membalas permainan analogi yang disampaikan Fajar.

“Mungkin sudah saatnya bakteri yang bergerak ya, Om. Kita sudah terlalu lama diam. Bisa-bisa bangsa ini hancur oleh keserakahan mereka.”

“Kamu sepertinya senang juga memperhatikan perkembangan negara ini. Tapi jangan terburu-buru, jangan

terlalu bersemangat. Kita dukung saja KPK untuk menumpas para penjahat itu! Berbaik sangka saja dulu lah sama KPK.”

“Hmm.. kami selalu mendukung orang-orang itu untuk membersihkan bangsa ini. Kami rindu pemimpin yang benar-benar memimpin, bukan cuma pemimpin yang mengisi tahta dengan pantat dan perut, tapi tanpa otak dan hati,” terang Fajar dengan lantang.

“Kamu bicara seakan kamu paling benar. Tapi semoga saja kamu memang benar dan tulus. Saya akui, orang tua seperti saya ini sekarang cuma bisa mencerca, beda dengan kalian, para pemuda yang masih segar!”

Fajar terdiam mendengar ucapan itu. Percakapan itu membuat Fajar semakin merasa akrab dengan ayah Dira, terlebih lagi ternyata mereka ada dalam fokus yang sama, yaitu memperhatikan perkembangan politik dan pemerintahan.

“Ngomong-ngomong, Dira kemana ya? Kok belum turun juga?” Tanya Fajar.

“Iya ya? Mmm, mungkin masih siap-siap.” pak Herman pun heran karena Dira belum juga turun.

Di kamarnya yang nyaman, di atas kasur yang empuk dan hangat, Dira masih tertidur lelap, padahal jam digital kecil di atas meja itu sudah menunjukkan angka 08.05. Dia sempat bangun, namun hanya mematikan alarm bisingsnya. Dia merasa sangat malas untuk bangun pagi itu. Terlebih lagi hari ini dia harus belajar mata kuliah yang kurang dia sukai.

“Tok tok tok..” Pintu kamar diketuk.

"Diraa... Kamu belum bangun?" Tanya ayahnya.

"Hmm.."

"Di bawah ada Fajar, dia nungguin kamu tuh!"

"Bilang aja aku gak kuliah, Yah. Aku lagi males."

Jawab Dira dengan nada malas.

"Eh! Kamu ini! Dia udah capek buat nyampe sini, kok kamu malah seenaknya ngomong begitu. Ayo turun!"
Tegas ayahnya.

Dira kaget mendengar ucapan ayahnya yang terdengar sangat serius. Dia berpikir cukup lama dan akhirnya dia membuka matanya.

"Iya, Ayah. Aku bangun! Uuughh, pagi-pagi udah kena marah!" Dira bangkit, lengkap dengan bibir manyunnya. Bersiap untuk kuliah. Ada kesal yang merusak suasana hatinya, bentakan ayahnya tadi berhasil membuatnya bangun, namun tidak berhasil membuatnya bersemangat.

Pagi itu matahari pagi sangat cerah. Namun Jakarta bukanlah Bali. lalu lintas yang sangat ramai, debu-debu yang bertebaran, asap knalpot yang hitam, membuat cahaya matahari itu terasa tidak menyenangkan. Panas. Dira terpengang di atas kendaraan yang berjalan pelan karena kemacetan.

Sesampainya di kampus, Fajar mengantar Dira sampai ke ruang kelasnya. Di sana sudah ada Novi dan teman-teman Dira yang lainnya. Mereka memperhatikan Fajar dan Dira yang berdiri di dekat pintu.

"Kamu pulang jam berapa hari ini?" Tanya Fajar.

"Gampang Jar. Nanti aku SMS kamu kalau udah bubar," jawab Dira.

"Oke. Yang semangat ya belajarnya!"

"Sip!"

Jam 01.32 Siang.

Dira sudah selesai kuliah. Seperti janjinya pada Fajar, dia pun langsung memberi kabar lewat SMS.

"Jar, aku udah kelar."

Di tempat lain, Fajar sedang dalam kuliah, dan Dosen sedang menerangkan pelajaran tak jauh dari tempatnya duduk. Fajar membaca SMS dari Dira dan dihadapkan pada situasi yang lumayan membingungkan. Pelajaran masih berlangsung, namun dia harus mengantar Dira pulang. Tidak mungkin membiarkan Dira, karena dia sudah janji untuk mengantarnya, terlebih lagi Dira sedang sakit. Namun meninggalkan kuliah juga pilihan yang sangat sulit baginya.

Setelah beberapa menit berpikir, Fajar akhirnya berdiri dari tempat duduknya, lalu menghampiri dosennya. Dosen yang dikenal sangat dingin. Skeptis terhadap terhadap mahasiswa, terutama kepada para mahasiswa penggiat demonstrasi seperti Irham.

"Pak, saya ijin keluar sebentar," ucap Irham.

"Ke mana? Mau demo?" Tanya dosen sinis.

"Mau nganter pulang temen saya, Pak."

"Loh, alesan kamu ini lucu sekali. Jadi kamu meninggalkan kuliah ini cuma untuk nganter temen kamu

pulang? Pelajaran yang saya berikan ini mahal lho harganya, kamu jangan menyepelekan saya. Seberapa penting teman kamu itu? Apa dia tidak bisa pulang sendiri?"

Mahasiswa lain yang ada di ruangan itu terdiam mendengar ucapan lantang dari dosen. Wajah mereka berubah menjadi sangat serius, mata mereka langsung tertuju pada Fajar dan dosen yang sedang berada di depan kelas. Beberapa anak bahkan terlihat ketakutan dengan ucapan dosen itu.

"Pelajaran bapak sangat penting, Pak. Tapi, mengantar dia juga penting, Pak, dia sedang sakit jadi tidak bisa pulang sendirian. Saya lebih memilih meninggalkan kuliah ini, karena saya yakin bapak lebih bijaksana dari dia."

"Bohong tuh, Pak! Dia mau nganter ceweknya!" Celetuk seorang teman Fajar yang memang punya kebiasaan ceplas-ceplos. Beberapa orang terlihat menahan tawa. Dan Fajar makin mendapati perasaan yang tidak menyenangkan. Entah apalagi yang ada dipikiran dosen itu tentangnya.

"Ya sudah! Jangan ganggu saya terlalu lama!" Ucap Dosen tersebut.

"Terima kasih, Pak! Saya akan segera kembali ke kelas," Fajar meninggalkan ruangan itu menuju Dira.

Fajar sangat sadar bahwa kuliah merupakan hal yang penting. Ketika harus ikut berdemo pun sebisa mungkin dia tidak meninggalkan kuliah. Jika memang keadaan mengharuskan dia meninggalkan kuliah, maka dengan segera dia mengejar ketertinggalannya dengan menemui dosen atau belajar dari teman-temannya.

Dia bergegas menjemput Dira di kelasnya. Jalanan siang itu tidak macet, sangat mendukung ketergesaan Fajar untuk mengejar kuliahnya kembali. Dia meliuk di antara kendaraan lain.

“Jar! Jangan kenceng-kenceng!” Ucap Dira yang ketakutan. Sedang tangannya tanpa sadar juga sudah memeluk Fajar.

“Bukannya kamu juga sering kebut-kebutan?” Tanya Fajar seraya menurunkan kecepatan motornya.

“Iya. Tapi aku kurang percaya kalau orang lain yang bawa. Aku takut...” Lirih Dira.

Fajar sangat mengerti keadaan Dira, namun ini justru mempersulit keadaannya. Saat ini Dira memang sedang sakit, terlebih lagi sakitnya itu karena sebuah kecelakaan yang berawal dari kebut-kebutan. Sangat masuk akal jika Dira gemeteran ketika dibawa *ngebut* oleh Fajar. Namun, ada kuliah yang harus dia kejar. Dia mencoba tenang.

Akhirnya dia korbakan waktunya dengan memperlambat laju motornya. Dan mengantarkan Dira dengan selamat hingga rumahnya.

“Maaf tadi aku bikin kamu takut,”

“Iya. Jangan ngebut lagi ya, Jar!” Dira tersenyum.

“Terima kasih...” Fajar membalas senyum Dira, lalu bergegas kembali ke kampus.

Dia memacu motornya dengan kencang, berusaha mengejar kuliah yang tadi dia tinggalkan. Dia sadar bahwa “agen perubahan” harus lebih baik dari keadaan yang

dihadapinya. Seorang yang ingin merubah bangsa, harus lebih baik dari keadaan bangsa itu sendiri. Tidak mungkin bisa merubah bangsa yang malas, jika dia sendiri masih malas untuk belajar dan berusaha. Tidak mungkin merubah bangsa yang tertidur, jika dia saja masih bangun kesiangan. Tidak mungkin merubah bangsa, jika dirinya tidak punya kemampuan. Tidak mungkin me-*manage* bangsa, jika dia sendiri masih mencontek ketika ujian. Banyak alasan agar dia menjadi pribadi yang lebih baik. bangsa ini butuh orang pintar dan jujur, karena itu dia sebisa mungkin untuk menjadi seorang yang terus berusaha menjadi lebih baik.

Lampu merah membuatnya kesal, dua menit terasa sangat lama dan berharga. Dosen itu pasti sudah mencurahkan banyak ilmunya. Fajar melewatkan tiap detik penuh kesadaran bahwa dia tertinggal oleh yang lain. Ketika lampu hijau menyala, itu menjadi tanda bahwa motornya harus dipacu lebih kencang. Dia sangat ingin memenuhi janjinya pada dosen itu, bahwa dia akan kembali masuk ke kelas.

Dia memacu motornya dengan lebih kencang, membelah lalu lintas siang itu.

Sesampainya di kampus, dia berlari meniti anak tangga. Dengan terengah-engah dia sampai di pintu kelas. Namun sesampainya di kelas, yang ada hanya kursi kosong tanpa seorang pun di sana. Dia melihat jam tangannya, ternyata memang waktu kuliah sudah habis. Tinggal kecewa dan rasa malu yang menggelayutinya.

BAB 11

Antar Aku

23 Maret 2012

Hari-hari berjalan seperti biasa. Dira masih harus berangkat kuliah bersama Fajar. Dan ketika melewati Irham di jalan, dia pasti menoleh dan memberi senyuman. Fajar sendiri tidak tahu akan hal itu. Keadaan Dira pun semakin hari semakin membaik. Bahkan dia sudah mulai menunggangi motornya kembali, meski belum berani untuk jarak yang jauh.

"Hari ini akan terjadi enam demonstrasi di Jakarta, beberapa di antaranya kemungkinan besar akan menimbulkan kemacetan lalu lintas. Para pengguna jalan diharap agar menjauhi titik-titik tersebut dan mencari jalur alternatif, di antaranya.."

Jam 09.14 Pagi.

Dira mengendarai motornya, meski harus sedikit memaksakan tangannya yang belum benar-benar sembuh. Dia berangkat kuliah sendiri, karena pagi ini Fajar harus memimpin demonstrasi lagi. Sebuah demonstrasi yang sudah direncanakan dari jauh-jauh hari, sehingga Fajar

lebih memilih memimpin demo itu dibandingkan mengantar Dira.

Baru tiga atau empat kilometer berangkat dari rumahnya, tangannya sudah terasa sakit, dia belum benar-benar pulih. Akhirnya Dira memutuskan untuk menepi. Di bahu jalan dia memarkir motornya. Dia sendirian dan sudah kehilangan semangat untuk kuliah. Tangannya benar-benar sakit dan tidak mungkin melanjutkan perjalanan.

Dia ingin pulang, namun kebingungan akan apa yang harus dilakukan. Tidak bisa mengendarai motor, juga tidak mungkin meninggalkan motornya dan pulang dengan angkot. Yang dilakukannya hanya meringis di pinggir jalan. Duduk diatas trotoar yang berdebu.

“Butuh bantuan, Pak?” Tegur seseorang yang datang dari samping kanannya.

“Tidak usah. Saya sedang istirahat,” jawab Dira sambil perlahan membuka sarung tangan dan kaca helmnya. Dia lalu memegang tangannya yang terasa pegal di persendian. Dia cuek, dipanggil “Bapak” itu sudah biasa baginya, penampilannya memang sering mengecoh.

“Saya bisa antar bapak kuliah, kalau bapak bersedia,” ucap orang itu.

Dira merasa mengenali suara itu. Dia mengerutkan dahi, lalu menoleh ke arah orang itu, “Irham! Kok ada di sini?” Tanya dira, rasa heran bercampur dengan senang.

“Sepanjang jalan ini adalah tanggung jawabku. Harusnya aku yang tanya, kenapa kamu duduk di sini?”

Kali ini Dira membuka helmnya, “tanganku sakit. Makanya aku istirahat dulu di sini.”

“Mau aku antar pulang? Atau aku antar kamu kuliah?” Tanya Irham.

Dira merasa sangat bahagia mendengar tawaran itu. Jantungnya berdegup kencang. Sekali lagi dia akan lebih dekat dengan Irham. Berbincang tentang hidup mereka masing-masing, ah, menyenangkan. Mereka masih saja canggung untuk bertemu di luar keperluan yang benar-benar penting. Momen seperti inilah kesempatan mereka untuk melepas beban kerinduan. Kerinduan yang masih disembunyikan oleh keduanya.

Tidak ada ucap rindu atau sayang, meski mereka sebenarnya saling menginginkan. Begitulah cinta sering menyandera manusia. Lidah pun terkadang masih terlalu kaku meski tak bertulang, karena cinta itu sangat halus dan lembut.

Dira menatap Irham, “tolong antarkan aku ke kampus, Ham.” Ucapnya.

“Siap!” Balas Irham.

Irham mengantar Dira menggunakan motornya, sedangkan motor Dira kembali dititipkan di pos polisi.

Ketika mereka tiba di kampus, mereka melewati jalan di depan kampus Dira, ternyata masih banyak orang yang berkumpul di sana. Sepertinya mereka belum berangkat berdemo. Lalu mereka masuk melewati halaman kampus, di sana ada Fajar yang sedang menyemangati teman-temannya, di sana juga ada Novi yang akan ikut berdemo untuk yang pertama kalinya.

"Kenapa ada polisi ke sini?" Tanya heran seorang mahasiswa kepada teman-temannya.

"*Siapa orang itu?*" Fajar melihat Dira yang dibonceng dengan tenangnya. Hatinya mulai menduga-duga tak tenang. Orasinya pun sempat terhenti. Motor itu berhenti di depan gedung fakultas. Fajar memperhatikan orang yang membawa motor itu, namun dia mendapati kekecewaan karena orang itu tidak melepas helmnya.

Di tempat lain, Irham dan Dira sedang berbincang.

"Kamu pulang jam berapa?" Tanya Irham.

"Mungkin jam 2 siang. Kenapa?" Balas Dira.

"Aku bisa jemput kamu. Jam dua itu jalanan belum amburadul, jadi aku leluasa. Daripada aku malas-malasan di pos, lebih baik aku bantu kamu pulang kan?" Ucap Irham sambil mencari-cari kata yang tepat untuk diucapkan.

"Wah! Baguslah. Aku juga udah mikirin gimana nanti aku pulang. Makasih banyak ya, Pak!" Dira tersenyum. Baru beberapa langkah dia berjalan menjauh dari Irham, dia membalikkan badan kembali, "oh, iya, mungkin aku harus punya nomer kamu, supaya nanti mudah dihubungi," Dira sedikit terbata.

Irham semakin senang mendengar kata-kata itu. Dia merasakan bahwa dia akan semakin dekat dengan Dira. Tanpa berlama-lama, dia langsung menyebutkan nomer ponselnya.

"Terima kasih banyak, Pak Irham!" Ucap Dira, Dia tersenyum dan berlalu masuk ke dalam kampus.

Jam 07.25 Malam.

Malam ini Dira mengistirahatkan badannya yang kelelahan. Dia merebahkan tubuhnya di ranjang dan mengingat kembali kejadian seharian tadi, yang begitu berkesan. Tak lama kemudian ponselnya berbunyi. Ada telepon dari Novi.

“Hey! Sombong ya sekarang,”

Dira tertawa kecil, “siapa yang sombong woo... Aku kan lagi sakit, masak harus ikut kamu jingkrak-jingkrak?!” Balas Dira.

“Eh, yang tadi pagi itu siapa? Keren deh kamu, Ra. Diboncengin polisi gitu. Aku juga mau...”

“Oh, itu... Dia itu temenku.”

“Nanti kenalin ke aku yaa, hehe ... Eh, iya, Ra! Tadi aku ikutan demo! Uaaaargh.. Capek banget! Lemes rasanya. Tapi asik lhoo...”

“Aduuh. Ngomongnya pelan-pelan deh, Nov. Tadi pagi itu bukan siapa-siapa, Haha. Eh gimana kabar idola kamu yang baru itu?” Dira mengalihkan pembicaraan.

“Aku makin akrab lho sama dia. Tadi pagi juga kan aku demo bareng dia, asik banget lah pokoknya.”

“Pantesaaan semangat! Ternyata, ckck ... Kamu bareng Fajar gak tadi pagi?”

“Bareng sih, tapi pas demo kepisah gitu. Kan gabung sama anak kampus lain juga, Ra. Kenapa emangnya? Kayaknya ada yang mulai kecantol nih. Haha,”

“Ooh... Gak kok, cuma nanya aja. Haha,”

“Tuut...”

Obrolan itu terhenti tiba-tiba. Ditutup seenaknya oleh Novi, atau mungkin diputus oleh operator selular yang memang unik dalam 'memuaskan' para pelanggannya.

Beberapa menit kemudian ponsel Dira kembali berdering. Dira terkejut melihat nama "Irham" di layar ponselnya. Ada senang juga sebenarnya, penasaran, ada apa malam-malam seperti ini Irham mengirim SMS.

"Malam dira. Maaf kalau aku ganggu. Gmana keadaan kamu?"

"Udah mkin baik kok. Kamu lg apa? Mksih bgt ya tadi udah mau ngnterin. Hehe..." balas Dira.

"Iya, senang bisa mmbantu. Aku lagi tiduran. Besok kamu brngkat diantar siapa?"

Dira berpikir cukup lama untuk membalas SMS Irham. "Besok ya? Mungkin sama Fajar," balasnya.

Irham kecewa membaca SMS Dira. Dia kecewa karena ternyata esok hari dia akan kembali menatap Dira dari pinggir jalan, "oh, sama Fajar... Syukurlah. Ya sudah. Selamat istirahat ya. Maaf ganggu.."

"Iya.. skali lg mkasih."

Irham membalas SMS Dira dengan sebuah puisi yang dia buat. Dia sempat ragu untuk mengirim puisi ini, namun, dengan segenap kekuatan mental dan pertaruhan, akhirnya dia menekan tombol "Send" itu.

Duhai gadis, kita sebaya

Jangan kau panggil layaknya aku Ayahmu

Jangan kau panggil layaknya aku Tuanmu

Meleburlah bersama hasratku..

*Rasa apa yang kupunya saat ini?
Aku menerka namun tetap tak percaya,
Benarkah rasa ini milikku?
Ataukah ini milikmu yang tertinggal?
Karena ini asing bagiku..*

*Selamat tidur, gadis..
Jangan kau terka apa arti ini?
Karena aku pun tak pahami diri
Namun jangan pula acuh terhadapnya!
Karena hati telah payah menyampaikannya*

Dira membaca puisi itu. Dia tersenyum. Dia belajar memahami rasa yang menggelayut di hatinya, itu sangat indah. Mungkinkah dia jatuh cinta? Ataukah ini cuma rasa suka yang numpang lewat? Matanya terus menatap dan membaca SMS itu berulang kali, mengingat Irham, hingga akhirnya dia tertidur pulas.

27 Maret 2012

"Harga cabai mengalami kenaikan cukup tinggi, hari ini sudah menyentuh angka enam puluh tiga ribu rupiah per kilogram. Kenaikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh gagal panen yang berakibat langsung pada berkurangnya pasokan cabai di pasar.."

"Tebak-tebakan yuk! Beberapa minggu ke depan, pasti cabe impor yang masuk lebih banyak," ucap pak Herman yang pagi itu sudah duduk bersama Fajar. Dia sudah semakin akrab dengan Fajar yang sering datang ke rumahnya.

"Oke, tebakkan saya, nanti cabe impornya lebih laku dibanding cabe lokal."

"Haha... Terus beberapa bulan ke depan, petani terong berubah menanam cabe. Lalu rugi karena cabenya tidak laku," pak Herman tak mau kalah.

"Ya, begitulah, Om. Kita biarkan berjalan. Pemerintah pun tidak boleh mengganggu mekanisme itu, meski merugikan rakyatnya," ucap Fajar. Ada tawa dalam percakapan mereka, namun mereka menyembunyikan kesedihan atas keadaan bangsanya saat ini.

Kenyataannya memang bangsa ini tengah dalam kemerosotan. Yang kaya semakin kaya, yang miskin tak juga mampu bangkit. Kapitalisme; *simple*-nya adalah perekonomian yang dikuasai oleh para pemilik modal. Pemerintah tidak ikut campur dalam pasar, dan menyerahkan rakyat yang miskin menjadi batu pijakan para pengeruk kekayaan bangsa. Yang bertahan adalah yang punya banyak modal. *No capital? You die!*

"Jar! Ayo berangkat! Jangan ngobrol terus!" Teriak Dira yang sudah berdiri di dekat pintu.

"Yaah, kamu ini ganggu aja sih," sela ayah Dira.

"Ya udah, kalau gitu ngobrol aja terus! Aku berangkat sendiri!" Dira berjalan dengan cepat. Lagi-lagi dia merasa kesal pada perkataan ayahnya.

“Eh, eh, sabar dong nyonya,” Fajar bangkit dari sofa, “besok kita sambung lagi, Om, diskusinya.”

“Oke! Hati-hati di jalan. Jangan kebut-kebutan!”

Fajar berhenti sejenak, dia lalu menoleh ke arah ayah Dira, “salah tuh! Harusnya, yang sabar ya di jalan, jangan marah sama kemacetan,” ucap Fajar penuh canda. Mereka berdua terbahak. Sedang tak jauh dari pintu rumah, Dira sudah menunggu dengan wajah kesalnya. Semakin siang, jalanan pasti akan semakin macet pikirnya.

Fajar tersenyum pada Dira, “ayo berangkat!”

Baru saja melangkah berapa meter menuju motor, Dira menyadari ada luka di wajah Fajar. Lebam yang cukup besar dan terbuka tanpa perban. “Muka kamu kenapa, Jar?”

“Biasa ... Polisi!” Fajar berjalan menuju motor.

“Polisi?” Dira heran.

“Iya. Pas demo kemaren itu aku kena pukul.”

“Kok polisi kasar begitu? Aku gak percaya ah! Mungkin kamu yang kasar duluan sama mereka. Makanya mereka begitu ... Sakit gak?”

“Aku berusaha untuk menyampaikan pendapat, eh disambut sama polisi yang memang dilatih buat mukulin orang. Ya beginilah jadinya. Udah ah, gak apa-apa, ayo naik, ini udah makin siang.”

“Ih, kamu nih! Aku nanya serius, jawabnya begitu.”

“Beneran gak apa-apa kok. Aku sering begini.”

Dira lalu naik ke atas motor Fajar. Muncul rasa khawatir dalam diri Dira. Dia tidak lagi terlalu acuh pada

Fajar. Dengan sendirinya perhatian itu muncul perlahan tanpa dia sadari. Wajahnya sedikit muram pagi itu.

“Senyum dulu ah. Kalau kamu gak senyum. Motornya gak mau jalan!” Ucap Fajar.

“Astagaa.. Gombalnya ini anak!”

“Apaan sih gombal? Aku serius, motorku ini bahan bakarnya semangat, dan semangatku itu datangnya dari senyum kamu.”

“Aduh... ya udahlah, daripada tambah lama. Nih aku senyum!” Dira tersenyum dengan lebar.

Dalam hatinya, dia mulai tersentuh dengan kata-kata Fajar. “Gombal” itu terasa kebohongan jika hati tanpa cinta, namun akan menjadi romantisme jika cinta sudah mendahuluinya. Dira merasa banyak kelembutan dalam diri Fajar. Lagi-lagi hatinya tersentuh kebaikan seorang lelaki, setelah sebelumnya dia juga tersentuh oleh kebaikan Irham.

Pagi itu mereka melaju dengan perlahan, karena memang tidak bisa melaju cepat. Lalu lintas pagi yang dipenuhi para pelajar, pekerja, semua berbaur di jalanan sempit Ibu Kota.

02 April 2012

“Harga kacang kedelai ikut mengalami kenaikan. Banyak produsen tahu, tempe dan susu kedelai yang kebingungan menghadapi kenaikan harga ini..”

“Kedelai dapat impor. Kalau di negara asalnya gagal panen atau produksinya turun. Ya, imbasnya bakal begini juga, pasokan turun, harga naik. Kenapa gak tanam

yang banyak aja sih. Tanah kita subur, anak IPB pinter-pinter. Pada kemana ini?" Celoteh pak Herman.

"Pemerintah kan gak boleh ikut-ikutan jadi petani! Jadi cuma ngatur regulasi, katanya sih begitu. Nah tambah lagi, anak IPB gak semuanya jadi petani, Om. Bahkan sedikit yang terjun jadi petani." Balas Fajar

"Wah, kalau begini terus, harga tahu pasti melonjak."

"Bisa jadi," jawab Fajar.

Makin hari, makin akrab. Pak Herman tidak melihat sedikit pun keburukan dari sosok Fajar. Terlebih lagi, sejauh ini Dira baik-baik saja bergaul dengannya, "Jar, kamu bisa kalau tiap hari mengantar Dira kuliah?"

Fajar terkejut dengan pertanyaan yang keluar dari konteks perbincangannya pagi itu, "kan sekarang juga hampir tiap hari aku nganter. Maksud Om, gimana?"

"Setelah Dira sembuh nanti, kamu tetep nganter dia kuliah. Dia kan belum punya SIM tuh, ditambah lagi, bawa motornya kebut-kebutan terus. Dinasehatin juga masih begitu. Malah sering ngambek."

Fajar tersenyum, "dengan senang hati, Om. Saya bisa mengantar Dira setiap hari. Tapi, Dira-nya mau gak?"

"Nanti Om yang ngomong ke dia."

Tak lama berselang, Dira turun dari kamarnya. Sayup-sayup sudah terdengar olehnya obrolan antara ayahnya dengan Fajar. Namun dia berpura-pura tidak mendengar, "ayo Jar, berangkat!" Ajaknya.

"Mulai hari ini dan seterusnya, kamu diantar sama Fajar, oke?" Timpal ayah Dira.

"Eh! Apa-apaan ini? Tiba-tiba aja!" Ucap Dira.

"Udah, pokoknya ayah maunya begitu. Nanti kamu obrolin lagi aja bareng Fajar. Cepet berangkat sana, jangan sampe telat," ucap pak Herman yang ingin mengendalikan Dira dengan cara yang lebih baik. Namun, kurang adanya saling paham antara mereka, sering membuat hal kecil berbuah rasa kesal.

Dira manyun, "ih, ya udahlah, terserah!!"

Dira dan Fajar keluar dari rumah, lalu percakapan kembali terjadi. "Itu idenya siapa tuh?" Tanya Dira.

"Ide apa?"

"Nganter kuliah tiap hari!"

"Ideku, Ra," tegas Fajar, dia lalu memakai helmnya. "Aku gak mau kamu bawa motor kalau belum punya SIM, apalagi kamu sering kebut-kebutan. Lebih aman kalau aku yang antar kamu kan?"

Tadinya Dira kesal pada Fajar karena mendukung ayahnya. Namun setelah mendengar jawaban dari Fajar, dia justru merasa tersanjung, membenarkan perkataan Fajar dalam hatinya. "Ooh ... Emangnya kamu bisa nganter aku tiap hari? Gak bakalan demo-demo lagi?" Tanya Dira.

"Ya sebisa mungkin aku bakal nganter kamu dulu sebelum demo. Gimana? Mau kan?"

"Kita lihat aja nanti kalau aku udah sembuh."

Dira mencoba menerima keadaannya yang sekarang; belum punya SIM; sulit mendapat izin ayah.

Namun ada Fajar yang baik, mengobati sedikit kesal itu, menjadikannya suatu kebahagiaan baru. Hari-hari ke depan akan lekat dengan wajahnya, entah, Dira tidak begitu memahami perasaan yang dia miliki itu—dia mendapati Fajar yang makin baik dari hari ke hari. Dan nyatanya, Fajar yang dulu tetap sama dengan yang sekarang, hanya saja hati yang terbuka membuatnya berwajah berbeda; indah.

Sore harinya, jam 02.15.

Fajar mengantar Dira pulang. Tepat di seberang pos jaga Irham, Dira memintanya untuk memperlambat laju motornya. Fajar heran dengan permintaan Dira itu, lalu, dia menyadari sesuatu; polisi. Dira pernah diantar oleh seorang polisi ke kampus. “Ada apa? Nyari polisi itu ya?” Tanya Fajar.

“Iya, udah lama gak lihat dia.”

“Siapa sih dia itu?” Ada rasa cemburu dalam hati Fajar. Siapa pun lelaki itu, dia tidak ingin orang itu mendekati Dira.

“Temen baru, tapi udah lumayan akrab. Pelan-pelan aja ya bawa motornya. Aku mau lihat dia sebentar.”

“Penting ya ngeliatin dia?” Fajar terbakar cemburu.

Dira terdiam sesaat, “penting ya nanya kayak gitu ke aku? Emangnya kamu siapa?” Ucap Dira pelan. Tapi ber-*impact* besar.

Fajar seketika terdiam. Dia tidak menyangka Dira akan membalas dengan perkataan yang sangat menyakiti hatinya, “kok gitu?” Tanya Fajar pelan.

Dira tidak suka Fajar menanyakan hal itu. Fajar terkesan ingin mengatur hidupnya. “Udah ah, jangan dibahas. Aku mau turun di sini,” Dira meminta Fajar untuk menurunkannya tepat di seberang pos polisi itu.

Dengan berat hati Fajar menghentikan motornya. Ingin menolak, namun dia tidak mampu. Dira turun, menghampiri Irham yang sedang duduk santai di bangku posnya. Fajar melihat Dira menjauh, meninggalkan dia yang sangat-sangat kecewa; sedih tepatnya. Pikirnya berkecamuk, entah kenapa Dira bisa selembut dan sekasar itu pada saat yang sama; dia berlaku lembut pada Irham—pula berlaku kasar padanya. Dia bersedih, karena berada di posisi kalah.

Terlalu lama dia memperhatikan Dira, tanpa sadar, dibelakangnya ada banyak kendaraan yang membunyikan klakson. Fajar berhenti terlalu lama ketika jalanan padat, dan itu membuat pengendara lain kesal. Sadar bahwa sudah saatnya pergi—pemandangan yang dilihat pun sangat tidak menyenangkan—dia segera memacu motornya kembali.

Dira menghampiri Irham. Kala itu Irham duduk di beranda pos jaganya, terlihat berkeringat, dahinya mengkerut karena kerasnya matahari siang itu. Dira merasa malu untuk menyapa Irham, namun tidak ada pilihan lain, karena dia sudah memutuskan untuk turun dari motor Fajar. Padahal tadinya dia cuma berniat untuk melihat

sekilas dari atas motor, sekarang dia justru berhadapan langsung dengan Irham.

"Hey!" Sapa Dira.

"Eh! Dira... Kok ada di sini? Silahkan duduk." Irham tidak menyangka Dira akan datang menemuinya.

"Gimana kabarnya?" Tanya Dira.

"Baik. Kamu sendiri gimana? Sudah sembuh?"

"Masih sakit sih. Sedikit."

"Ke sini sama siapa?"

"Sama temen,"

"Temennya gak diajak ke sini juga?"

"Dia langsung pulang, tadi aku minta turun di sini," Dira tersenyum, berada di dekat Irham membuatnya bahagia. Ada rasa terlindungi, hangat, dan bersahabat. Dia sudah lupa kepada Fajar yang baru saja pergi dari pandangannya.

"Oh, gitu," Irham menganggukkan kepalanya

"Oh, iya, ayahku nanyain kabar kamu juga tuh. Kayaknya dia kangen sama kamu," Ucap Dira yang kemudian tertawa lepas.

"Wah, beneran?" Irham sangat-sangat senang mendengar ucapan Dira itu. Selama ini dia sangat ingin datang ke rumah Dira, atau setidaknya mengirim SMS ke Dira. Namun rasa canggung masih sering menyelimutinya. Dia masih kesulitan dalam membuka obrolan, masih sulit mencari alasan untuk SMS atau untuk datang ke rumah Dira. Namun jika pemantik sudah dinyalakan, obrolannya setelahnya pasti akan menyala dengan menggebu.

Dira juga sebenarnya menyembunyikan kasus yang sama. Kesulitan dalam memulai percakapan. Selalu mencari-cari alasan agar bisa bertemu tanpa harus terlihat bahwa dia menyukai Irham. Bahkan dia berusaha membohongi dirinya sendiri.

Dira yang memang besar layaknya anak laki-laki, selama ini dingin terhadap lelaki. Dan Irham yang tumbuh besar dalam kedisiplinan, bahkan tidak pernah mencoba untuk mendekati perempuan, Dira adalah suatu kebetulan atau mungkin rencana Tuhan, yang pastinya sangat dia syukuri. Keduanya belum pernah merasakan yang namanya percintaan. Dan kecanggungan ini masih berlanjut meski hati mereka sudah terpaut.

"Bener! Main dong ke rumah. Nanti aku bikinin kopi," gurau Dira.

"Oke deh. Mungkin akhir pekan ini aku bisa ke rumah kamu. Tapi aku kurang suka kopi, teh manis lebih baik. Hehe,"

Dira tersenyum.

"Ngomong-ngomong, kamu sekarang mau pulang pake apa? Kalau sekarang aku belum bisa nganter lho," sambung Irham.

"Oh, gitu. Mmm, gimana kalau aku tunggu kamu pulang aja. Boleh kan?"

"Boleh. Sangat boleh. Tapi masih satu satu jam lebih. Gimana?"

"Gak apa-apa, aku juga bisa bantuin kamu ngatur jalan, kalau boleh..."

"Emangnya bisa?" Irham menatap Dira.

"Bisa laaaaah. Cuma kayak gitu aja mah keciil... Aku udah sering ngeliatin kamu. Hehe,"

"Kalau gitu. Ayo sekarang ikut aku," Irham bangkit dan kembali memantau kendaraan yang lalu lalang.

Ketika sore hari tiba, kendaraan mulai ramai. Irham memulai kegiatannya berdiri di trotoar, bahkan terkadang harus ke tengah jalan menegur seorang pengendara bandel agar lalu lintas kembali lancar.

Berbeda dengan sore sebelumnya, sore ini Irham dibantu oleh Dira, mereka berdua berdiri mengatur kendaraan yang lalu lalang. Meski tak banyak yang Dira lakukan, tapi senyumnya sangat berarti, rasa penat itu hilang begitu saja dari tubuh Irham. Sesekali mereka saling tatap dan tersenyum. Tingkah dan geraknya lebih menyemangati lagi, hingga satu jam terasa sangat sebentar.

Jam 04.15 Sore.

Mereka selesai dengan tugas di jalanan, dan sudah siap pulang. Irham melihat Dira hanya memakai jaket tipis, lalu memakaikan jaketnya yang tebal ke tubuh Dira. Bentuk perhatian yang sangat klasik, namun tetap memberikan kehangatan pada siapa pun yang mendapatinya. Pemberian cinta tak pernah usang, meski kecil tetap terasa manis dan berkesan.

Kendaraan mulai dipacu, dan untuk pertama kalinya dalam keadaan sadar, di sore itu, Dira memeluk Irham. Tanpa rasa canggung, dan tidak sedang tertidur. Pelukan itu muncul dengan rasa nyaman bersamaan.

BAB 12

Menolak

04 April 2012

Beberapa hari ini hubungan Dira dan Fajar sedang tidak baik. Semua itu karena keributan di jalan raya waktu itu. Dira masih enggan untuk berbaikan dengan Fajar, padahal Fajar sudah berulang kali meminta maaf.

Jam 07.40 Malam.

Irham sedang membaca buku, di sampul depannya tertulis judul *"The Art Of Happiness"*, sedang di hadapannya ada televisi yang dia biarkan menyala tanpa ditonton.

"Penegak Hukum di negara kita ini seakan kesulitan untuk menyelesaikan sebuah kasus. Hanya sebuah kasus! Diputar-putar sampai rakyat bingung, lalu hilang begitu saja. Saya sangat yakin, para penegak hukum itu sendiri juga termasuk pelaku kejahatan! ... Mereka membuat kejahatan, untuk menutupi kejahatan yang lebih besar." Ujar seorang pengamat yang sedang berapi-api menyampaikan pendapatnya.

Beberapa menit kemudian, sebuah SMS masuk ke ponsel Irham. SMS itu dari Dira.

"Malam. Maaf klo aku gnggu. Lg apa ham?"

"Lagi baca buku. Kamu?"

"Lg tiduran aja di kamar. Aku mau minta tolong sma kamu."

"Apa?"

"Aku kan skrg ga boleh bawa motor, jd aku brgkt kuliah sama temenku.. tp aku ga mau lg dianter sma org nyebelin itu. Boleh ga aku minta tolong ke kamu.. please.."

"Maksudnya, aku yg nganter kamu kuliah?"

"Iya..."

"Tiap hari?"

"Tiap hari..." Dira membalas.

Irham berpikir lama untuk membalas SMS Dira. dia tidak mungkin mengantar Dira setiap hari, karena dia punya tugas yang harus dilaksanakan. Jika di pagi hari dia harus menjemput Dira ke rumahnya, lalu mengantarnya ke kampus, lalu baru ke pos jaga, maka dia akan kehilangan banyak waktu. Begitu juga di sore harinya, dia akan kehilangan banyak waktu yang seharusnya dia gunakan untuk melaksanakan tugas utamanya menjaga ketertiban lalu lintas. Terlebih lagi, Dira sering tak karuan jadwal pulanginya, jadi sulit untuk menentukan jadwal pasti. Dia sangat ingin menemani Dira, namun itu tidak mungkin.

"Maaf, aku gak bisa..." Balas Irham.

Setelah mengirim SMS dengan berat hati, Irham menunggu balasan dari Dira, dan berharap dia tidak terlalu kecewa. Jawaban dari Dira juga sangat lama.

Ketika sebuah SMS masuk, Irham membacanya, "Oh.. ga bisa ya.." Hanya itu jawaban Dira.

"Kamu ga apa2 kan? Aku bneran ga bisa. Bnyk kerjaan yg ga bisa aku tinggalkan. Maaf.."

Irham merasa bersalah meski dia yakin telah mengambil keputusan yang benar. Dia merasa salah karena dia telah membuat Dira kecewa, namun di sisi lain dia juga merasa benar, karena tidak mungkin mengorbankan orang lain (baca: tugas) karena Dira. Di seragam itu terletak kepercayaan dan pengorbanan dari ibu dan ayahnya, juga kepercayaan dari institusi tempat dia bekerja untuk menjaga masyarakat.

"Aku ga apa2 kok. krjaan kamu mmg lbih pnting.. aku paham kok." Balas Dira.

"Maaf Dira.. Aku benar-benar minta maaf."

Kata maaf yang Dira baca itu justru membuatnya semakin malas untuk menatap layar ponsel, dia menindih ponselnya itu dengan bantal. Sudah susah payah untuk menulis SMS itu dan mengirimnya kepada Irham. Dia membuang rasa malu itu, menaruh kepercayaan pada Irham dengan harapan yang tinggi Irham akan membantunya. Namun ternyata itu tidak terwujud.

Hanya boneka beruang besar berwarna coklat, menemaninya malam itu. Entah esok dia berangkat dengan siapa. Tidak mungkin dengan Fajar lagi. Rasa kesalnya masih kental. "Kamu mau antar aku besok? Hah?" Dira berbicara pada boneka itu. Dia lalu menganggukan kepala besar boneka itu dengan tangannya. "Bagus! Jangan pernah bohong yah," sambung Dira berbicara sendiri.

BAB 13

Tanpa

Teman

05 April 2012

Jam 04.19 Sore.

Langit sedang mendung. Sore itu Irham serius mengatur lalu lintas, sesekali dia harus mengingatkan angkot yang berhenti sembarangan dan terlalu lama hingga mengganggu kelancaran. Dia masih setia berdiri di trotoar, mengawasi dan terus mengawasi, dan kadang harus sedikit mengeluarkan gertakan.

Waktu pulang sebenarnya sudah tiba bagi Irham, namun melihat teman-temannya yang masih terlihat sibuk dan dia masih ingin memakai waktunya di jalanan, maka dia lebih memilih terus berjibaku untuk membantu.

Jam 04.30 Sore.

Dira dan Fajar pulang kuliah. Sebelumnya di pagi hari, Fajar harus merayu Dira sampai bersujud agar Dira mau berangkat kuliah. Fajar tetap mengantar Dira meskipun hubungan mereka belum membaik.

Di tengah perjalanan pulang, Fajar dengan tiba-tiba mengajak Dira untuk menemui Irham. Dira hanya diam

mendengar ajakan Fajar itu. Lalu tanpa meminta untuk yang kedua kalinya, Fajar langsung menghentikan motornya di dekat Irham yang sedang berdiri di trotoar. "Permisi, Pak! Saya ingin bicara dengan bapak!" Ucap Fajar.

Irham tahu bahwa itu adalah Fajar dan Dira. Dia tidak ingin berbincang dengan mereka saat ini, karena dia sedang bertugas. Namun tidak mungkin baginya mengacuhkan mereka begitu saja. "Tolong menepi," ucap Irham.

"Mau apa sih kamu!?" Bentak Dira pada Fajar.

Namun Fajar cuek, dan tetap menepi ke bahu jalan, "begini, Pak. Saya tahu bapak ini akrab dengan Dira. Saya juga yakin bapak ini suka sama Dira. Tapi, saya harap kita bisa bersaing dengan sehat!"

"Maksud Anda? Bersaing untuk apa?" Ucap Irham.

"Ya bersaing buat dapetin Dira!" Fajar membuka helmnya, namun dia tetap duduk di motornya. Dira juga tetap duduk di jok belakang, dia hanya diam dan tak tahu harus berkata apa.

"Saya tidak pernah ingin bersaing dengan siapa pun, silahkan kamu ambil dia jika memang kamu bisa."

"Terserah! Yang pasti, mulai sekarang kita bersaing! Bersaing tanpa saling membenci. Saya tidak memukul karena perempuan, Pak." Tegass Fajar. Dia menghidupkan motornya.

"Saya juga tidak suka memukul karena perempuan. Terus untuk apa kita bahas ini?"

“Untuk memastikan tidak ada salah paham. Lebih baik kita bersaing secara terbuka, bukan?”

Irham diam.

Tanpa menunggu jawaban dari Irham, Fajar langsung memakai kembali helmnya, lalu pergi dari tempat itu.

Sesampainya di rumah, Dira turun dari motor Fajar dan masuk ke rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia semakin bingung dengan keadaan yang ada di sekitarnya, terutama kedua orang itu. Ada rasa kesal kepada mereka berdua karena memperlakukannya seakan-akan mudah untuk diperebutkan, mudah untuk didapatkan layaknya jajanan. Namun tidak dapat dipungkiri juga selama ini dia memang sudah tersentuh oleh keduanya, hanya saja egonya masih enggan untuk mengakui itu secara langsung.

“Dira!!” Sahut Fajar.

Dira tidak menghiraukan panggilan Fajar, dia tetap berjalan cepat masuk ke dalam rumah. Tak jauh dari Fajar, ada ayah Dira yang sedang memperhatikan burung peliharaannya, dia berdiri di depan sebuah kandang besar yang ada di pekarangan, bersiul dan menjentikkan jari memancing agar burung-burung itu berkicau.

“Ada apa? Dira ngambek ya?” Tanya pak Herman.

“Ya, mungkin dia lagi sebel aja. Kok tumben, Om ada di luar? Gak nonton berita?”

"Udah terlalu pusing, jadi butuh penyegaran dulu nih," jelasnya, sedang jarinya terus menggoda burung-burung itu agar mengeluarkan nyanyian merdu.

"Ooh oke ... Aku pamit pulang, Om."

"Udah lihat berita terbaru belum?" Tanya pak Herman seketika.

"Berita apa?"

"Di Surabaya ada mahasiswa tewas pas demo."

"Tewas?! ... Pasti polisi!!" Lantang Fajar. Sedang pak Herman terdiam. Ada kebencian yang meluap begitu saja dari Fajar, terhadap polisi. Polisi yang sering menahan dia dan kawan-kawannya untuk menyampaikan aspirasi. Polisi yang tidak mampu berbuat apa-apa terhadap kasus besar di bangsa ini. Polisi yang berkali-kali menangkapnya namun tidak pernah menangkap penjahat yang sesungguhnya, "makasih ya, Om beritanya, aku pulang dulu," sambung Fajar.

Pikirannya yang sebelumnya terfokus pada Dira, kini beralih ke sahabatnya yang ada di Surabaya. Meskipun dia tidak mengenal siapa orang yang meninggal itu, namun hatinya tersakiti karena orang itu berada di jalan yang sama dengannya; mahasiswa. Dia bergegas menuju rumah agar dapat menonton berita itu secara langsung dari televisi.

Jam 08.55 Malam.

Berita malam mengudara, televisi menyala di kamar Irham, namun seperti biasanya dia biarkan begitu saja.

Sedangkan dia sendiri sibuk dengan buku yang belum selesai dibaca dari beberapa hari yang lalu.

"Satu orang mahasiswa kembali meninggal dunia setelah sempat dirawat intensif. Dengan ini maka sudah dua orang yang meninggal akibat kerusuhan yang terjadi tadi siang,"

Irham meraih *remote* televisi yang ada di sampingnya, lalu memindahkan saluran televisi.

"... Jika keselamatannya terancam, maka aparat kepolisian berhak untuk melepaskan tembakan," ucap seorang petinggi Polri yang sedang mengikuti perbincangan langsung di sebuah stasiun televisi.

"Tapi, dengan melepaskan tembakan itu polisi justru membunuh seorang mahasiswa. Membunuh, Pak! Bukan lagi mengancam," seorang mahasiswa yang mewakili teman-temannya, tak kalah berapi-api menyampaikan keluh kesah.

"Keberadaan Protap itu kan untuk melindungi anggota. Tembakan itu juga dilepaskan agar tidak jatuh korban yang lebih banyak! Jika tembakan tidak dilepas, maka nyawa polisi itu juga bisa melayang. Teman-teman mahasiswa juga harus paham tentang itu,"

"Bapak bicara seakan-akan nyawa anggota bapak lebih berharga dibanding nyawa teman kami."

Suara-suara di televisi itu membuat Irham terusik. Sedih; Irham menutup buku yang dia baca, mematikan televisi, lalu pergi keluar dari kontrakkannya. Dia mengendarai motornya dengan kencang.

Irham berhenti di sebuah bangunan setengah jadi yang sepertinya tidak dilanjutkan pengerjaannya. Gedung itu terbengkalai. Dari bawah terlihat hanya tiang-tiang raksasa, lantai beton yang kotor dan tangga yang masih telanjang, tanpa dinding dan warna. Malam itu sangat gelap, tempat itu hanya diterangi beberapa lampu temaram di tiap lantainya—satu lampu berkedip seakan hendak mati seutuhnya.

Dia menyelinap masuk dari pagar seng gedung itu, seakan sudah paham sekali jalan masuk menuju gedung itu. Lalu naik ke lantai tertinggi. Dia duduk di tepi bangunan, dengan kaki terjantai ke udara. Cukup tinggi dan menakutkan di atas sana, namun Irham terlihat sangat tenang. Dari tempatnya, terlihat jelas kemacetan kota Jakarta. Kota yang tidak pernah tidur.

*Di sini, hanya ada aku dan penat
Entah di mana kedamaian itu sembunyi*

*Tidak di depan tv!
Tidak pula di langit malam kelabu!
Hanya ada mimpi terhampar di altar ilusi
Membuai aku dengan cahaya yang menipu*

*Benderangnya kota ini, sungguh indah!!
Bahkan sangat-sangat indah!!!
Nyanyiannya bangsa ini, sungguh damai!!!*

Sangaaat damai!!!

Cukup duduk dengan tenang..

Dan biarkan jiwamu terbiasa!

Biarkan, jiwamu... terbiasa...

BAB 14

Ayah

&

Ibu

06 April 2012

“Jangan khianati kami!! Rakyatmu yang tiap hari berteriak!! Mengingatkanmu akan janji!!”

Fajar sudah hampir satu jam berorasi. Dia tengah berdemo di depan gedung DPR RI, tanpa lelah dan sangsi, menggenggam speaker dengan pasti, berteriak berusaha tetap pada substansi, sambil melirik mencurigai adanya provokasi. Setiap demonstrasi awalnya diniatkan damai dan rapi, tapi dalam realisasinya sering kali menjadi anarkis dan gaduh. Gigih; seorang pemimpin adalah penanggung jawab. Dia melihat ketika dilihat, bahkan mendengarkan ketika berbicara.

Meski jarang sekali demonstrasi itu berbuah hasil – bahkan hanya menjadi konten berita pagi, Fajar tidak lelah menyuarakan kegelisahannya. Kadang suaranya sampai habis karena berteriak. Atau tubuhnya lunglai karena

kelelahan. Tapi disitulah kepuasan baginya, yaitu berjuang sampai titik di mana dia tidak dapat lagi bergerak.

Tiba-tiba, aksi memanas, terjadi aksi saling dorong antara mahasiswa dan polisi yang berjaga di sana. Entah siapa yang memulai. Mata Fajar cuma dua, sedang yang harus diawasi ada di tiap sudut sana. Dia berteriak lagi di speakernya.

“Jangan terprovokasi!! Awas!! Jangan terprovokasi!! Kita datang ke sini untuk mengingatkan mereka, bukan ikut-ikutan seperti mereka!!”

Kebencian para mahasiswa terhadap para penguasa semakin menjadi akibat kejadian penembakan di Surabaya itu. Teman-teman Irham terpancing untuk menumpahkan kekesalan mereka para polisi yang ada di sana.

Mereka saling mendorong, Irham menghentikan orasinya dan menyerahkan speaker itu pada salah satu temannya. Dia mencoba menenangkan kembali aksi yang mulai kacau itu. “Munduuur!!” Teriak Irham. Dia menarik kerah salah satu pendemo.

Bukannya mundur, para mahasiswa yang penuh semangat itu justru makin garang mendorong para polisi, menghantamkan bambu—yang tadinya tiang berfungsi sebagai tiang bendera—ke tubuh polisi. Polisi terdesak. Teriakan menggema, entah siapa yang bicara dan siapa yang mendengar, semuanya menjadi sangat kacau.

Semakin anarkis, beberapa polisi anti huru-hara mengambil langkah maju, tak mau kalah dengan para mahasiswa, mereka menambah personel untuk menghantam mundur mahasiswa.

"*Jlebb!!*" Seorang mahasiswa bertindak anarkis dengan memukul anggota polisi. "*Prak!!*" ada yang memecah botol di jalanan. Entah sejak kapan pula, sebuah ban terbakar di tengah jalan. Suasana jadi makin ricuh..

Baku hantam! Sedang Fajar tidak mampu berbuat apa-apa. Hanya sedikit yang masih sadar dan mundur dari tempat itu. Mereka mencoba merapat dan meleraikan teman-teman mereka yang saling dorong itu. Tapi, baru saja mendekati, "*jleb!*" *Bogem mentah* mendarat di wajah Irham. Telak!

Dia lebih mundur lagi. Menjauh. Polisi sudah berlaku bringas, pilihan yang terbaik untuk saat ini adalah pergi. Dia dan sebagian orang temannya itu akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu.

Jam 05.17 Sore.

Fajar baru tiba di rumah, memasukkan motor besarnya ke dalam garasi megah. Rumah yang besar dan mewah. Namun tidak ramah seperti kemilau yang ditawarkannya; rumah itu dingin. Dia masuk tanpa sapaan kepada atau dari siapa pun.

Sesampainya di kamar, dia melempar tubuhnya ke ranjang, menenggelamkan wajahnya yang lebam ke atas bantal. Ini sudah biasa baginya. Kerasnya hidup dan perjuangan, tidak selaras dengan perhatian yang harusnya dia dapatkan. Rumah tiga lantai itu tidak melahirkan kepedulian antar penghuninya. Kedua orangtuanya adalah orang yang super sibuk. Jarang sekali pulang ketika malam belum datang. Dan dia, Fajar, orang yang paling senang

mencari 'keributan', 'memberontak', dan tegas dalam sikapnya untuk terus berjuang. Meski kedua orangtuanya tidak senang akan itu.

Salah satu sisi kamarnya dipenuhi beragam buku. Mulai dari buku-buku sastra, sampai buku olah pikir dan jiwa, berjejer di sebuah rak tinggi terbuka. Pelajaran hidup dari pengalaman dan ilmu dari bacaan, menjadikan dirinya yang sekarang ini—pemuda generasi baru yang berusaha menerobos kemunafikan penguasa.

"Dira..." Tiba-tiba pikirnya terenggut.

Hanya Dira keteduhan yang tergambar dalam benaknya. Seorang gadis yang ceria, kadang menyebalkan. Meski begitu tetap menjadi keindahan dalam tiap manja dan sebalnya. Jatuh dalam cinta bukanlah keinginannya, melainkan kebutuhan hati yang rindu akan kedamaian. Ketika rumah tidak bisa diharapkan untuk memberikan itu, maka dunia luar punya andil untuk menggantikannya; Dira.

Dira sedang duduk di depan televisi, ditemani ayahnya dan segelas jus di atas meja. Mereka menonton berita sore. Dira sebenarnya tidak memperdulikan berita itu. Dia sedang menunggu kedatangan Irham yang beberapa hari sebelumnya sempat berjanji untuk datang hari ini.

Dia sangat berharap Irham akan benar-benar datang. Sore itu dia sudah mempersiapkan pakaian terbaiknya untuk menjamu Irham. Irham, lelaki yang kini dia sukai meski masih enggan dia akui.

Jam 08.12 Malam.

Kecewa sudah meletup, karena Irham tak kunjung datang. Dira sudah memakai baju tidurnya meski masih sedikit berharap Irham akan datang. Kerinduan itu mungkin akan terbayar malam ini.

Lalu sebuah SMS masuk, dari Irham, "Malam Dira... maaf, aku blm bisa main ke rumah. Mgkn lain kali aku tebus janji itu..."

Dira melempar ponselnya ke kasur. Dia kembali kecewa pada Irham. Dia lalu mematikan lampu kamar, dan berharap bisa tidur secepat mungkin untuk meninggalkan rasa kecewanya. Karena rasa cintanya, dia tidak pernah benar-benar marah pada Irham. Selalu ada celah untuk menerima maaf. Selalu ada keinginan untuk kembali berharap banyak. Sulit baginya untuk mengerti itu. dia mencinta seorang polisi yang bahkan baru sebentar dia kenal. Irham; tingkah baik dalam gugupnya, ramah dalam kegagahannya, mampu menyihir hati hingga terpaut cinta.

Namun, baru beberapa menit Dira hanyut dalam lamunan—keheningan sirna, tiba-tiba terdengar teriakan dari lantai bawah.

"Ngapain kamu balik lagi ke sini? Mana pacarmu yang kurang ajar itu?!!"

"Aku mau ketemu Dira, Mas. Tolong jangan larang aku."

"Sayangnya, dia gak mau ketemu ibu kayak kamu ini. Udah pergi sana! Rumah ini lebih tenang tanpa kamu!"

Dira memeluk boneka beruang yang menemaninya tidur. Inilah tekanan yang masih sering dia terima. Kedua

orangtuanya masih sering bertengkar jika bertemu. Ketika malam hari tiba, bising kendaraan menderum menggangukannya, kini bertambah riuh dengan kata-kata kasar yang terasa meremukkan hati.

Suasana kamar yang gelap menyembunyikan air matanya yang mengalir. Hati menjerit ingin menumpahkan kemarahan dan kesedihan. Namun pada siapa? Boneka beruang ini tak mampu menyentuh sudut hati. Selama ini dia sendirian, sedang orangtuanya juga seakan tak paham bagaimana perasaannya ketika mendengar mereka bertengkar.

Dira tidak tahu pasti kenapa ibu dan ayahnya bisa berpisah. Jika ditanya, alasan mereka pasti sama: sudah tidak ada lagi kecocokan. Padahal puluhan tahun mereka bersama. Apakah kecocokan itu memang bisa habis? Atau memang selama ini keduanya memaksakan cinta? Yang pasti, mendengar mereka bertengkar itu adalah sebuah siksaan yang menyakitkan. Tiap bentakan itu mengiris hatinya; perih.

BAB 15

Di mana dia?

10 April 2012

“Harga beras kembali merangkak naik. Pemerintah sendiri sudah melakukan kebijakan Impor untuk memenuhi kebutuhan beras dalam Negeri..”

“Ayah aku berangkat bawa motor sendiri,” ucap Dira, dia melewati Fajar begitu saja, padahal pagi itu Fajar sedang duduk bersama ayahnya. Ingatan malam yang lalu masih lekat di pikirannya. Dira memandang ayahnya dengan lesu, berlalu begitu saja menuju pintu.

Fajar langsung mengejanya, “kenapa sih, Ra? Masih ngambek gara-gara yang kemarin itu? Aku minta maaf, bener-bener minta maaf! Kan kemarin udah baikan.”

“Aku gak ngambek kok. Emang lagi pengen bawa motor sendiri aja,” terang Dira. Ini masalah berbeda, bukan antara dia dan Fajar. Meski rasa kesal pada Fajar juga memang masih bersisa.

Dira mengeluarkan motornya dari garasi dan langsung menghidupkannya. Namun motor itu tidak mau hidup. Dira mencoba lagi dengan menggenjot motornya.

Dan tetap tidak mau hidup juga. Berkali-kali dicoba, tetap gagal. Sedangkan Fajar hanya mampu memperhatikannya.

"Hidup dong!! Jangan bikin hari ini tambah buruk!!" Dira mengerutu dalam hati. Berkali-kali mencoba dan motor itu tidak mau hidup!

"Mungkin udah lama gak dipakai, Ra. Makanya jadi begitu," Ucap Fajar dengan lembut.

"Iya kali!!" Dira kesal.

"Tambah siang tambah macet lho. Lebih baik kamu ikut aku, aku juga tahu kamu masih ngambek, gak apa-apa kalau belum mau maafin aku, lain kali aja maafinnya. Yang penting sekarang kita berangkat kuliah aja dulu. Oke?"

Dira terdiam, wajahnya masih muram. Dia menghentikan usahanya untuk menghidupkan motor. Kakinya juga sudah terasa pegal karena berkali-kali menggenjot motornya yang berat itu. Namun dia masih terdiam dan tidak menjawab Fajar, bahkan menoleh pun tidak.

Fajar menghidupkan motornya, lalu menghampiri Dira dari belakang, "ayo naik!" Ajaknya.

Dira melirik Fajar. Perkataan Fajar yang lembut membuat Dira perlahan kehilangan kekesalannya pagi itu. Dira terdiam lama.

"Ayolaaah..." Fajar tersenyum.

Akhirnya Dira naik ke atas motor itu, duduk manis meski tanpa berbicara sepatah kata pun. Ada rasa masih malas untuk bicara, meski kesal perlahan mulai hilang.

Jika Dira sudah kesal, maka semua orang akan kena akibatnya. Dira akan menjadi tidak menyenangkan, marah-marah terus, manja juga. Dia harus dirayu dengan pintar agar keceriaannya kembali.

“Mana senyumnya?” Pinta Fajar.

Dira diam cukup lama.

Fajar tetap menunggunya tersenyum dan tidak mau menjalankan motor. Dia terus menatap Dira yang tertunduk lesu.

“Iiiih... Masih aja! Orang lagi ngambek juga! Nih ah!” Dira pun memberi senyum pada Fajar, dia buat agar terkesan dipaksakan, namun sebenarnya dalam hatinya, dia benar ingin tersenyum kepada Fajar. Fajar membalas senyumnya, dan Dira semakin merasa terpuji dan menyembunyikan senyumnya yang asli. Kelembutan Fajar kembali tidak bisa ditolak olehnya.

“Terima kasih banyak, Tuan Putri. Jangan marah-marah terus, nanti jadi tambah pendek lho!”

“Apa hubungannya marah sama pendek?! Udah ah, ayo berangkat.”

“Hubungannya? Mmm, Tinggi kamu nantinya ketarik sama bibir yang cemberut itu, makanya nanti jadi pendek.. Haha,” tawa Fajar lepas.

“Iiihh..” Dira menahan senyumnya, *“bibir cemberut bisa bikin orang pendek, apa iya ya? Fajar nakut-nakutin aja kayaknya.. tapi kalau bener gimana ya?”* Pikirnya. Bibir cemberut itu perlahan menjadi lengkungan manis di wajahnya, Dira tersenyum. Fajar memang pintar memperbaiki suasana hatinya.

Pagi itu mereka berangkat dengan senyum dan semangat. Tepat ketika di seberang pos polisi, Dira kembali menoleh dan mencari-cari sosok Irham. Namun pagi itu dia tidak menemukannya. Hanya ada dua orang polisi di dekat pos itu, dan beberapa polisi lain di persimpangan jalan. Tidak ada Irham.

Jam 02.30 Siang.

Dira pulang diantar oleh Fajar. Dia kembali mencari-cari sosok Irham. Namun kembali tidak dia temukan. Ke mana Irham? Biasanya dia selalu ada di persimpangan jalan, atau di trotoar sekitar jalan itu atau di beranda pos polisi itu. Mungkinkah Irham sedang duduk di dalam pos? Pikirannya meracau dan berharap melihat Irham hari esok.

12 April 2012

"Harga kebutuhan pokok kembali naik.."

Pak Herman memindahkan saluran yang dia tonton, sudah cukup bosan baginya menonton berita harga bahan pangan. Sekarang dia mencari berita yang lebih berbau politik. Ditekannya tombol *remote* angka 9.

"Saya tidak merasakan kehadiran seorang pemimpin! Kenapa presiden kita seperti seorang pengamat yang bisa membaca situasi namun tidak mampu untuk merubah situasi itu? Harusnya dia punya kekuatan untuk merubah! Kasus-kasus besar ini harusnya bisa selesai. Intervensi hukum memang tidak boleh dilakukan, tapi ketika hukum itu sudah tidak berjalan, sudah tidak lagi

tegak sebagaimana mestinya, maka intervensi atau ketegasan seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan. Hukum kita sekarang ini dipecundangi oleh segelintir orang, dan presiden hanya menonton!” Ucap seorang pengacara kondang.

Pagi itu sedikit mendung. Dira memutuskan untuk kembali berangkat dengan Fajar. Hubungan mereka berdua sudah mulai membaik. Dira tidak lagi mendiamkan Fajar ketika diajak bicara.

Ketika dia berpapasan dengan pos polisi, dia kembali mencari Irham, namun tidak ada! Lagi-lagi tidak ada.

Jam 03.07 Sore.

Dira baru pulang kuliah. Dia kembali mencari-cari sosok Irham ketika dia pulang. Namun lagi, dia tidak melihat Irham. Dia mulai sedikit khawatir. Apakah Irham baik-baik saja? Apakah Irham pindah tugasnya? Ke mana Irham?

Sesampainya di rumah, dia langsung mengirim SMS ke Irham, berharap akan ada jawaban. “Sore pak Irham. Gmana kbarnya ?”

Cukup lama tidak ada balasan. Setelah setengah jam berlalu, akhirnya balasan itu muncul.

“Sore.. kabar baik. Kamu?”

“Baik jg. Skrg dmana? aku jarang liat..”

“Aku ada kok. Mgkn kamu yg kurang teliti. Hehe...”

“Boong! Aku udah teliti, tp kamu ga ada tuh.”

“Ehh.. Sudah ah, ganti tema ngobrolnya..”

Mereka mengobrol dengan hangat meski hanya lewat SMS. Malam itu Dira bisa tidur dengan lebih tenang. Irham ternyata ada dan baik-baik saja. Hatinya direnggut secara lembut oleh Irham. Rasanya sulit jika tidak melihat Irham berdiri di samping jalanan, dia rindu.

13 April 2012

Pagi, Jam 07.15.

“Hari ini, ribuan mahasiswa akan kembali berunjuk rasa di depan gedung DPR RI. Mereka menuntut agar penembakan yang terjadi di Surabaya...”

Celotehan yang biasanya keluar dari mulut pak Herman pagi ini belum terdengar. Dia masih duduk tenang menyeruput teh hangatnya yang harum. Fajar yang duduk di sebelahnya pun hanya diam. Dia sangat serius memperhatikan berita itu.

Beberapa menit berselang, pak Herman barulah mengeluarkan komentarnya, “kalau demo tuh yang rapih lah, jangan suka adu jotos segala macam.”

“Kalau saya ikut demo, saya selalu berusaha agar tidak anarkis, Om. Tapi kalau sudah di lapangan itu ada kalanya mahasiswa tidak bisa dikendalikan. Rasanya memang kesal sekali kalau kita berteriak menyampaikan aspirasi, tapi tidak ada yang mendengar! Apalagi polisi justru sering menghalang-halangi!”

“Terus kamu gak ikut demo hari ini?”

"Ikut, Om! Harus!"

"Dapet berapa duit sekali demo?"

Dahi Fajar mengkerut, "gak semua demo hasil bayaran, Om! Saya berusaha agar yang saya teriakkan itu benar-benar datang dari nurani, bukan dari uang lima puluh ribu!" Tegus Fajar menjelaskan.

"Mmm, bagus! Sekali lagi, dengerin baik-baik! Jangan mencari uang dari sebuah pengabdian! Label presiden, wakil rakyat, mahasiswa, bukan mata pencaharian!" Balas pak Herman tak kalah tegas.

"Ya, betul! Tapi, Om, beberapa mahasiswa memang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mahasiswa juga rakyat biasa, kalau beras naik ya ikutan pusing. Makanya sering tergoda untuk menjual dirinya."

"Eh! Ayo berangkat!" Ucap Dira di belakang sofa.

Dengan sedikit berat hati Fajar mengakhiri perbincangan pagi itu, padahal sedang berlangsung dengan sangat menarik. Dia melihat Dira sudah memasang wajah kesal dan bergegas menuju keluar rumah.

Dira ingin segera melewati pos polisi lagi, dia berharap hari bisa melihat Irham atau mungkin mengobrol langsung dengannya. Sesampainya di depan pos itu, Dira kembali harus merasakan kecewa. Irham tidak dilihatnya. Kenapa Irham sering tidak terlihat? Apa dia sekarang bertugas di dalam pos saja? Atau sudah pindah? Tapi dia bilang dia ada! Beragam pikiran muncul.

BAB 16

Penerimaan

Jam 03.40 Sore.

Dira baru saja sampai di depan rumah. Rasa kecewa menumpuk di hatinya. Berhari-hari tidak melihat Irham. Dia turun dari jok motor Fajar dengan lemas, berjalan menuju rumah tanpa satu patah kata pun.

“Malam minggu nanti makan yuk, Ra!” Sela Fajar.

“Apa?” Dira menoleh.

“Makan. Di luar. Oke oke? Mau yaa,” rayu Fajar.

“Hmm ... Oke.” Singkat Dira. Tidak ada yang dia harapkan dari ajakan Fajar itu. Dia menerimanya sewajarnya dan tidak ada perasaan istimewa atau senang yang berebih. Hatinya sedang tertuju pada Irham. Mungkin akan berbeda jika Irham yang mengajaknya kala itu.

Fajar menyadari bahwa Dira tidak seceria biasanya. Senyumnya terkesan dipaksakan. Dia juga sadar bahwa Dira masih dekat dengan polisi itu, namun dia tidak mau banyak bicara pada Dira. Salah-salah, nanti Dira malah jadi *ngambek* lagi. Lebih baik dibiarkan, dan berharap makan malam nanti akan jadi obat yang baik untuknya.

14 April 2012

Jam 07.05 Malam.

Fajar sudah menunggu Dira di lantai bawah. Penampilannya lebih rapih dibanding biasanya, lebih keren pastinya. Tak lama menunggu, Dira turun dari kamarnya. Dira juga berpakaian cantik malam itu, dengan gaun sederhana berwarna putih susu, memancarkan aura wanitanya—jauh berbeda dengan kesehariannya yang selalu memakai sepatu *Converse* kusam dan rambut *agak* acak-acakan.

Mereka berangkat menuju tempat makan. Fajar sangat senang malam itu. Dia sudah menyiapkan malam ini untuk sekian lama. Sejauh ini dia merasa sudah semakin dekat untuk mendapatkan Dira.

Mereka duduk berdua, dibatasi jarak oleh sebuah meja dan beberapa piring makanan. Tempat makan ini terbilang mahal, namun tak heran jika Fajar yang mengajaknya. Orangtua Fajar merupakan orang yang kaya, sudah sangat terkenal di kampusnya. Dan yang Dira tahu dari Novi, Fajar itu tidak hidup mewah seperti kedua orangtuanya. Dia membaaur dengan teman-temannya yang lain, lebih senang dengan kesederhanaan. Itulah bagian kecil yang Dira sukai dari Fajar. Dan ajakan makan malam mewah ini pastinya sebatas pujian pada seorang wanita yang dia cintai.

Suasana malam itu sangat tenang. Suasana di meja lain juga terlihat hangat. Makan malam ini akan berkesan. Yang lebih penting dari itu, Dira bisa makan hingga dia benar-benar kenyang. Dia tidak sungkan sedikit pun.

"Udah beres makannya?" Tanya Fajar.

"Udah. Kenyang!" Dira tersenyum.

"Hehe. Aku senang kalau lihat kamu senyum."

Dira kembali tersenyum mendengar ucapan Fajar itu. Fajar terdiam, hening sesaat, lalu perlahan dia tersenyum ke arah Dira, dengan tenangnya dia berkata, "aku sayang kamu, Ra.. Aku mau senyum itu ada terus di tiap hariku."

Deg! Dira terhenyak. Meski selama ini dia tidak merasakan sesuatu yang lebih, tapi perlakuan Fajar seringkali mampu membuatnya merasa terpuji, melayang tinggi menjadi seseorang yang istimewa. Kali ini itu kembali terjadi. Dira menatap Fajar tanpa kata-kata.

Menerimanya sebagai seorang kekasih? Itu adalah hal besar. Terlebih lagi masih ada sosok yang mengisi ruang hatinya, yaitu Irham. Dia dilanda kebingungan. Ini pertama kalinya dia mendapati situasi seperti ini.

Hening.

"Ra..." Sahut Fajar.

"Sepertinya... Aku gak bisa, Jar..."

Fajar, sekejap tubuhnya bergetar mendengar jawaban yang diluar harapan, "kenapa? Ada yang kurang dariku, Ra?"

"Gak ada yang kurang, hanya saja aku belum bisa."

"Tapi.. Dira..." Fajar berusaha meraih tangan Dira, namun baru saja jemari mereka bersentuhan, Dira menjauhkan tangannya. "Aku sayang kamu. Tulus..." Sambung Fajar berusaha agar Dira mau untuk menerima

cintanya. Perlahan kehangatan itu menjauh dari meja mereka.

“Bagaimana jika nanti aku gak bisa senyum lagi. Apa kamu suka itu?” Dira membuang tatapannya. Dia tidak bisa melihat Fajar. Kesedihan dan belas kasih mencoba merajut asa, namun Dira mencoba bertahan pada sikapnya. Tidak mungkin menerima Fajar, karena cinta bukanlah belas kasihan.

“Aku bisa buat kamu tersenyum, setiap hari!”
Tegas Fajar.

Dira terdiam. Ada bisikan dalam hatinya yang menolak ini semua. Dia merasa bahwa Irhmlah yang dia tunggu untuk mengatakan itu. Dia tidak bisa menerima Fajar meski Fajar juga sangat baik. Bahkan kalau saja harus memakai peranan otak dan objektivitas, tentu saja Fajar lebih baik dari Irham. Tapi masalah perasaan tidak bisa diukur dari hal itu.

“Gak, Jar. Aku tetep nggak bisa. Maaf kalau aku udah bikin kamu berharap banyak. Aku gak bisa... Selama ini kita berteman. Dan itu udah menyenangkan, Jar.”
Terang Dira pelan, dia menyembunyikan tangannya di balik meja dan turut merasakan apa yang Fajar alami saat ini.

Glek. Berat untuk diterima, Fajar diam. Dia berusaha menerima kenyataan yang ada. Karena cinta memang tidak mungkin memaksa, meskipun tulus untuk memberi. Ketika cinta mendapati penolakan, maka ketulusan dalam cinta itu harus pula menjadi kerelaan dalam menerima kenyataan.

"Iya, aku ngerti, Ra."

"Aku bisa tersenyum buat kamu, Jar ... Sebagai teman."

"Tapi, aku tetep nganter kamu kuliah kan?"

"Silahkan..." Dira berusaha tersenyum. Matanya menahan air mata yang mulai berat menggelayut, hampir jatuh. Entah kenapa, dia ingin menangis.

BAB 17

K e c e w a

20 Mei 2012

Hari ini adalah hari ulang tahun Dira yang ke sembilan belas. Hari-hari berlalu, hingga sekarang masa remaja itu hampir habis dia lewati. Banyak yang sudah berubah di sekitarnya. Ibunya kini sudah tidak ada di sisinya. Sang ayah sakit-sakitan. Ada teman baru yang datang, ada pula sahabat yang pergi.

Dia sudah jarang mengobrol dengan Novi, karena Novi sekarang sibuk dengan teman-teman barunya. Fajar semakin hari semakin dekat dengannya. Tidak ada lelah dan bosannya Fajar menemani dan membuat Dira tersenyum.

Namun satu hal yang dia nanti; Irham. Irham belum juga dilihatnya kembali, menurut seorang polisi di tempat itu, Irham dipindahkan. Namun ke mana? Dira tidak tahu karena tidak ada satu polisi pun di tempat itu yang mau atau bisa menjawab. Nomer ponsel Irham sekarang tidak dapat dihubungi. Orang itu pergi tanpa

memberi kabar sama sekali. Mungkin memang Dira terlalu menganggap baik Irham selama ini. Bisa saja Irham tidak memiliki perasaan cinta seperti yang dia rasa.

Tidak ada yang spesial di hari ini. Berjalan seperti hari-hari biasa, terlebih karena hari ini kuliah libur, jadi kegiatannya cuma di sekitar rumah saja. Padahal ini hari ulang tahunnya! Dira hanya tergeletak di kasur, bermalasan-malasan seharian.

Twitter menjadi tempatnya menghabiskan waktu. Beberapa orang teman mengucapkan selamat ulang tahun padanya, beriring dengan doa-doa yang memberinya harapan untuk menjadi lebih baik. Namun masih ada yang kurang. Ke mana orang-orang terdekatnya? Apakah tidak ada satu orang pun yang mengingat ulang tahunnya.

Jam 05.00 Sore.

Dira mendapat SMS dari Fajar.

"Malam ini kamu ke mana ra?"

"Aku ga kmana2. Knpa jar ?"

"Ga apa2. Cma nanya kok! Hehe..."

"Yee.. kirain ada apaan."

SMS itu begitu singkat, Dira kembali kecewa.

Dia berharap seseorang di hidupnya akan mengatakan "*Happy Birthday!*" padanya secara langsung. Mungkin ayah, sosok yang paling dekat dengannya. Tapi ayahnya pun tidak mengatakan itu, dia terlalu sibuk dengan televisi di ruang bawah. Entah karena lupa, atau memang

malas mengatakannya. Sosok ayah belum bisa sepenuhnya menggantikan kehadiran ibu di rumah itu.

Kakak-kakaknya yang kini sudah jauh dari rumah juga tidak memberi ucapan selamat. Ucapan itu memang tidak begitu penting, tapi ucapan itu menjadi tanda bahwa dia masih diperhatikan. Ketika tidak ada orang dekat yang menyadari ulang tahunnya, Dira merasa bahwa mereka mulai melupakan keberadaannya.

Jam 07.18 Malam.

"Ombak besar menerjang banyak daerah pesisir, akibatnya banyak nelayan tidak pergi melaut. Hal ini memicu kenaikan harga ikan. Harga ikan asin bahkan naik dua kali lipat.."

"Yaa, perahunya aja segede gitu. Pantes aja takut ombak!" Celoteh pak Herman.

Sedang seriusnya dia menyimak berita malam itu, ada seseorang mengetuk pintu rumah dan mengusiknya, *"siapa sih datang malam-malam begini?"* Gumamnya. Lalu dia menghampiri pintu dengan langkah pelan.

"Malam, Om!"

"Eh, Novi! Ke mana aja? Belakangan ini kamu jarang main."

"Sibuk. Hehe,"

"Masuk! Si Dira ada di kamar, dari tadi dia tidur terus tuh!"

"Makasih, Om!" Novi tersenyum. Dia bergegas naik ke lantai atas. Membuka pintu kamar perlahan, tanpa

salam, berjinjit tanpa suara, lalu menyergap Dira yang sedang telungkup di kasur ditemani netbook. "Hayoo!!" Teriakan Novi seketika mengagetkan Dira.

Dira tersentak, lalu menoleh, "Ih! Ini anak! Bikin orang jantungan aja! Tumben ke sini? Kirain udah lupa!"

"Selamat ulang tahun ya, Ra. *Sorry* aku baru sempet ngucapin. Hehe,"

"Gak ngucapin juga gak apa-apa kok. Aku udah gede. Gak jaman lagi ngarepin ucapan ulang tahun."

"Hahaa... Bohong! Aku tahu kamu pasti seneng banget aku datang."

"Diraaa!" ayahnya tiba-tiba memanggilnya dari lantai bawah.

"Apa, Yah?" jawab Dira sedikit berteriak.

"Turun ke sini. Ada tamu buat kamu!"

"Siapa, Yah? Aku lagi ngobrol sama Novi!"

"Turun aja, dia gak mau naik ke atas katanya."

Dira bangun dari tempat tidurnya, "*siapa sih? Kayak orang penting aja deh!*" Gumamnya. Dia lalu mengajak Novi untuk ikut turun. Setibanya mereka di lantai bawah, sudah ada seorang lelaki yang duduk di samping ayah Dira, di ruang tamu.

Rasanya dia mengenal orang itu. Potongan rambutnya, warna kulitnya, cara duduknya, semakin dekat anak tangga dituruni, Dira semakin menyadari siapa orang itu.. "*Irham..*" Lirih Dira. Dia menatap Irham tak jauh dari tangga, langkah kakinya terhenti begitu saja. Dan tangannya masih menggenggam pegangan tangga tersebut.

Bingung apa yang harus dia katakan. Dia terkejut karena Irham ada di depannya setelah lama tak jumpa.

“Silahkan ngobrol! Ayah mau lanjut nonton *tv*.”
Ucap ayah Dira berlalu kembali ke depan televisi.

“Mungkin aku lebih baik kembali ke kamar.” Novi terbata, merasa canggung berada di sana. Tanpa menunggu jawaban dari Dira, dia langsung naik kembali ke lantai atas.

Dira dan Irham hanya diam. Cukup lama mereka tak bertemu. Meski tak banyak kenangan yang mereka punya, tapi rasa cinta itu sendiri sudah cukup untuk mencipta kerinduan.

Irham bangkit menghampiri Dira, “Dira...”

“Ada perlu apa ke sini?” Todong Dira.

Irham menyadari bahwa dia telah salah karena tidak memberi kabar. Dira terasa dingin malam ini. “Maaf aku gak ngasih kabar ke kamu. Malam ini, aku mau kita bicara banyak. Bisa?”

“Bicara apa? Omongin aja sekarang.”

“Tidak di sini. Untuk malam ini saja, Ra. Biar aku yang memimpin, kamu cukup ikut saja, oke?”

Hening cukup lama. Dira masih berdiri di dekat tangga, dan Irham berdiri di depan sofa ruang tamu. Mereka menyembunyikan gejolak cinta yang sukar untuk dikatakan. Dira masih tak menjawab. Pak Herman tak menghiraukan mereka berdua. Lalu tiba-tiba Irham menghampirinya.

“Pakai ini!” Ucap Irham sambil menyerahkan jaketnya. “Malam ini saja...” Sambungnya.

Dira sedikit menganggukkan wajahnya, ingin menyampaikan isyarat bahwa dia setuju. Sangat sulit rasanya untuk bicara. Jika saja hati bisa berbicara, maka dia sangat ingin Irham mengajaknya tiap hari. Namun kelunya lidah, sering membuat kenyataan yang ada di hati justru menjadi tak nyata. Untuk kali kedua dia memakai jaket yang sama, dari Irham. Rasa di hatinya sama, memberi hangat di malam dingin. Cinta itu masih ada dan tumbuh.

“Selamat ulang tahun, sayang. Hati-hati di jalan ... Ham, jangan pulang terlalu malam!” Ucap ayah Dira pada mereka berdua.

Wah! Dira terkejut. Ayahnya sangat jarang mengucapkan hal selembut itu. Seketika malam itu menjadi sangat indah. Banyak orang yang berubah menjadi baik.

“Sebentar ya, Ham,” Ucap Dira. Dia naik ke kamarnya sejenak. Dan kembali dengan langkah yang cepat.

Mereka beranjak dari rumah. Meninggalkan Novi di kamar dan ayah yang menonton televisi sendirian. Irham menggandeng tangan Dira yang tertutup jaket panjang. Dira hanya mampu tersenyum, tanpa sepele kata pun yang mampu menggambarkan perasaannya saat itu.

Hanya dengan piyama, sandal rumah, dan jaket Irham. Dira keluar malam itu dari rumah menuju tempat yang tidak dia ketahui. Malam ini dia biarkan Irham membawanya. Kerinduannya selama ini sedikit terbayar, namun rasa cinta yang membuncah, membanjiri tiap sudut hati, masih ingin lebih dekat dengannya. Memeluknya dari jok belakang, dibelai lembut semilir angin malam, setidaknya inilah kehangatan yang dia kenal.

"Aku tidak mengerti kenapa aku begitu merindukanmu. Sangat-sangat rindu. Aku belum percaya sekarang ini, aku memelukmu.. Semoga ini bukan mimpi." Dira memeluk Irham lebih erat.

Tidak lama kemudian mereka sampai di sebuah gedung gelap. Ya, gedung itu tempat Irham biasa mengintip kota Jakarta. Dira sempat ragu-ragu untuk ikut ke gedung yang gelap dan kotor itu, namun Irham meyakinkannya.

Masih ada rasa was-was, berdua di tempat gelap dan menyeramkan. Mereka berjalan perlahan. Dari sudut gedung terdengar suara kucing mengeong, lalu terdengar suara benda-benda yang beradu, semacam seng dan balok yang jatuh bersamaan. Mereka tetap berjalan, Dira memeluk tangan kiri Irham, dia kebingungan akan dibawa ke mana.

Lantai demi lantai didaki, hanya gelap menyelimuti. Namun ketika sampai pada barisan tangga terakhir sebelum lantai paling tinggi, Dira terkejut. Ada barisan lilin dalam gelas bening, menebar wangi memberi cahaya. Tempat itu memberi terang yang lembut, lalu dilihatnya ada banyak kelopak bunga bertebaran. Merah, putih menjadi jalan yang indah bak menyambut Putri Raja. Suasana hatinya seketika berubah, ketegangan telah hilang berganti ketenangan yang makin memabukkan dari sebelumnya.

Jiwanya tengah disandera cinta. Ketika kakinya menginjak lantai paling atas itu, dia bisa melihat langsung langit Jakarta. Ternyata kejutan lain dilihatnya, ada meja bundar kecil ditemani dua kursi, sedikit makanan tersaji di

atasnya. Lilin-lilin juga mengitari tepi gedung tersebut, melingkari mereka dengan cahaya yang indah. Dan gemerlap lampu-lampu di kota Jakarta melengkapi indahnya malam itu.

"Silahkan duduk," ucap Irham.

Dira masih terlena oleh keadaan, "kamu yang buat ini semua?" Tanya Dira.

"Iya ... Kamu suka?"

"Ini... Indah," Dira berjalan pelan menuju meja, dengan mata yang belum puas untuk melihat semua di sekitarnya. Dia mencoba menatap segala arah hingga tidak ada satu pun sudut yang terbangung sia-sia.

"Sayangnya, sekarang sudah jarang ada bintang di langit Jakarta. Harusnya ini jadi lebih indah," jelas Irham.

Dira tidak begitu mendengar ucapan Irham, dia sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia duduk di kursi itu, berhadapan langsung dengan Irham. Lalu kesadarannya kembali, "Ham, apa maksud semua ini?" Tanya Dira.

"Pertama-tama, mari kita nikmati makanan sederhana ini. Aku berharap rasanya enak, dan kamu suka." Irham tersenyum.

"Aku sudah kenyang," Dira kali ini terlihat serius.

Irham menatap Dira. Dia meletakkan kembali sendok yang sudah dipegangnya. Lama mereka saling diam. "Aku sayang kamu, Ra." Tegus Irham seketika.

Deg! Jantung Dira berdetak kencang. Alirannya darah terasa lebih cepat dan hangat, merebak mengalunkan jeritan cinta dalam dirinya. Kata-kata Irham telah

membuatnya sangat senang, hingga dia terlena. Cukup lama dia hilang, lalu datang dalam satu malam dan mengatakan cinta. Lelaki ini benar-benar membuat Dira hanyut.

Namun, tiba-tiba ponsel Dira berdering, dan itu membuyarkan suasana indah. "Sebentar ya," Dira mengambil ponselnya. Ada nama Fajar terpampang di layar ponsel tersebut. Dira langsung memutus panggilan Fajar tersebut, dia tidak ingin itu mengganggu malam indah itu.

Namun baru saja dia meletakkan ponselnya kembali ke dalam kantung jaket, ponsel itu kembali berdering. Dira kembali mengambilnya.

Kali ini dia mengangkatnya.

"Ada apa?" Ucapnya tanpa basa-basi.

"Coba kamu buka jendela kamar kamu, terus lihat ke langit."

"... Emangnya ada apa?"

"Siap yaa," Fajar menghitung perlahan, "satu... Dua... Tiga..." Tepat ketika hitungan ke-tiga, gemerlap kembang api mewarnai langit malam itu. Langit yang kelam berubah dengan warna-warni nan indah. Sementara itu Irham sudah tidak duduk di kursinya, dia berjalan ke tepi gedung, memandang kembang api yang muncul tanpa disangka itu.

"Kamu lihat itu, Ra?" Fajar menghela napas. "Itu untuk kamu! *Happy Birthday* ya, Ra. Aku harap kamu suka hadiahku ini. Aku sekarang ada di dekat..." Fajar terus berbicara sementara Dira memandangi cahaya-cahaya itu, warna-warna indah menghiasi langit. Namun tubuhnya menjadi lemas. Hatinya menjerit, terhimpit di antara

seorang yang dia cintai dan yang mencintainya. Posisi yang sangat menyiksa.

"Plip.."

Dira memutus telpon Fajar.

Kelembutan hati memang bisa menyiksa. Ketika kita bahagia karena menjadi pemenang, di saat yang sama kita merasa iba kepada seseorang yang telah kita kalahkan. Di saat kita meraih puncak tertinggi, saat itu pula ratusan anak tangga kita injak dan acuhkan. Di saat kita mencari satu bibit terbaik, saat itu pula bibit yang lainnya tak terawat lalu membusuk.

Dira, kebingungan menyelimutinya, namun dia tidak ingin berpikir lebih dalam lagi tentang hal itu. Terlebih lagi, dia memang tidak memiliki rasa cinta pada Fajar. Meski lembutnya perilaku Fajar memang sering kali membuatnya tersanjung. Dia berusaha untuk tidak merasa bersalah, meski perasaan itu sudah datang tak mungkin pergi.

"Lihat! Ada kembang api," ujar Irham memutus lamunan Dira. "Mungkin malam ini ada yang sedang bahagia, seperti aku, seperti kita ... Itu indah!" Sambungnya.

"Iya, itu indah," singkat Dira.

Irham sudah duduk di tepi gedung, pandangannya tepat ke arah kembang api itu. Sedang Dira masih duduk di kursi itu, ingin rasanya mengatakan bahwa dia juga sayang pada Irham. Namun begitu sulitnya. Siksaan itu semakin menerkam. Ingin baginya untuk meluapkan semua yang ada

dalam hatinya, namun sulit. Sangat sulit. Bahkan lidahnya sangat berat untuk berkata. Irham... Fajar...

"Ra, aku sayang kamu. Tapi tidak usah kamu jawab dengan apa pun, karena tidak ada yang aku harapkan. Bisa mengungkapkannya saja aku sudah senang. Sudah lega rasanya. Oiya, aku lupa. Kasih tahu Fajar bahwa aku tidak pernah bersaing dengannya. Aku tidak ingin memiliki kamu." Terang Irham.

"Apa maksud kamu, Ham?"

"Kemarilah! Duduk di sini."

Mereka duduk di tepian gedung itu. Irham menggenggam erat tangan Dira, meyakinkannya agar tidak takut akan tingginya gedung itu, "berteman bayanganmu saja sudah membuatku bahagia, mengobrol dengannya bisa membuatku tenang. Itu sudah cukup buatku," jelas Irham seraya terus menatap kembang api yang masih mewarna itu.

Bukan itu yang ingin Dira dengar dari Irham. Dia ingin Irham memeluknya, memintanya untuk terus tersenyum, seakan memilikinya seutuhnya. Layaknya Fajar kemarin. Kenapa Irham tidak seperti itu? Dira kecewa. Dia menarik tangannya dari genggaman Irham.

"Kenapa kamu berpikir, bahwa kamu berhak atas bayanganku!? Bayanganku juga masih milikku, jadi kamu gak boleh memikirkan dia!" Dira kecewa.

"Kenapa kamu tidak sadar, Ra! Bukan bayanganmu yang aku curi, bukan! Tapi bayanganmu yang mencuri hidupku ... Apa itu terdengar aneh, Ra? ... Yang pasti itulah yang terjadi."

Hening cukup lama, mereka memandangi kota malam itu,

“Aku ... Kenapa aku bisa kenal kamu, Ham?! Kamu itu...” Dira mencoba menahan air matanya, dia tegakkan wajahnya menantang langit, namun kesedihan tetap tidak mau pergi, air matanya tetap menetes. “Kamu itu ... Bodoh...” Sambung Dira.

“Aku memang bodoh. Itulah kenapa aku tidak pantas untukmu,” jawab Irham.

Kata-katanya semakin membuat Dira tersiksa.

Jam 09.55 Malam.

Mereka masih di perjalanan menuju rumah. Dira masih tak mampu berbicara banyak. Semuanya memang indah di mata, namun malam ini Irham sangat tidak seperti yang diharapkannya—hatinya tersiksa. Irham memberi kebahagiaan yang besar, lalu meruntuhkannya dengan seketika pula.

Tak lama kemudian mereka sampai rumah. Mereka terkejut. Di depan gerbang rumah, ada Fajar yang sedang duduk di jalan, bersandar tembok gerbang. Tertunduk lesu tanpa kata atau sapaan. Dira turun dari motor Irham, dia membuka gerbang dan berusaha mengacuhkan Fajar. Malam ini sudah terlalu melelahkan baginya.

“*Kreeek..*” Dira mendorong gerbang rumah.

Hening..

“Jadi, aku yang kalah...” Ucap Fajar.

Dira terhenti di depan gerbang yang sudah terbuka. Mendengar ucapan itu, dia lemas. Tak jauh dari sana, Irham duduk di atas motornya. Keheningan terjadi, tak seorang pun bicara. Lalu, Fajar bangkit dan membuang bunga yang dia bawa ke tempat sampah, dia menaiki motornya dan pergi begitu saja. Dia merasakan kekecewaan yang amat sangat besar. Dira juga tidak berusaha menjelaskan apa pun, karena ini sudah sangat melelahkan! Dia berlalu masuk ke dalam rumah. Dia bahkan lupa untuk mengembalikan jaket Irham.

BAB 18

Mereka siapa?

16 April 2012

Jam 07.10 Pagi.

"Perekonomian Amerika semakin terpuruk. Utang mereka semakin besar. Bencana yang terjadi di sana juga memperburuk keadaan..."

Pak Herman memindahkan saluran televisi yang dia tonton.

"Anda bisa lihat, harga gula dan tepung terigu naik dengan cepat. Ketergantungan kita terhadap barang impor, terutama Amerika, membuat kita ikut terpengaruh secara langsung. Lagi-lagi harus dipertanyakan visi pemerintahan kita ini. bangsa ini di jalur agraria? Atau teknologi? Saya sendiri meyakini kita ini bangsa agraris, tapi kenapa untuk sembilan bahan pokok saja masih impor?" Terjadi perdebatan yang sengit pagi itu.

"Sembako naik? Bukan masalah, selama Presiden masih bisa beli. Jalanan rusak? Bukan masalah, selama presiden gak lewat jalan itu. Sekolah rusak? Gak apa-apa, selama anak presiden gak sekolah di tempat itu. Dingin sekali para pemimpin bangsa ini, mereka bukan sosok pemimpin. Dan negara ini sebenarnya bukan negara, tapi bangsa yang masih dijajah!" Racau pak Herman.

Di tempat lain, Dira belum beranjak dari tempat tidurnya. Kejadian malam yang lalu masih sangat membekas rasanya. Dan itu pasti bertahan lama. Hari ini terasa malas untuk pergi kuliah. Suara Fajar pun belum terdengar di bawah, sepertinya hari ini dia tidak akan menjemput Dira.

Jam 09.20 Pagi.

Dira turun dari kamarnya, menghampiri ayahnya yang sedang menonton televisi.

“Kamu gak kuliah?” Tanya ayahnya.

“Lagi males,” Dira memeluk bantal sofa.

“Kok Fajar gak dateng ya?”

“Mungkin dia juga gak kuliah.”

Pak Herman menyadari bahwa Dira sedang ada masalah, entah itu dengan Fajar atau Irham. “Mmm, kok bisa males kuliah, gara-gara cowok?”

Dira terdiam, berpura-pura tidak mendengar apa yang ayahnya ucapkan, dia menonton televisi meski tak paham juga apa yang disuguhkan televisi itu.

“Kalau memang orang-orang itu yang bikin kamu jadi seperti ini. Ayah bakal tendang mereka satu-satu! Oke?!” Ucap ayahnya penuh canda dalam teriaknya.

Dira sedikit tersenyum mendengar itu, “jangan, Yah! Bukan mereka yang salah kok.”

Ayahnya tertawa, “anak ayah yang cantik, udah sarapan belum? Si bibi masak bubur kacang ijo tuh. Enak lho...”

"Belum laper, Yah." Dira tersenyum.

"Tapi sudah waktunya. Ayo sarapan sana! Jangan tunggu sakit kayak ayah ini."

"Iya deh iya.." Dira melangkah malas.

Sedang ayahnya tersenyum, mengajari Dira agar membedakan keharusan dan keinginan. Orang-orang yang sehat sebenarnya memakai mahkota yang indah, namun mahkota itu hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang sakit, sedang orang-orang yang sehat itu justru sering tidak menyadarinya. Ayahnya berusaha menyadarkan Dira bahwa kesedihan yang mendera hatinya, jangan sampai merusak kebutuhan tubuh dan pikirannya. Meski hati bersedih, tubuh tetap harus makan, pikiran tetap harus belajar. Dan justru, kadangkala, itu menjadi obat dari sebuah kesedihan.

Pak Herman memang sering berubah-ubah dalam memberi perhatian. Kadang dia sangat perhatian pada Dira, tapi kadang juga sangat dingin. Tapi biasanya dia jadi sangat dingin kalau baru bertengkar dengan sang istri. Makanya, Dira sering berharap agar ibunya tidak datang lagi ke rumah. Bukan karena dia tidak rindu, tapi karena itu lebih baik untuk mereka. Pertemuan mereka selalu berbuah keributan, dan itu menyakitkan.

13 Juni 2012

Jam 08.17 Pagi.

Semenjak konflik dingin malam itu, hari-hari berjalan dengan sepi. Saat ini libur panjang sudah datang, namun tak banyak yang Dira kerjakan. Dia masih di tempat yang sama, yaitu kamarnya. Hanya sesekali dia main

keluar rumah bersama Novi dan temannya yang lain, namun itu tidak merubah suasana hatinya. Irham dan Fajar memberi sayatan yang dalam, hingga sulit untuk dilupakan.

“Mahasiswa berdatangan dari banyak arah, diperkirakan jumlah mereka lebih dari 3000 orang. Kami belum mendapat konfirmasi berapa jumlah korban yang jatuh, tapi beberapa orang polisi sempat terlihat terkapar akibat terkena lemparan batu,” Laporan langsung seorang reporter.

“Kasihan mereka, saling lempar batu, tapi orang yang harusnya kena lempar justru duduk nyaman.” Celoteh pak Herman.

Beberapa bulan ini keadaan bangsa memang semakin memburuk. Harga bahan pangan semakin meningkat. Kenaikan komoditi seperti kedelai, tepung terigu, dan minyak goreng, membuat masyarakat tercekik. Kenaikan ini juga berakibat langsung pada dunia usaha. Banyak pengusaha tempe dan tahu harus gulung tikar, yang artinya bertambah pula pengangguran.

Sementara itu, gedung-gedung besar terus dibangun. Apartemen-apartemen menggusur pemukiman warga, perumahan-perumahan mewah berjejer bahkan hingga bibir pantai. Pusat perbelanjaan menjamur di mana-mana, membunuh pasar-pasar tradisional. Investasi yang digembar-gemborkan pemerintah nyatanya tidak menyentuh kalangan bawah. Kesenjangan sosial makin terbentuk.

Korupsi bahkan menjamur di tiap sendi pemerintahan. Dari desa sampai Senayan, semua bekerja sama menutupi boroknya. Pajak ditarik untuk memenuhi

brangkas mereka. Pemilu diadakan untuk melegalkan tahta mereka. Setelah menang pemilu, mereka menjabat dan mengumpulkan lagi uang 'ganti rugi', bahkan korupsi untuk modal pemilu berikutnya. Dan rakyat sudah mulai pintar, mereka paham siapa yang sebenarnya paling serakah di bangsa ini, siapa yang paling bertanggung jawab atas kemelorotan kesejahteraan mereka.

Demonstrasi banyak terjadi. Jika satu bulan yang lalu banyak mahasiswa yang turun ke jalan untuk menuntut temannya yang tewas tertembak. Kali ini demonstrasi juga diramaikan oleh masyarakat biasa. Berbagai macam cara mereka menyampaikan kegelisahan, ada dari mereka yang berkumpul di jalanan membawa cangkul, parang, bahkan padi kopong yang dipetik karena gagal panen. Namun ada pula yang lebih rapih dengan spanduk dan pengeras suara. Dan peluang untuk menjadi anarkis juga makin besar. Itu semua adalah indikasi bahwa bangsa ini sedang terpuruk, sayangnya, tidak pula didengar oleh para penguasa.

Sementara itu Dira di kamarnya, tidak tahu perkembangan itu dan asik-asik saja dengan *Twitter*-nya. Namun ada yang menarik kali ini, *Trending Topic* di *Twitter* adalah "*#PresidenTurun*". Dira yang biasanya tidak pernah tertarik untuk urusan perpolitikan, kali ini merasa sedikit tertarik dan memutuskan untuk mencari tahu kenapa ada *topic* semacam itu.

"@kupupagi: Klo bgini terus, hancur nih tanah air gue. Mending presiden turun deh.. biar yg lain yg memimpin."

"@Janjimanis: 3. Harga pangan yg terus naik. Pemerintah tidak bisa mengendalikan harga, ada kegelisahan di kelas menengah bawah. #PresidenTurun

"@Munar: Sdh jelas siapa yg mafia, jgn tunggu lagi proses hukum! Ga bakal beres krna hukum dia yg punya. #Presidenturun

"@irwan172: #PresidenTurun Kawan2 mahasiswa, kalian punya tanggung jawab atas masa depan bangsa. Kita harus turunkan dia langsung!!!"

"@anCinta: terbukti bahwa nasionalisme rakyat lebih besar dibanding presidennya. Kita butuh pemimpin sejati! #PresidenTurun"

"@husni11: Ada apa sih pada ngomongin #PresidenTurun? Emangnya kita punya presiden ya? #games #garuktembok #bantingTV"

"@Pejuangabadi: Ayo kita turun ke jalan!! Tidak usah basa basi lagi!! #PresidenTurun #PresidenTurun #PresidenTurun

Beberapa *Tweet* dengan hastag "*#PresidenTurun*" Dira baca, dan tak lama kemudian dia pun bosan. Dia tidak peduli dengan urusan politik yang dia baca. Namun ketika dia mencoba kembali ke laman depan *Twitter*, tidak bisa! Dia coba lagi, namun lagi-lagi tidak bisa. Diceknya koneksi modemnya, ternyata masih terhubung ke jaringan (baca: *online*). "*Mungkin Twitter lagi error..*" Pikirnya.

Dira mulai bosan bermain di depan *laptop*, terlebih lagi karena tidak bisa menggunakan *Twitter*. Dia turun dari kamarnya dan melihat keadaan ayahnya di lantai bawah.

"Pagi, Yah!"

"Pagi sayang, pasti belum mandi. Belum sarapan juga. Iya, kan?" Berendel ayahnya.

"Hehe.. Hemat air dong, Yah! Kalau hari libur gak usah mandi."

"Hemat sih hemat, tapi mengganggu!"

"Kok ganggu?"

"Iya, kamu bau, jorok, merusak pemandangan. Haha," ayahnya tertawa.

"Ish! Mulai deh nyebelin! Anaknya sendiri malah diledek-in! Huhh!" Dira manyun, dia mengalihkan pandangannya ke televisi yang ada di hadapannya.

"Akses Twitter secara tiba-tiba terhenti, banyak orang mengeluhkan keadaan ini. Banyak dari mereka yang berspekulasi bahwa ini adalah langkah pemerintah untuk menghentikan gerakan-gerakan yang menuju anarkisme dan pemberontakan terhadap pemerintahan.. kita masih menunggu konfirmasi dari pihak pemerintah.."

"Wah! Pantesan aku tadi gak bisa *Twitter*-an. Ternyata semua orang juga gak bisa." celetuk Dira.

"Abangmu tadi telepon. Dia sekarang tugas menjaga demo. Bantu doakan dia ya, Sayang. Keadaan negara ini sedang buruk."

"Kok tentara ikutan jaga demo? Biasanya kan polisi. Iya kan, Yah?"

"Seminggu ini ada banyak bentrok polisi lawan masyarakat, mereka pasti udah kewalahan. Makanya banyak tentara yang ikut menjaga."

Polisi? Irham. Dira teringat Irham. Di mana dia sekarang? Kehilangan komunikasi dan juga tak ada kabar. Mungkinkah dia juga sedang berjibaku di jalanan?

“Polisi gak ada yang meninggal kan, Yah?”

“Sudah ada, tapi belum jelas beritanya. Demontran juga ada yang meninggal. Ada yang kejeput pas dorong-dorongan, ada lagi yang kena hajar sampe meninggal. Kalau situasinya sudah begini, kasihan mereka ... jadi aparat serba salah, sayang. Gak tega kalau harus mukul rakyat, tapi juga harus patuh sama atasan,” terang ayahnya.

“Kenapa mereka harus demo? Selama ini negara kita damai,” Dira penasaran. Demo besar seperti ini baru pertama kali dilihatnya. Juga jadi lebih menegangkan, karena seseorang yang dia kenal ada di sana; Irham.

“Hmm.. Kamu tuh harus banyak belajar. Harus banyak menoleh ke bawah juga, jangan cuma malas-malasan terus. Kalau ayah jelasin semuanya sekarang, bisa abis sehari semalam. Hehe. Sarapan dulu sana, atau mandi! Bau tuh badan kamu.” Ayahnya tersenyum.

“Ah! Ayah nih. Aku lagi nanya serius, malah bercanda jawabnya!” Dira kecewa berat. Dia benar-benar mengkhawatirkan Irham.

“Temen kamu kan ada yang sering ikut demo tuh. Si Fajar itu! Dia sering demo, kan? Dia lebih paham dari ayah, kamu bisa belajar banyak dari dia.”

Dira tertegun. Fajar! Nama itu kembali terngiang, melayang-layang di pikirannya. Bagaimana keadaannya sekarang? Semenjak kejadian melelahkan di malam itu, Fajar juga sudah hilang komunikasi dengannya. Meski

pernah melihatnya di kampus, mereka tidak mengobrol. Lalu sedang apa dia di musim liburan seperti ini? Mungkinkah Fajar sekarang sedang berdemo di jalanan?

“Eh! Pagi-pagi malah ngelamun. Mandi sana!!” Tegus ayah Dira, dia memencet hidung Dira dengan keras seraya tertawa.

“Aduuh... sakit lho, Yah! Kasihan nih hidungku dipencet terus. Bentaran deh mandinya, oke...” Dira berlari menuju kamarnya, dia membuat ayahnya bingung dengan tingkahnya pagi ini. Dira yang biasanya malas membahas berita, kini begitu antusias, banyak tanya, tapi kemudian dia pergi begitu saja.

Dira mengambil ponsel yang tergeletak di meja belajar, tepat di samping foto ibu. Dengan tergesa-gesa dia menelpon Novi.

“Nov, gimana kabar kamu?”

“Somboooong! Baru nanya kabar lagi. Hehe. aku baik kok, kamu gimana?”

“Aku juga baik. Eh, kalau liburan begini kamu itu masih demo atau nggak?” Tanya Dira.

“Aku sih nggak. Tapi temen-temen yang lain masih demo. Kenapa?”

“Kalau Fajar masih demo gak?”

“Fajar? Ada apa nih nanya Fajar? Ehm, Hehe,”

“Gak ada apa-apa kok, cuma nanya aja. Kalau gak mau jawab juga gak apa-apa.” Dira panik. Dia masih mencoba mengingkari bahwa sebenarnya dia khawatir akan keadaan Fajar.

"Hehe... Dia masih sering demo, Ra. Gak ada kata liburan buat dia dan temen-temennya itu. Aku juga sempet diajak, tapi gak dikasih izin sama papaku, makanya gak ikut."

"Dia biasanya kumpul-kumpul di mana? Aku mau ketemu dia."

"Yaelah, telepon aja langsung orangnya."

Dira lama tak membalas ucapan Novi.

"Nov! Aku minta tolong sama kamu. Boleh kan?"
Ucap Dira pelan.

"Apa? Pasti aku bantu kalau emang bisa."

"Tolong cari tahu kabar Fajar. Jangan tanya kenapa aku gak telpon dia langsung! Aku gak bisa, Nov! Aku harap kamu ngerti dan mau bantu."

"Oh... begitu. Sebenarnya sih aku gak ngerti. Hehe. Tapi aku bisa nyari kabar dia kok. Kamu tunggu aja kabar dariku, oke?"

"Oke, aku tunggu. Makasih banget, Nov. Kamu emang temenku satu-satunya, yang baik hati dan cantiknya tiada tara. Hehe.." Guyon Dira.

"Iya iya mba cantik. Jangan mikirin Fajar terus, nanti stres lho kamu ... Dulu aku malu buat ngobrol sama Fajar, kamu yang sok berani. Sekarang malahan kamu yang malu-malu begitu. Dunia ini memang aneh! Haha."

Obrolan itu terhenti dengan penuh canda. Namun Dira masih harus berjuang menahan rasa was-was yang menyelimutinya. Fajar, Irham, bagaimana kabar mereka?

BAB 19

Yang Lemah

14 Juni 2012

Jam 10.10 Pagi.

Berita pagi kembali menjadi sarapan yang bergizi bagi ayah Dira. Tiada hari tanpa berita. Pagi ini pemberitaan tentang demonstrasi besar-besaran kembali terjadi.

“Polres Metro Jakarta Selatan diserang oleh massa. Polisi tidak dapat menahan gelombang massa yang begitu besar...”

“Beberapa orang dilaporkan tewas tadi malam. Kita bersedih dengan keadaan yang terjadi ini. Semoga saja ini cepat berakhir..”

Hampir semua saluran televisi memberitakan tentang demo di berbagai tempat. Amarah sudah menguasai kalangan bawah bangsa ini. Semakin banyak orang yang turun ke jalan. Semakin banyak pula korban berjatuhan.

Ayah Dira yang biasanya banyak berbicara kali ini lebih banyak diam. Pandangannya terfokus pada layar televisi, *“ini harga yang sangat mahal untuk sebuah perubahan. Seharusnya ini tidak terjadi.”* Lirihnya.

“Penutupan akses Twitter justru membuat massa semakin marah. Semakin banyak yang turun ke jalan. Mereka mengalami baku hantam dengan polisi, bahkan sekarang pihak militer juga ikut membantu polisi...” Lanjut seorang reporter.

“Jika kalian memukul polisi hanya karena *Twitter* ditutup, lebih baik kalian kembali ke rumah! Orang seperti kalian tidak dibutuhkan!! Hanya memperburuk suasana. Pulanglah!” Teriak pak Herman.

Dira turun dari kamarnya karena mendengar teriakan ayahnya yang keras. Dia menghampiri ayahnya yang sedang duduk tegang menghadap televisi.

“Ada apa Ayah? Jangan marah-marah, nanti tambah sakit!”

Ayahnya hanya diam, dia terlihat menundukan wajahnya seakan mendapati kekecewaan.

“Ayah kenapa?” Tanya Dira.

“Gak apa-apa, ayah cuma sedikit pusing. Mau istirahat.” Pak Herman melangkahakan kakinya menuju kamar.

Untuk pertama kalinya, ayahnya terlihat sangat lelah menonton televisi. Biasanya dia hanya marah-marah dan tidak meninggalkan berita yang dilihatnya. Dira khawatir dengan keadaan ayahnya itu, namun tak banyak juga yang bisa dia lakukan.

Dira duduk di sofa menyimak berita.

“Saya menyaksikan langsung dua orang demonstran tewas ditembak. Ini kejam!! mengerikan!! Para

polisi dan tentara itu bukan manusia, mereka robot!!"
Wawancara langsung seorang reporter yang ada di lokasi demonstrasi.

Dira terpaksa melihat kekerasan itu. Gambar-gambar yang disuguhkan berita itu sangat mengerikan. Ada orang yang diseret di atas aspal, entah masih bernyawa atau tidak. Banyak orang berlarian, api membakar tiap gedung besar, asap mengepul di mana-mana, mereka saling lempar batu, bahkan ada yang tergeletak tanpa ada yang memperdulikan. Ini mengerikan.

Tiba-tiba Dira dikejutkan ponselnya yang berdering. Ada telepon masuk dari Novi. tanpa pikir panjang dia pun langsung menerima panggilan itu.

"Halo, Ra!!" Novi terdengar panik.

"Iya, Nov. Kenapa?"

"Ke sini sekarang! Aku lagi di rumah sakit. Kepala Fajar berdarah-darah, kena batu!!"

Dira kembali terkejut, dia diam cukup lama, sulit baginya untuk meyakini ini nyata. Selama ini dia di rumah tanpa tahu perkembangan lingkungannya. Yang dia tahu Indonesia damai-damai saja, ternyata sudah sekisruh ini keadaannya.

"Raaaaa!!!" Teriak Novi.

Dira kembali sadar, "Rumah sakit mana?! Aku ke sana sekarang, Nov!"

Jam 11.01 Siang.

Dira tiba di rumah sakit tepat ketika Fajar mulai sadarkan Diri. Ada Novi yang sedang duduk menemani Fajar yang tergeletak beralas kasur tipis di atas lantai. Di sekitarnya begitu banyak orang lalu lalang. Kepanikan dan darah ada di mana-mana, keadaan seperti ini belum pernah dilihat Dira sebelumnya.

“Novi!” Dira menepuk pundak Novi.

Fajar memalingkan wajahnya.

“Dia baru sadar, Ra. Tapi juga belum ngomong apa-apa. Kata temennya sih dia kena batu.”

Dira mendekat. Dia duduk tepat di samping tubuh Fajar. Kepala Fajar diperban, bajunya sudah sangat kotor dan terdapat banyak bercak darah.

“Kamu sampe ngambil resiko begini, Jar.” Dia menggenggam tangan Fajar, terasa sangat kasar dengan debu dan lecet, “orangtua kamu tahu keadaan kamu ini?”

“Udah, Ra, aku gak apa-apa. Gak penting juga bilang ke ortu! Kamu lebih baik pulang deh, Ra.” Fajar seketika berubah tidak ramah.

“Mana HP kamu, biar aku yang kasih kabar ortu kamu! Kamu harusnya dapet perawatan lebih baik dari ini.” Dira sangat khawatir melihat keadaan Fajar. Dia berusaha merogoh saku celana Fajar untuk mengambil ponselnya. Namun Fajar menahan tangannya dengan kuat.

Keluarga Fajar adalah orang yang kaya, tidak seharusnya dia tergeletak di rumah sakit dengan perawatan minim. Menurut Dira, perilaku Fajar ini adalah kebodohan.

Namun bagi Fajar, ini adalah pilihan hidup. Keluarga Fajar tidak pernah setuju terhadap pilihan hidup anaknya ini. Fajar selalu mendapat tekanan karena sering demo—yang menurut orangtuanya demo itu sangat tidak penting. Tidur di kasur mewah tidak membuat Fajar tenang. Dia lebih bangga jika terbaring berdarah-darah dalam memperjuangkan hal dia yakini sebagai kebenaran.

“Ra! Dengar! Aku gak apa-apa oke! Sekarang kamu lebih baik pulang! Oke!” Fajar menatap Dira dengan tajam.

“Kenapa sih, Jar?! Kamu kok keras kepala.”

Fajar sedikit bangun dan berusaha duduk bersandar di tembok, “aku lebih nyaman di sini! Aku perjelas nih, Ra! Ortuku gak akan peduli, jadi gak usah repot-repot buat hubungin mereka,” dia menatap Dira, “Sekarang kamu pulang!! Ok?!” Fajar mengusir Dira.

Dira begitu takut melihat Fajar dengan keadaan seperti itu. Badan berdarah-darah, sedang lidahnya penuh amarah. Dira lemas, kelopak matanya berkedip rapat seakan menahan jatuhnya air mata. Dia menahan rasa sakit dari ucapan Fajar yang kasar terhadapnya. Dia diusir.

“Ok kalau mau kamu begitu. Aku pulang.”

“Ayo, Nov, kita pulang!” Ajak Dira menggenggam tangan Novi yang dari tadi berdiri di dekat mereka.

“Aku belum bisa pulang, Ra! Masih ada yang harus aku cari.”

Dira menatap matanya, “oke. Bye Nov. Hati-hati...” Dira berjalan cepat menjauh dari ruangan itu.

Raut wajah Fajar seketika berubah, kini tergambar kesedihan dan kelelehannya. Dia hantamkan bagian belakang kepalanya ke dinding, serta merta digenggamnya kasur tipis itu dengan kasar. Kekisruhan bangsa ini membuatnya lelah dan serba salah.

Jam 04.07 Sore.

Semenjak pulang tadi, Dira masih duduk di depan televisi. Dia menonton berita tiada henti. Meski lelah melihat kekerasan itu, rasa penasaran menahannya untuk tetap duduk dan menyaksikan. Sedih hadirkan pedih kala melihat itu, rasa iba akan para korban membuat Dira tertegun tanpa kata. Pengunjuk rasa itu terlihat sangat bersemangat meski mereka berdarah-darah.

"Dira..." Sahut ayahnya dari belakang sofa. "Ayah pergi dulu. Kamu di rumah aja ya, sayang," sambungnya. Ada yang berbeda dengan pak Herman, dia memakai jaket kulitnya, lengkap dengan topi dan sarung tangan, juga tas kecil punggungnya.

"Ayah mau ke mana?" Dira heran.

"Ayah mau keluar sebentar..."

"Ke mana?"

"Mmm, sayang, ayah harus ke sana."

Dira bangkit dari sofa, dia sudah menerka maksud ayahnya, "Ke sana? Maksud ayah? ikut Demo! Gak!! Gak boleh. Aku gak setuju!"

"Dulu, ayah pernah buat salah. Sekarang ayah mau nebus kesalahan itu. Ayah harap kamu ngerti..."

Darah Dira mengalir deras. Seorang yang dia cintai akan kembali menjauh dari hidupnya. Ini sama sekali bukan yang dia inginkan.

"Sayang, dengarkan... Waktu itu, ayah masih muda. Ayah begitu taat dalam menjalankan tugas. Sekarang, tiap hari ayah merasa bersalah karena pernah melepas peluru. Ayah pantas mendapatkan kembali peluru itu, tepat di dada ini. Ayah mohon kamu bisa paham ... Kamu tenang ya, ayah pasti pulang kok. Inget! Ayah ini tentara lho," Ayahnya tersenyum.

Meski terlihat sangat gagah, Dira tetap khawatir pada ayahnya. "Aku gak akan pernah maafin ayah karena ninggalin aku sendirian!"

"Tolong ayah, sayang. Ayah gak bisa berdiam diri melihat ini semua. Pilihan ini memang berat, tapi ayah sudah memikirkannya matang-matang. Ayah pasti pulang! Oke? Senyum dong."

Dira tetap dengan wajah pilunya.

Dira dipeluk dengan lembut. Dia sangat ingin menahan ayahnya, namun sang ayah sepertinya sangat ingin berdemo, membuat Dira terpaksa melepasnya pergi.

"Jangan lama-lama..." Lirih Dira.

"Ayah pasti pulang secepatnya." Pak Herman menatap anaknya itu, Dira. Seakan menyampaikan pesan bahwa dia tidak akan kembali. "Ayah berangkat dulu ya. Kalau si bibi butuh uang buat masak, uangnya ada di laci lemari."

"Ayah jangan pergi ke tempat yang ada keributan."

"Iya-iya. Kamu jaga diri di rumah. Ayah cuma sebentar kok." Pak Herman tersenyum lembut.

"Prak!!" Batu menghantam tameng.

Bom molotov beterbangan menghantam mereka, polisi, yang tengah menjaga lingkungan DPR/MPR dari para demonstran. Kobaran api mewarnai senja hari itu, gersang, merobek kulit mau pun hati. Ingin rasa berteriak bahwa dirinya tidak mengerti selain tugas, dirinya tidak pahami selain beringasnya keadaan.

Irham berlindung di balik tameng hitam. Bersama para polisi lain, dia bersabar dalam kepungan massa. *Water canon* sudah dikerahkan, menembak mereka tanpa belas kasihan. Tapi massa memang punya semangat yang lebih deras dari itu—mereka tidak bisa dipukul mundur.

Irham sudah di sana dari beberapa hari yang lalu. Mempertahankan gedung bisu itu dengan energi yang tak terkira. Gedung bisu; rakyat memperjuangkan haknya di sana, mengutus wakil-wakil mereka yang nyatanya para pelupa. Rakyat menjerit kelaparan, wakilnya ribut mengganti kendaraan, makin mewah.

Jiwanya sudah lebih dulu mati. Ketika tangan dan kaki berkhianat menjauhi nurani. Irham; dia lelah, merasa asing dari dirinya sendiri. Merasa bingung akan apa yang dia lakukan di sana. Apa peranannya?

Inikah revolusi? Ketika rakyat mengambil kembali haknya sebagai tokoh utama di bangsa ini. Ketika pemimpin yang legal berusaha ditumbangkan, diusir ke tanah yang terasing bagi jiwanya. Inikah revolusi? Darah

mengalir mengisi selokan, peluru menghujam dada-dada yang berisi kepedihan. Pagar-pagar berseragam di pasang melingkar, menjadi tameng bagi mereka yang tersudut dalam kekuasaan.

Bukan! Ini bukan revolusi. Ini hanya pembunuhan penguasa oleh rakyat yang tak tahan lapar. Revolusi; ke arah mana bangsa berubah; paradigma baru dalam pikirnya; visi-misi terbaharu dalam langkah; perubahan dan kemajuan; berubah.

Lalu, di mana letak cinta, saat ini ketika saling pukul tanpa rasa? Di tiap lemparan batu yang terjajah? Ataukah di kepala penguasa yang keras tiada tara? Ataukah cinta hanya tersisa di hati seorang gadis muda yang tak pahami apa-apa?

BAB 20

K e t a k u t a n

15 Juni 2012

Jam 07.08 Pagi.

Suasana rumah sangat sepi. Ayah Dira belum pulang dari kemarin sore. Kini hanya ada Dira dan seorang pembantu rumah tangga; bi Inah. Pagi ini terasa lebih dingin dari biasanya. Dira turun dari kamar dan langsung menyalakan televisi di lantai bawah.

"...Presiden belum mengeluarkan pernyataan langsung."

"Kabar terbaru yang kami dapat, sudah ada sepuluh orang lagi yang meninggal akibat kerusuhan ini.."

"Pemerintah memberlakukan jam malam. Warga dilarang keluar rumah jika sudah jam empat Sore.."

Dira terlihat gelisah karena semua berita itu. Dia memikirkan keadaan ayahnya, juga kakaknya yang seorang tentara. Dia kesepian dan ketakutan. Tiba-tiba dia ingat Irham kembali. Irham juga seorang polisi. Bagaimana keadaannya sekarang?

Dira menggenggam ponselnya, lalu mengetik sebuah SMS. "Gmna kabar kamu? Kamu baik2 aja kan?"

Tanpa basa basi lagi, perasaan khawatir itu tertuang langsung dalam kata-katanya.

Namun cukup lama Dira mengirim SMS tidak ada balasan juga dari Irham. Setelah dia cek kotak terkirimnya, ternyata SMS itu memang tidak sampai pada Irham. Dira menelpon Irham, namun juga tidak bisa dihubungi. Nomernya tidak aktif.

“Neng, sarapan dulu atuh. Bibi udah masak tuh..”
Ucap bi Inah dengan logat Sunda yang kental sambil asik menyapu lantai.

“Iya, Bi. Nanti aku makan. Aku belum laper.”

“Bapak pasti marah kalau tahu neng belum sarapan. Nanti sakit loh, neng.”

“Gimana kabar ayah ya, Bi? Aku takut...”

“Kita doakan saja neng ... Bibi juga khawatir sama keluarga bibi,” terang bi Inah. Dia terus menyapu ruangan itu, hingga makin menjauh dari Dira.

“...Bentrokan antara Polisi dan Massa semakin parah.”

Detik demi detik Dira lewati di depan televisi. Begitu sulit untuk beranjak dari layar televisi itu, dia takut ada berita yang terlewatkan olehnya. Ini tentang orang-orang yang dia sayangi, yang kini berjibaku di jalanan, bahkan satu sama lain mungkin sedang saling serang. Di sisi mana dia berpihak? Di sisi mana dia terwakili? Tidak ada satupun. Dia tidak terwakili oleh pihak mana pun. Tidak pula membela. Dia tidak paham tentang perpolitikan bangsa ini, pun tentang apa demonstrasi itu.

Yang dia pahami hanyalah keberadaan orang-orang yang dia sayangi kini dalam bahaya.

16 Juni 2012

"Pidato presiden itu sama sekali tidak akan membantu! Saya makin kecewa. Tidak usahlah dia prihatin kepada kami. Tidak ada satu pun yang memprovokasi kami!! Saya lebih prihatin kepada dia, karena punya kuping dan hati tapi sudah rusak!!"

Dira melihat saluran televisi yang lain,

"Para pemuka agama, akademisi, dan orang-orang yang mengaku peduli pada bangsa ini, mereka berkumpul dan mendesak presiden agar segera mundur. Mereka juga merumuskan tuntutan para pengunjuk rasa..."

Dira mencoba menghubungi ayahnya, Irham, Novi, bahkan juga Fajar, namun selalu gagal. Karena saluran komunikasi juga sudah dimatikan oleh pemerintah. Kini dia benar-benar buta dan tuli tentang keadaan mereka.

18 Juni 2012

"Di sepanjang jalan menuju gedung DPR masih banyak massa yang berkumpul, bahkan semakin hari semakin bertambah.."

"Korban tewas sudah mencapai delapan puluh orang. Ini mimpi buruk.. Bangsa ini hancur.."

Kekhawatiran semakin menjadi. Dira tidak tahan untuk terus berdiam diri. Gejolak untuk bergerak mulai muncul dalam dirinya. Perlahan tapi pasti dia

memberanikan diri, berpikir untuk keluar dari rumah dan mencari mereka langsung.

Jam 01.14 Siang.

Dia naik ke kamarnya, mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu yang berat. Tanpa sengaja dia menatap foto ibunya. Hatinya makin terenyuh melihat sejuhnya wajah Ibu. Andai ada ibu di sisi, mungkin ini tidak akan seberat yang dirasa sekarang. Bagaimana keadaan ibu? Bertambah lagi beban dalam pikirannya.

Dia beralih dari wajah ibu, lalu membuka lemari baju untuk berganti pakaian, namun saat itu pula dia melihat jaket Irham yang tak sempat dikembalikan. Tergantung di sana. Terlintas akan Irham, termenung tanpa kata, untuk sejenak dia hanyut pada perasaan rindu itu. khawatir; cinta; menyatu dalam irama kekalutan.

Dira tersadar kala matanya hampir mentitikkan air mata. Lalu bergegas, mengambil kunci motor yang tergeletak di meja. Ketika suasana tidak aman hadir, kekhawatiran pun menjelang, maka saat itu orang-orang terdekat di hati mencuat dalam bayang. Membuat batin digoyang gelisah tanda sayang, tiada hentinya.

Akhirnya, Dira melangkahakan kakinya. Langkah demi langkah sambil menambah keberanian. Dia tidak akan goyah meski jalanan itu terlihat sangat menyeramkan. Meski ada rasa takut, namun itu dilawan dan kalah oleh rasa cinta yang besar.

“Neng, mau ke mana?” Tanya bi Inah, dia sedang memberi makan burung di depan rumah.

"Aku pamit pergi dulu, Bi! Jaga rumah ya." Dira berjalan dengan cepat menuju garasi sambil menenteng helm. Dia mengeluarkan motornya. Mengenakan kembali helm hitamnya yang sempat menggurur itu.

Dira menghidupkan motornya.

"Brum. Bruuum.."

"Hati-hati ya, neng!" Teriak Bi Inah.

Dira keluar dari pekarangan dan melesat dengan cepat di jalanan. Baru beberapa ratus meter di jalan, dia sudah menemukan keanehan. Jalanan begitu sepi, tidak ramai seperti biasanya. Namun dia terus melaju, bahkan lebih cepat.

Lalu dia kembali terkejut, kali ini dia melihat pos polisi di mana Irham biasa berjaga, sudah habis terbakar. Tidak ada lagi polisi yang berjaga di sana, hanya ada debu dan arang bertebaran. Rasa khawatir pun semakin menggerayangi hatinya. Dia memperlambat motornya, berharap akan melihat Irham di tempat itu. Namun tempat itu memang sudah ditinggalkan.

Motor kembali dipacu dengan kecepatan lebih dari 90 Km/Jam, sedangkan pikirannya berjibaku mencari jalan keluar, akan ke mana dia pergi. Ayahnya sudah memilih jalan hidup, biarkan dia menebus salahnya yang lalu. Fajar berdemo dan mengusirnya, itu menyakitkan. Irham? Bagaimana kabarnya. Cinta yang masih kental rasanya, membuatnya begitu khawatir akan Irham. Dira memutuskan untuk mencari Irham. Namun ke mana dia harus mencari? Jakarta ini luas dan Irham bisa ada di mana saja. Belum tentu juga Irham ada di Jakarta, dan belum

tentu juga dia sedang menjaga demonstrasi. *“aaarggh.”* Pikirnya berontak, kebingungan ini makin membuatnya sedih.

Akhirnya dia memutuskan kembali ke rumah sakit, berharap Fajar masih ada di sana. Ketika dia masuk dan mendatangi tempat Fajar berbaring, ternyata Fajar sudah tidak ada di tempat itu. Yang ada hanya seorang polisi yang kepalanya diperban. Dia berbaring tak berdaya, mata kirinya menatap ke arah Dira.

Dira menghampiri polisi itu, “orang yang kemarin di sini, kapan perginya? Ke mana dia?” tanpa basa-basi Dira memborbardir orang itu dengan pertanyaan.

“Saya tidak tahu.”

Dira kecewa mendengar jawaban itu. Fajar sudah tidak ada, dan kebingungan kembali menghujam. Ke mana dia akan mencari. Dira membalikkan badannya dan melangkahhkan kaki meski tak tahu akan ke mana dia pergi.

“Eh, tunggu!!” Polisi itu menahan langkah Dira, “kamu temannya Irham kan?” Tanyanya.

Dira terkejut. Bersamaan dengan itu semangatnya mulai kembali datang. “Iya, iya!! Di mana Irham?!” Dira menghampiri lagi polisi itu. Dia duduk di sampingnya, berharap mendapat jawaban yang menenangkan.

“Irham di gerbang DPR. Tapi tidak tahu kalau sekarang.”

“Makasih!” Dira beranjak dan berlari menuju motornya. Tidak menghiraukan orang-orang menjerit di sekitarnya. Rumah sakit itu sangat sibuk. Orang-orang terluka ada di mana-mana. Sungguh mengerikan. Namun

jika sudah terluka seperti itu bahkan polisi pun berbagi ranjang dengan demonstran. Tidak ada lagi pertengkaran, yang ada tinggal kesakitan.

Jam 05.25 Sore.

Dira sudah dekat dengan gedung DPR, jalanan sangat ramai. Meski jam malam diberlakukan, orang-orang ini sepertinya tidak peduli dengan itu. Mereka berduyun-duyun menuju arah yang sama dengan Dira.

Semakin dekat dengan gedung DPR suasananya semakin ramai. Dira sudah tidak bisa menggunakan motornya karena jalanan sudah penuh oleh manusia. Dia memarkir motornya di bahu jalan, dan berlari secepat dia bisa. Ada banyak juga kendaraan yang ditinggal begitu saja oleh pemiliknya.

Orang-orang di sekitar Dira berjalan dengan cepat dan berteriak keras.

“Turunkan presiden!!”

“Bubarkan DPR!!”

“Ganti Kapolri!!”

“Ganti jaksa agung!!”

Mereka berteriak dengan satu komando yang sama. Sedangkan Dira terus berlari menerobos mereka. Semakin dekat dengan gedung DPR, dia sudah tidak bisa berlari, karena ramainya keadaan.

Tiba-tiba kerumunan itu berbalik arah dan berlari ke arah berlawanan dengan Dira. Dira terkejut, namun dia yang tidak mengerti apa-apa, langsung saja dia ikut berlari.

Kemudian, batu-batu menghujam ke arah mereka. Beberapa orang terlihat dibopong dan berdarah. Sebagian yang lain tetap berlari meski wajah mereka penuh darah.

“Maju! Majuuuu!!! Lempar lagi! Jangan mundur!!”
Teriakan di antara kerusuhan itu.

“Heh, bikin molotov lagi!”

“Ayo maju!!!”

Suara-suara itu terdengar menyeramkan. Kerusuhan kini sudah ada di depan mata Dira, dia hanya terpaku melihat itu semua. Tubuhnya bergetar karena tak siap dengan situasi ini. Batu-batu berterbangan ke arahnya, namun Dira tetap diam.

Gas air mata ditembakkan oleh polisi. Salah satunya mendarat di dekat Dira. ketika orang lain menghindari dan menutupi wajahnya. Dira masih berdiri di sana dan masih tidak bergerak. Dia hanya diam, matanya menatap kosong seperti hilang kesadaran.

Lalu di saat yang tepat, seseorang menariknya keluar dari asap yang pedih itu tepat sebelum asap itu menelan seluruh tubuh Dira. dia membawa Dira ke pinggir jalan, menepi ke tembok di mana ada banyak orang yang sedang terluka di sana.

“Dira!!” Tegur orang itu. Dira menoleh ke segala arah, dia semakin bingung dan tidak memperdulikan orang di hadapannya. Lalu orang itu menatap wajahnya,

“Hey! Hey! Tenang.. Ini aku, Fajar!”

“Jaar...”

"Kenapa kamu ke sini?" Fajar menatapnya dengan tajam. Mereka berdekatan di tembok itu. Merapat dan menghindari lemparan batu dan gas air mata.

Dira menitikkan air mata, entah karena sedih atau karena pedihnya gas itu. Namun yang pasti terlihat, wajah cantik itu kini tengah menangis. Mungkin ini sangat berat baginya. Ketakutannya sangat besar karena keadaannya sangat mengerikan. Darah di mana-mana. Berkali-kali pula terdengar suara tembakan, dan tiap dentuman dan letusan itu terasa merobek hati.

"Dira..." Fajar menggenggam tangan Dira, "kamu harus pulang," sambung Fajar.

"Jar, kamu lihat Irham?"

"Irham? ... Irham gak ada di sini."

"Bohong!!" Bentak Dira.

Hening.

"Jawab yang jujur!" Sambung Dira.

"... Iya, aku lihat dia," jawab Fajar.

"Terus? Kalian ngelempar dia pake batu?! Kalian ini kejam ya!" Dira melepas tangan Fajar.

"Diraaa.. tenang! Aku gak bisa berbuat apa-apa." Fajar menatap Dira dalam-dalam.

Dira mengacuhkan Fajar. Dia berlari ke dalam kerumunan. "Jangan lempar!!" Teriaknya. Dia berusaha menghentikan orang-orang itu agar tidak lagi melemparkan batu, tidak lagi menyerang para polisi. Dira mendekati seorang yang hendak melempar batu, dia menahan tangan orang itu, "Aku mohon... Jangan lempar batu itu!" Dira

meminta dengan sangat tulus, air matanya terus mengalir. Namun orang itu mengacuhkannya dan terus melempar, bahkan dia tidak menoleh pada Dira sama sekali. Dira kembali menghampiri orang lain yang melempar batu, "berhenti! Berhenti..." Dira menggenggam baju orang itu, menariknya dengan keras, namun dia kembali diacuhkan. Tanpa patah semangat, dia mendekati orang selanjutnya, namun hal yang sama kembali terjadi. Tidak ada yang mendengarkan!!

Orang-orang ini seperti kerasukan setan. Mereka sama sekali tak peduli pada air mata Dira. Sebuah batu mengenai tangan kirinya, namun dia terus berteriak lantang untuk menghentikan mereka. Sementara itu, Fajar mengejar di belakangnya.

Banyak sekali orang di sana, Fajar kesulitan. Tak lama kemudian Fajar berhasil menarik Dira dari belakang, lalu menyeretnya kembali ke tempat aman. "Kamu harus pulang!! Kenapa sih gak mau dengerin aku!!" Fajar membentak Dira.

"Memangnya kamu siapa?!" Dira melepas cengkraman tangan Fajar.

"Aku sayang kamu, Ra. Aku gak mau kamu terluka! Ayo, aku antar kamu pulang!" Tegak Fajar. Dia menarik kembali tangan Dira.

Namun Dira kembali menepisnya, "Lepas!!" Bentaknya. Hening sejenak. "Tolong pahami aku juga, Jar..." Dira meneteskan air mata, "aku sayang Irham. Aku gak mau dia terluka." Dira menatap Fajar, "kamu pasti ngerti gimana perasaanku kan? Iya kan, Jar?"

Fajar diam, lalu membuang tatapannya. Jawaban Dira menusuk hati. Begitu pedih dan menyesakkan. Dia sangat khawatir akan keadaan Dira, namun ternyata Dira lebih rela terluka untuk mencari Irham. Fajar tetap berusaha tenang dan tak terlihat menyedihkan.

“Kamu mau ketemu Irham?” Fajar berusaha mengalahkan rasa sedihnya. Mencoba menekan itu dan tetap menjaga Dira. “Mungkin aku bisa bantu, tapi setelah itu kamu harus pulang,” sambung Fajar.

“Cukup. Aku bisa sendiri!”

“Tolong, Ra! Ijinkan aku buat jaga kamu, di sini berbahaya! Kamu lihat kepalaku ini? Gimana kalau kamu yang kena?” Fajar menunjuk kepalanya yang dibalut perban, berwarna merah karena darah yang terus mengalir.

Dira tak menjawab.

“Sekarang kita mundur dulu. Pagi-pagi baru kita ke sini lagi. Biasanya yang bentrok lebih sedikit kalau pagi. Aku udah tahu kok Irham di mana,” terang Fajar. Dia berusaha meyakinkan Dira. Terlalu banyak resiko yang harus diambil.

“Tapi kamu harus janji! Jangan bohong!”

“Aku janji!”

BAB 21

Markas

Jam 06.04 Malam.

Dira dan Fajar menuju ke tempat yang jauh dari kerusuhan. Sepanjang jalan mereka tak banyak bicara. Wajah Dira tertunduk lesu. Sedang Fajar terus waspada, matanya menelanjangi semua sudut jalan, berharap tak ada satu pun masalah yang ditemui. Dalam keadaan seperti ini, banyak berandalan dan orang-orang yang memang senang mengganggu. Para penjahat dan pencuri pun tak segan dan malu untuk beraksi.

Beruntung bagi Dira. Motornya masih ada di tempat semula. Meski lubang kuncinya terlihat sedikit lecet. Mungkin seseorang mencoba untuk mencurinya. Dengan sigap, Fajar meminta agar dia saja yang mengendarai motornya.

Fajar membawa Dira ke tempat yang aman. Fajar berputar-putar mencari jalan agar terhindar kerumunan massa. Cukup lama mereka di motor hingga mereka tiba di kawasan Gelora Bung Karno. Dira turun dari motornya dan dituntun langsung oleh Fajar. Kala itu Fajar menggenggam tangan Dira dengan sangat erat seakan takut dia akan kembali lari.

Di sana sangat ramai, ada banyak tenda berdiri kokoh. Tenda-tenda besar terbuka yang diisi oleh banyak

orang terluka. Terlihat pula beberapa orang yang merawat mereka. Sepertinya rumah sakit sudah tidak dapat menampung banyaknya korban, sehingga tempat ini jadi lokasi perawatan.

Dira terus mengikuti Fajar, kali ini dia melangkah di antara orang-orang yang terlihat lebih santai. Di samping kirinya ada tenda kecil berwarna biru, seorang lelaki sedang membaca buku di pintunya, sambil sesekali menghisap rokoknya. Lalu ada tenda yang lebih besar, banyak orang berbincang di depan tenda itu. Mereka terlihat serius, seorang diantaranya berbicara dengan penuh semangat sementara yang lain fokus mendengarkan.

“Noviiii!!” Sahut Fajar. Dia memandang ke segala arah, mencari sosok Novi yang biasanya ada di tempat itu.

Dira termenung, menerka, apakah Novi yang dipanggil Fajar ini adalah Novi, temannya? Ataukah Novi lain? Dia berhenti melangkah ketika melihat sosok Novi mendekat. Iya, ini Novi, sahabatnya. Ada yang berbeda dari Novi, kini wajahnya kusut, tak seperti biasanya yang selalu tampil cantik. Tubuhnya berbau keringat dan tak terawat.

“Iya!” Jawab keluar dari Novi sambil berjalan menghampiri Fajar. Novi terkejut ketika melihat Dira di hadapannya, “Dira? Kok bisa ada di sini?” Tanyanya penuh keheranan. Matanya memandang Dira dari ujung rambut sampai kaki, sedang tangannya juga meraih tubuh Dira, “kamu gak apa-apa kan?”

“Aku baik-baik aja, Nov.”

“Bawa dia ke tenda kamu! Masih ada tempat, kan?”
Tanya Fajar.

"Siap. Masih ada kok," jawab Novi. Tanpa menunggu perintah lagi, dia menggandeng lengan Dira. sedang Fajar tak mengikuti mereka dan justru berbalik arah.

"Kamu bisa ada di sini, Nov? Ini pasti bukan kamu," Dira bertanya pelan, dia terkejut menyaksikan Novi dalam keadaan seperti ini. Seakan tak percaya, di antara kerasnya jalanan ini ternyata dia bisa berjumpa dengan Novi, orang yang biasanya bergaya manis, cengeng, juga tidak suka kotor.

"Heran ya? Ini aku kok, Ra.." Mereka terus melangkah, lalu tiba di sebuah tenda kecil berwarna kuning. "Silahkan duduk, Ra! Tunggu di sini, aku ambil minum dulu," ujar Novi.

Dira duduk di pintu tenda itu. Tak lama berselang. Novi datang membawa gelas besar. Meski masih jauh, aroma susu hangat sudah menyeruak dari bibir gelas. Semakin dekat semakin tercium oleh Dira. Novi lalu duduk di sampingnya dan memberikan susu hangat itu.

"Aku nyari Irham," Dira membuka percakapan, kedua tangannya menerima segelas susu itu lalu menggenggamnya dengan erat. Hangat.

"Irham ... Aku sempet ketemu dia."

"Hah?! Kamu beneran ketemu dia? Kapan, Nov? Di mana?" Dira sangat terkejut mendengar jawaban Novi. Dia ingin tahu keberadaan Irham. Dengan susah payah dia mencarinya, akhirnya ada sedikit titik terang yang terlihat. Harap-harap cemas dia menunggu penuturan dari Novi.

Novi duduk memeluk lututnya, lalu mulai bercerita, "pas demonya belum se-anarkis sekarang ini. Lagi dorong-dorongan gitu, aku ngeliat Irham. Sebelumnya, aku gak begitu yakin sih itu Irham, soalnya dia pake helm. Tapi, pas dia ngeliat aku, dia langsung bengong gitu, Ra ... terus dia mundur ke belakang. Makanya aku yakin itu dia." Dia bercerita perlahan, sambil menatap Dira berulang kali.

"Terus dia gak apa-apa kan, Nov?"

"Saat itu sih keliatannya dia baik-baik aja, Ra. Tapi sekarang aku kurang tahu. Semenjak banyak orang yang datang dari luar, demonya jadi parah banget. Pake lempar batu, ada juga yang bawa parang. Maaf ya, Ra, Aku gak bermaksud bikin kamu khawatir."

Dira menatap kosong ke depan. Angin malam begitu dingin terasa meresap ke tubuhnya. Ada gelisah yang menyelinap dalam hati, sebetuk cinta yang selalu ingin melindungi. Tubuhnya sudah lelah, namun hatinya masih berdentum dengan kerasnya. Dia sangat khawatir akan keadaan Irham yang tak tentu kabarnya itu.

"Jangan terlalu dipikirin Ra."

"Iya, Nov. Makasih."

"Eh, itu diminum! Jangan cuma dipegang," ucap Novi.

"Iya. Makasih ya.. rasanya kamu jadi tambah dewasa, Nov." Dira meminum susu itu. Tubuhnya sudah lelah. Tegukan-tegukan susu hangat itu menjadi pengganti energinya yang banyak hilang.

"Mungkin," singkat Novi.

Tak lama berselang, Fajar kembali datang menghampiri mereka. Dia membawa satu botol kecil obat luka dan segulung kain kasa. Dia duduk bersila di depan Dira, “sebentar, Ra. Coba aku lihat tangan kiri kamu.”

“Tangan kiri?” Dira heran, dia bahkan tak sadar lemparan batu yang mengenai tangannya. Ada luka yang harusnya terasa perih.

Fajar meraih tangan kiri Dira dengan lembut.

Lalu seketika rasa pedih terasa mengiris. Obat luka itu menyentuh luka yang berdarah-darah. “Aaaaw...” Dira berteriak kencang.

“Jagoan kok gini aja teriak,” ujar Fajar.

“Periiih..” Dira meletakkan gelas susunya.

“Itulah kenapa aku mau kamu pulang. Di sini ada banyak rasa sakit.”

Hening.

Novi melihat mereka berdua, sadar bahwa keberadaannya sudah tidak lagi dibutuhkan, “aku ke dapur lagi ya, masih harus bantu-bantu yang lain.”

Dia pergi dari tenda itu dan kembali ke tugas utamanya; memasak. Dalam kerusuhan besar seperti ini manajemen tetap berjalan. Novi sering bertugas menyiapkan makanan untuk teman-temannya. Banyak dari para pendemo—terutama teman-teman mahasiswa—yang tidak pulang ke rumah dan datang ke tempat ini untuk beristirahat, mengisi perut, mengumpulkan kembali semangat, atau bahkan menyusun sebuah strategi.

"Kenapa harus ada keributan seperti ini?" Tanya Dira pada Fajar.

Fajar terus membersihkan tangan Dira yang lecet dan sedikit berdarah, "maksud kamu, demo ini?"

"Iyaa. Banyak nyawa melayang. Aku masih gak percaya ini bisa terjadi."

"Ini memang harus terjadi, Ra. Selama penjahatnya gak mau menyerah dengan sukarela. Ini perang antara orang tamak dengan orang tulus."

"Maksud kamu?"

"Para penguasa yang serakah itu adalah perusak, penjajah berdasar! Sedangkan kita adalah orang-orang yang ingin menjaga bangsa agar tetap hidup. Kalau saja mereka mau sadar diri dan mundur dengan baik, mengakui dosa-dosa mereka, tentu itu lebih baik. Sayangnya, itu tidak mungkin terjadi," terang Fajar dengan tegasnya.

"Aku makin gak ngerti, Jar. Terus kenapa polisi membela penguasa? Bukan kita?"

"Polisi itu pion-pion yang udah dicuci otak! Mereka udah gak tahu mana yang bener mana yang salah! Yang penting menjalankan perintah. Dari dulu aku gak suka sama polisi."

"Aku rasa mereka gak seburuk itu. Aku kenal Irham, dia baik!"

"Tapi buktinya? Sekarang dia belain orang-orang busuk itu kan? Dia juga sama sekali gak dengerin kamu kan?"

Dira terdiam.

"Kamu istirahat ya... Aku masih harus mengurus beberapa hal," sambung Fajar. Dia tersenyum, luka Dira sudah selesai dia balut dengan rapih.

"Kamu gak tidur, Jar?"

"Aku belum butuh tidur," Fajar berjalan, dan semakin jauh dari Dira. "Masuk dan istirahat, Ra! Kamu butuh banyak tenaga buat besok!" Teriak Fajar. Dia lalu bergabung dengan teman-temannya di sebuah tenda besar terbuka.

BAB 22

Darah

19 Juni 2012

Hari masih gelap. Dingin terasa merapat, semua jemari tajamnya masih menusuk kulit dalam-dalam. Fajar yang semalaman tidak tidur, akan memenuhi janjinya pada Dira. Dia membangunkan Dira di tendanya. Menepuk pundaknya dengan lembut. Memanggilnya dengan pelan agar orang lain tidak ikut terbangun.

“Ra...”

Dira hanya merubah posisi tidurnya.

“Diraaa...” Fajar mengusap pundak Dira.

Dira membuka matanya setelah beberapa kali coba dibangunkan. Terasa berat memang ketika rasa sakit menguasai tubuhnya. Pegal di tangan dan kakinya sangat terasa, belum lagi berselimutkan udara dingin membuat tidurnya tidak nyenyak dan matanya terasa pedih untuk dibuka.

“Masih mau ketemu Irham?” Tanya Fajar. Perkataan yang berat untuk dikatakan. Harus

memperjuangkan seorang yang dia cintai agar bisa menemui orang lain yang merupakan saingannya. Namun rasa cinta telah mengalahkan ego. Mengubur harapannya untuk memiliki Dira, dan mengakui kealahannya dari Irham.

Dira membuka matanya seketika itu, "jadi!" Jawabnya tegas.

Semangatnya kembali terkumpul. Dia keluar dari tenda, meninggalkan Novi yang tertidur di sampingnya bersama dua orang yang lain. Dia masih dengan baju yang sama dengan kemarin. Menggosok badannya yang kedinginan karena bersentuhan dengan udara pagi.

"Pakai ini!" Fajar memberikan jaket miliknya.

"Di mana Irham?"

"Mmm, sebenarnya aku juga belum tahu tepatnya di mana. Tapi aku yakin dia masih di sini."

Suasana di luar tenda masih ramai. Ketika sebagian tertidur, sebagian yang lain terbangun. Bahkan semakin banyak orang berdatangan ke tempat itu, terutama yang terluka. Fajar membawa Dira berjalan kaki menuju jalanan gedung DPR. Dira sempat mempertanyakan kenapa mereka berjalan. Namun ternyata motornya sudah kehabisan bahan bakar, dan lagi, akan lebih aman jika motornya ditinggalkan di tempat itu, Fajar menjelaskan.

Baru sampai di jalan Asia Afrika, yang artinya baru setengah perjalanan, Dira sudah terlihat kewanjalan. Mungkin karena dia belum makan dari kemarin sore, cuma susu hangat yang dia minum tadi malam. Fajar melihat Dira yang sepertinya sudah tidak kuasa berjalan.

"Boleh aku gendong kamu?" Pinta Fajar, padahal badannya juga sudah kelelahan, namun dia tak tega melihat Dira yang kesakitan.

Dira membungkuk. Dia menatap Fajar sedang tangannya masih memegang perut. Meringis. Lemah dan lapar, tubuhnya terasa sangat aneh, bergetar dan perutnya perih.

"Atau mau pulang lagi?" Fajar kembali bertanya.

"Jangan pulang lagi!" Tegas Dira.

Fajar menghampirinya, "ayo naik! Biar aku gendong," dia membungkuk tepat di depan Dira.

"Tapi, apa kamu gak capek, Jar?" Dira juga tak tega melihat keadaan Fajar. Dengan kepala yang sudah dibalut perban dan badan pakaian yang kusut tak beraturan.

"Nggak kok. Aku masih kuat. Ayo naik ah..." Fajar meyakinkan Dira.

Dira naik ke punggung Fajar. Mereka melanjutkan perjalanan yang sempat tertahan. Sampai di jalan Gelora, mulai banyak orang yang terlihat lalu lalang. Ketika Dira memeluk erat punggung Fajar, hangat terasa mengalir tubuhnya. Sementara itu Fajar justru merangkai kata. Dia mengucapkan kata demi kata dengan perlahan.

Ketika banyak orang ketakutan lalu pergi keluar,

Engkau justru datang ke tempat ini

Jakarta sedang membara, kasihku

Apa yang membawamu?

*Hanya karena seorang polisi itu?
Sepantas itukah dia diperjuangkan?*

Dira tetap diam dan mendengarkan.

*Sedang aku datang karena mencintai bangsa ini
Aku lebih tahan berdarah, dibanding melihat
bangsaku bernanah
Aku tengah menikmati sisi lembut dari dunia ini
Melawan sisi lain yang suka akan gemerlap dan
kekerasan*

*Aku takut engkau akan menangis
Karena tak semua yang kau rasa dan lihat itu benar
Kadang tipuan menjelma fakta
Kadang kebenaran dihujat sebagai fiksi*

*Kadang sebuah senyum membuatmu hangat
Kadang sebuah caci membuatmu pilu
Padahal semua kebenaran masih sembunyi
Dibalik niatan hati setiap diri*

*Aku takut engkau menangis..
Namun akan tetap kubantu cintamu
Dengan alasan mudah,*

*Karena aku ingin semua orang baik bahagia
Termasuk engkau, dan mungkin juga dia*

*Aku ingin semua orang baik bahagia
Dan aku ingin semua orang jahat menjadi baik
Cukup sudah darah tercurah
Mencipta beribu tangisan di bangsa ini*

Dira menitikkan air mata di pundak Fajar. Dia hanya mendengarkan dan tak mampu bicara. Pelannya suara Fajar membawa suasana hati hingga mampu menyentuhnya. Mereka sudah masuk kawasan DPR, Fajar masih terus berjalan, dan terus melantunkan kata-kata yang tersusun begitu saja.

*Inilah wujud jahat itu
Meskipun engkau tertidur,
Hantu malam tetap merayu disampingmu
Meskipun engkau berhenti melempar
Penjahat itu akan tetap membencimu*

*Inilah wujud baik itu
Meski rasa lapar mengikat rusuknya
Kesabaran dan senyum warnai harinya
Meskipun musibah datang tiap musim*

Dia tetap menebar benih

*Engkau harus tahu,
Perjuangan ini tak boleh dibayar
Melainkan harus dilanjutkan*

*Darah tercurah tiga setengah abad,
Bercak sembilan delapan masih tercium anyirnya
Namun mereka sudah kembali lupa
Pada kami yang sebenarnya tak mati
Kami tetap terjaga dan menjadi penjaga*

Fajar berhenti. Sudah ada banyak orang yang berkeliaran di tempat ini, dan kemungkinan polisi juga banyak yang menjaga. Kerusuhan tidak separah jika siang hari tiba. Di pagi buta seperti ini, sebagian banyak demonstran hanya berdiri memperhatikan meski masih ada juga sebagian kecil yang tetap melempar batu.

Teriakan makin terdengar ramai, semangat mereka tak pernah padam. Fajar meminta Dira untuk turun dari punggungnya. Sudah satu kilometer lebih dia menggendong Dira. ketika turun dari punggung Fajar, Dira terlihat berantakan. Bekas air mata masih membasahi pipinya.

"Jangan nangis gitu ah. Kamu pasti ketemu Irham kok!" Fajar menghibur Dira.

Namun Dira semakin sedih mendengar perkataan itu. Orang ini; Fajar, begitu lembut, kenapa selama ini dia

sering mengecewakannya? Mengacuhkannya. Ketika dia tengah dalam keadaan seperti ini, Fajar justru membantunya untuk mencari Irham.

Ketika dalam tekanan dan kesempitan. Ketika banyak orang justru menyerang untung merampas. Ketika banyak orang bertahan untuk menyembunyikan kursi kekuasaan. Dia tetap dalam pendiriannya, yaitu ingin membuat orang lain bahagia, dengan modal sepasang kaki dan tangan. Fajar lebih baik dari yang Dira kira.

Dira mengusap air mata di pipinya dengan lengan jaket.

“Masih kuat jalan? Gimana kakinya?”

“Kuat kok, Jar. Udah deket kan?” Singkat Dira dengan pelan, suaranya seakan hendak hilang, hanyut bersama kesedihan. Dia menatap Fajar dengan mata yang masih menyisakan tangisan.

Kurang dari seratus meter di depan mereka, ada barikade polisi. Tameng-tameng berjejer, barakuda¹ bersiaga, beberapa petugas polisi terlihat mengatur benteng pertahanan mereka. Mereka menata kembali pagar kawat yang sempat terjatuh sambil terus melawan sebagian kecil demonstran. Demonstran sudah banyak yang kelelahan, hal ini dimanfaatkan oleh para polisi itu untuk memukul mundur mereka.

Berbeda dengan demonstrasi di tempat lain, di Jakarta, demo hanya dilakukan oleh kalangan mahasiswa, karena kebanyakan penduduk Jakarta justru berlingung

¹ Kendaraan angkut polisi yang berlapis baja.

atau bahkan keluar dari Jakarta. Sedangkan di kota Bogor dan Bandung, Demo besar digerakkan oleh mahasiswa dan diikuti oleh para petani, pedagang pasar hingga supir angkot.

Polisi lebih banyak dikerahkan di kota Jakarta. Polisi itu tidak pernah habis. Mereka selalu datang dan datang lagi meskipun sudah banyak yang terluka. Menyadari hal itu Fajar mulai ragu apakah Irham masih ada di tempat itu atau tidak. Sudah banyak polisi yang terluka dan meninggalkan tempat itu.

Fajar maju ke barisan terdepan, sedangkan Dira dia larang untuk ikut. Dia melangkah perlahan sambil mengangkat kedua tangannya ke udara. "Tenang, Pak, saya tidak menyerang," teriak Fajar. Beberapa orang polisi memperhatikannya. Para demonstran juga banyak yang berhenti melempar batu dan memperhatikan tindakan 'bodoh' Fajar. Dia mendekati polisi seakan hendak menyerahkan diri.

"Pak, saya ke sini bukan buat demo, tapi urusan pribadi. Saya ingin bertemu dengan seseorang bernama Irham. Mohon kebijaksanaannya, Pak!" Teriak Fajar dengan tangan yang masih menghadap ke depan.

Polisi-polisi itu tetap diam tak menjawab. Tameng-tameng hitam memnyembunyikan kebanyakan wajah mereka. Entah apa yang dilakukan mereka di balik tameng itu. Fajar tidak mengerti apa lagi yang harus dia lakukan. Dia hanya berdiri sekitar sepuluh meter dari tameng-tameng itu.

"Irhaaaam!! Keluar!" Teriaknya.

Tak ada jawaban.

“Ini urusan kita yang belum selesai. Dira ada di sini. Kita beresin dulu masalah ini supaya Dira pulang,” dia berteriak sekuat tenaga, namun perlahan putus asa. Ini terasa konyol, berteriak sendiri tanpa ada yang menanggapi. Namun lagi-lagi, dia lebih baik merasa malu dari pada merasa bersalah karena tidak berbuat benar.

Fajar mondar-mandir di jalan itu, berpikir lagi apa yang harus dia lakukan. “Oke!! aku bakal nunggu kamu keluar,” teriak Fajar sekenanya, padahal dia tidak tahu Irham ada di tempat itu atau tidak. Sementara itu matahari mulai bersinar kembali. Cahaya melepaskan selimut malam. Wajah mereka kini terlihat dengan jelas.

Fajar masih berdiri di sana, beberapa lemparan batu mulai dia lihat. Demonstrasi akan kembali memanas. Massa dari luar Jakarta pun akan semakin banyak yang datang.

“Jar!”

Fajar menoleh. Alangkah terkejutnya dia ketika Dira sudah berada di belakangnya, “kamu kenapa ke sini? Kamu harus mundur, Ra.” Ucapnya seraya menghampiri Dira.

“Kita berdua mundur. Irham mungkin gak sebaik yang aku kira,” ucap Dira.

Fajar terdiam mendengar itu..

“Kenapa? Kamu gak sungguh-sungguh kan ngomong itu. Aku tahu itu. Dengar Ra, jangan merasa kasihan. Aku gak butuh itu,” lanjut Fajar.

Dira kembali menahan air matanya. Berat baginya untuk menjawab itu semua. Fajar terlalu baik untuk dibiarkan seperti ini, namun di sudut hatinya juga masih ada Irham yang masih dia sayangi.

Beberapa saat tak ada sepele kata pun yang terucap. Fajar merengkuh Dira dengan erat, mereka berdiri di antara dua kubu yang siap berperang. Pelukan yang sangat indah, ketika mereka sadar kematian bisa datang saat itu juga. Mereka berdiri di antara lemparan batu dan tajamnya peluru.

Tak lama kemudian, batu-batu mulai banyak berjatuhan di sekitar mereka. Semakin banyak, dan ketika Fajar melihat ke arah depan, begitu banyak gerombolan orang yang datang. Sedang Dira yang melihat ke arah polisi, melihat langsung senjata yang melepaskan gas air mata. Suasana berubah mencekam.

“Lari ke samping!!” Tegas Fajar.

“Prang!!” Sebuah Bom molotov jatuh tepat ketika Dira hendak berlari. Dia pun mundur kembali. Mereka berdua kebingungan.

Lalu, salah satu dari tameng hitam yang berjejer itu terjatuh. Seseorang di dalam barikade polisi memanggil mereka berdua.

“Masuk kemari!!”

“Irham...” Lirih Dira.

“Pergilah!” Fajar mendorong Dira untuk berlindung.

“Kalian berdua!! Cepat kemari!!” Teriak Irham.

Bebatuan semakin banyak yang mengarah kepada para polisi itu, Fajar dan Dira berada di sana dan ikut terancam. Dira menarik lengan Fajar. Mereka berlari menyusuri samping jalan, merapat melewati pagar kawat. Lalu ke arah Irham dan masuk ke dalam barikade polisi.

Fajar menatap Irham cukup lama, merasakan pertentangan dengannya. Beberapa hari lalu dia masih beradu lemparan, dan sekarang berada langsung di tengah polisi-polisi yang sedang mempertahankan gedung DPR itu. Ada sedikit rasa khawatir dalam dirinya, apakah yang akan dilakukan para polisi itu melihat dia dan Dira ada di sana. Tanpa seragam dan nyatanya musuh mereka. Beberapa polisi menatap heran ke arah mereka. Namun seorang polisi lain menegur mereka dengan suaranya yang keras, agar mereka segera berlindung.

Fajar dan Dira bergegas menepi kembali ke pinggir jalan. Lalu Irham menghampiri mereka. Dia berdiri beberapa langkah di hadapan mereka berdua tanpa takut terkena lemparan batu.

“Apa yang kalian lakukan di sini? Kalian pikir ini lelucon?!” Bentak Irham.

“Kenapa kamu gak ngasih kabar ke aku, Ham? Selama ini aku nyari kamu ke mana-mana,” Dira menahan pilunya.

Irham menghela napas, “Ra... Bangsa ini lebih penting dari ‘kita’. Aku punya tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa ditinggalkan.”

“Ini bukan tugas kamu,” sela Fajar. Dia lalu menatap Irham, “tugas kamu itu menjaga masyarakat,

menjaga kebaikan. Bukan hal bodoh seperti ini!” Tegus Fajar.

“Jangan ajak aku berdebat! Aku tahu apa yang aku perbuat!! Kamu pikir perbuatanmu itu benar?!”

“Kamu gak tahu apa-apa, Ham. Kalian! Polisi! Justru membela orang yang selama ini mengkhianati rakyat, Penguasa penipu yang sekarang menonton rakyatnya bertengkar. Apa yang kamu dapet, Ham? Gaji? Gaji kamu habis tiap bulan, kan?!! Setelah ini, seluruh rakyat akan membenci kalian semua. Kalian semua akan dibenci!! Lalu kalian menyesal seumur hidup!!” Teriakan Fajar terdengar oleh hampir semua polisi yang ada di tempat itu.

Dira tersentak mendengar kata-kata itu. Dia berada dalam persoalan yang tidak dia mengerti, yang dia tahu hanyalah dua orang yang dia sayangi sedang beradu pendapat. Namun dia ingat kata-kata ayahnya sebelum pergi dari rumah. Ayahnya ingin memperbaiki kesalahannya yang lalu. Mungkinkah Irham sekarang ada di posisi yang salah?

“Aku datang, bukan buat lihat kalian berantem,” Sela Dira dengan pelan.

“Aku gak pernah berharap kamu dateng, Ra! Aku anggap kejadian yang lalu sudah habis. Aku malah heran kenapa kamu sampai datang ke sini,” ucap Irham.

Dira menundukkan wajahnya...

Fajar berlari ke arah Irham, “*jlebb!!*” Fajar menghajar Irham tepat di wajahnya. Irham terhuyung ke aspal. “Aku mukul kamu bukan karena persaingan kita, tapi

karena begonya kamu!!” Fajar menatap tajam ke arah Irham.

“Silahkan pukul lagi,” Irham menantang.

Fajar kesal dengan perilaku Irham yang dingin. Dia kembali menghajar Irham tepat di wajahnya. Dia berkali-kali mendaratkan kepalan tangannya di wajah Irham.

Irham bangkit, “*jlebb!!*” Dia membalas pukulan Fajar. Kali ini Fajar yang terpelanting. Mereka bergumul, saling pukul. Darah segar mengucur dari hidung mereka. Dira masih tak bergerak melihat itu semua, kejadian itu bahkan membuatnya makin bergetar tak berdaya.

Lalu beberapa polisi datang menahan tubuh Fajar, menariknya menjauh dari Irham.

“Pulang sana!! Bawa dia dari sini. Dan satu hal yang harus kamu tahu. Aku tidak memukul karena Dira, aku tidak pernah bertengkar karena hal sepele! Tapi karena munafiknya kamu dan teman-temanmu itu. Dibayar berapa kalian agar mau berdemo seperti ini?”

Fajar yang sudah dalam keadaan tenang, kembali naik darah mendengar ucapan Irham. Harga dirinya tercabik. Mereka yang tidak tidur, kurang makan, melempar batu tanpa lelah, adalah orang-orang yang berjuang untuk bangsa ini. Kata-kata Irham benar-benar menyakiti Fajar.

Fajar mencoba menendang Irham, namun beberapa polisi itu terlalu kuat. Lalu, “*prekk!!*” Sebuah botol beling pecah di kepalanya. Ratusan bahkan ribuan batu menyerbu para polisi di tempat itu tanpa terkecuali Irham, Fajar dan Dira. Luka Fajar yang kemarin belum sembuh, kini

bertambah lagi darah di wajahnya. Perban semakin memerah, wajahnya penuh darah.

Sontak saja semua polisi itu makin terkejut, demonstran maju semakin dekat ke arah mereka, lemparan-lemparan batu juga semakin banyak yang mengenai mereka. Begitu pula Dira, dia melihat semua kejadian mengerikan itu, namun tidak dapat bergerak, dia lemas. Dia diam di pinggiran jalan, kebingungan, sedih, dan takut. Kegilaan meneriaki hatinya, ketidakmampuan melunturkan keberaniannya. Dia bergetar di sudut sendiri, menahan air mata dan isakan pilu.

“Diraaa!! Ikut ke sana!! Ikut Fajar...” Teriak Irham tak jauh dari Dira. Telunjuknya mengarah ke barakuda.

Dira masih diam, matanya memandang kosong.

Irham bangkit lalu menarik Dira, membawanya berlari ke balik barakuda. Di sana ada Fajar yang terkulai lemas tak sadarkan diri. Dira menatap sedih tubuh itu, penuh darah di baju dan tubuhnya. Beberapa polisi muda berusaha memasukkan Fajar ke dalam kendaraan itu. Mereka memperlakukan Fajar seakan dia adalah anggota mereka, dan memang seperti itulah seharusnya. Semua punya hak untuk selamat dari kerusakan ini.

“Cepat naik!” Tegas Irham sambil menunjuk ke arah pintu kendaraan itu.

Dira memandang Irham. “Aku gak mau pulang selama kamu masih di sini,” Dira menjauh dari pintu kendaraan itu, terlihat wajahnya yang tak suka dengan kata-kata Irham. Dia sudah berjalan sejauh ini untuk mencarinya, namun ketika bertemu, hanya kericuhan dan

merah darah yang mewarnai. Dia tidak suka dengan keadaan ini.

Irham meraih tangan kanan Dira, "aku selalu sayang kamu. Aku mohon jangan buat keadaan ini makin sulit. Pulanglah... Di sini berbahaya," perlahan Irham meyakinkan Dira.

"*Grum.. grumm..*" Suara sangar keluar dari kendaraan lapis baja.

"Naiklah..."

Dira ingin mengatakan cinta yang selama ini tertumpuk di hatinya, namun berat menggelayut di lidahnya. Sejauh ini dia perjuangkan Irham. Akankah ada kesempatan lain untuk mengucapkan cinta, bahkan satu langkah ke depan sangat tidak aman, biasa jadi mereka mendapati kematian dan berpisah membawa penyesalan.

Dia hanya mampu menatap Irham, dengan harap itu akan cukup untuk menyampaikan maksud hatinya. Bibirnya bergetar menahan rasa yang bergejolak; cinta. Irham kembali mengingatkan dia untuk cepat masuk ke dalam barakuda. Beberapa polisi yang terluka juga terlihat dinaikkan ke atas mobil itu, sebentar lagi mobil itu akan penuh dan pergi dari sana.

Irham merengkuh tubuh Dira dalam pelukannya, "maaf jika aku berkata kasar. Aku tidak bisa pulang dan akan tetap di sini. Aku polisi dan masih polisi sampai saat terakhirku."

Dira sangat takut bahwa inilah saat terakhirnya bersama Irham. Dia memeluk Irham dengan sangat erat, merapatkan wajahnya ke dada Irham yang tegap, sedang

kedua tangannya meremas samping seragam Irham. Dia enggan berpisah. Terasa detak jantung mereka seirama, satu nada dalam ketakutan dan kerinduan.

“Aku sayang kamu...”

Kata-kata itu akhirnya keluar dari mulut Dira.

Irham menghela napas, “aku tahu...” Balasnya dengan tenang. Lebih baik baginya untuk tidak mendengar kata-kata itu. Lewat serangkai kata “aku sayang kamu..” sesungguhnya seseorang menyerahkan hatinya, untuk dijaga dan dihormati. Dan menjadi sangat pedih kala terdengar dalam situasi genting seperti ini.

“Pulanglah... Tunggu aku di rumah. Kamu jangan keluar rumah, oke? Pulang dari sini aku akan langsung ke sana,” Sambung Irham. Dia tidak mungkin melepas seragamnya dan ikut pulang bersama Dira. Meski berat, namun itulah yang benar menurutnya.

“Ikutlah pulang,” pinta Dira.

“Itu tidak mungkin... Sudah, cepat naik.”

Dira masuk ke dalam mobil itu dan merelakan guguran harapannya. Mobil lapis baja mungkin melindungi tubuhnya, namun jantung hatinya tercecer di luar sana, masih bergelut dalam bahaya.

Di dalam mobil itu ada Fajar yang masih tergeletak tak sadarkan diri. Di dekat kaki Fajar ada dua orang polisi, yang satu terlihat memegang kepalanya yang berdarah, satu lagi mengalami luka bakar di lengannya. Dan beberapa orang lain yang terluka hanya diam tak banyak bicara. Dira lalu duduk di dekat wajah Fajar, menunggu mobil itu bergerak, ada tatapan singkat antara dia dengan Irham, lalu

pintu mobil itu ditutup. Dan berjalan perlahan menjauh dari tempat itu.

Mobil itu melaju perlahan menembus kerusuhan, menerobos lemparan batu dan keberingasan rakyat yang lapar. *"Bang!!"* Sebuah hantaman keras terdengar, untuk kesekian kalinya Dira terkejut dan harus menutup telinganya. Berantai pertanyaan muncul pula dalam pikirannya. *"Untuk alasan apa orang-orang itu melempari mobil ini? Apakah mereka puas jika mobil ini terjungkal, terbakar, lalu semua orang di dalamnya mati? Jika saja mereka bisa melihat kami, mereka akan tahu bahwa di dalam sini ada orang-orang yang terluka."*

"Siapa saja, tolong hentikan ini!!" Teriaknya dalam hati tak terdengar oleh siapapun. Jeritan hatinya tak berbuah apa pun, di luar sana setiap orang ingin melempar batu dan senang akan sakit yang didapat oleh orang lain. Di luar sana setiap orang saling kejar dan Dira tidak paham apa yang mereka ributkan. Bangsa ini? Presiden? Apa yang salah? Yang dia tahu dan dia rasa, sekarang setiap orang sudah berubah, tidak ada cinta.

Dira menutup wajahnya, lalu menangis. Dia menangis di depan para polisi itu. *"Bang!! Bang!!"* suara hantaman dari bebatuan yang menghajar badan mobil. Batu-batu masih menghujani mobil itu, seakan tak peduli di dalamnya ada seorang yang bersedih. Kerasnya baja menyembunyikan sebuah tangis yang tak terdengar, layaknya seorang yang mengorbankan hatinya demi kebaikan orang lain; dia memakai seragam dan menyembunyikan sosok aslinya. Layaknya mereka yang

menggunakan tameng tanpa pedang; hanya ingin berlindung dan enggan untuk menyakiti.

Sayangnya, tidak semua orang mampu melihat menembus baja. Yang mereka pahami hanya melempar! Menumbangkan! Mereka melempari pion-pion, padahal seorang pion tidak punya kuasa untuk melawan Raja, setiap peluru yang menusuk itu adalah kuasa sang Raja, bahkan mereka tidak mampu untuk membuka seragamnya sendiri.

Namun, Raja juga tidak akan turun selama pionnya masih tersisa, karenanya melempar adalah sebuah keterpaksaan dan keharusan bagi sebagian demonstran, bukan keinginan. Mereka harus melempar agar Raja menjauh dari tahtanya.

Suasana sudah mulai tenang karena pusat kerusuhan sudah terlewati. Cukup lama mereka di dalam kendaraan tersebut, hingga akhirnya mereka dipindahkan ke dalam sebuah *ambulance*. Bau anyir darah menyengat di dalam *ambulance*, entah berapa orang yang menumpahkan darahnya di sini, bahkan noda merah masih melekat di bagian bawahnya. Dira mengacuhkan bau itu dan belum berhenti menangis, dia masih tak kuasa melihat semua kejadian beringas ini. Terlebih lagi di luar sana juga ada kakak dan ayahnya yang juga berhadapan dengan hal yang serupa.

“Jangan sedih...” Lirih suara Fajar.

Dira membuka matanya, *deg!* Fajar telah sadar, meski matanya masih terlihat lelah dan hanya terbuka separuh.

“Jar,” sahut Dira.

“Apa kita sedang pulang?” Tanya Fajar.

“Iya, kita pulang..” Dira melihat kondisi Fajar yang sangat memilukan.

“Ini belum selesai, Ra.” Fajar menatap Dira seakan ingin meyakinkannya. Padahal tubuhnya sudah terkulai lemah, lidahnya pun terlihat berat untuk berbicara.

Bukannya berhenti menangis karena melihat Fajar sadar, Dira justru semakin tertunduk lesu mendengar ucapan itu. Air mata terus mengalir. Tidak Irham, tidak pula Fajar, keduanya sama keras kepala. Apa yang mereka kejar? Suasana sudah sedemikian genting dan menakutkan, namun mereka masih ingin ikut di dalamnya. Apa memang mereka ingin mati di sana?! Apa yang mereka perjuangkan? Dira sama sekali tidak paham dengan pikiran mereka berdua.

“Ini sudah selesai buat kamu, Jar. Biar yang lain yang melanjutkan..” Lirih Dira. Fajar dan Irham sama keras kepala, meski sama baiknya pula. Mereka berdua layaknya dua orang yang sama dengan pakaian yang berbeda.

“Jangan bawa aku menjauh dari tempat ini!” Fajar menatap Dira, “kita ke Senayan aja, Ra!”

Dengan berat hati Dira meminta supir *ambulance* itu untuk membawa mereka ke GBK. Fajar sama sekali belum ingin berhenti. Saat perjuangan seperti inilah yang dia nanti dari dulu. Yaitu ketika dia mampu memberikan aksi nyata untuk merubah bangsa. Lewat sebuah perombakan sistem. Dia tidak membenci presiden, pula tidak mencintai oposisi. Dia hanya berharap orang-orang yang jujur dan peduli yang memimpin bangsa ini. Presiden

yang ada saat ini mungkin tidak salah secara langsung dalam tiap kasus, namun dia kurang jujur dan berani. Dia dihakimi bersalah, karena pembiaran terhadap kejahatan adalah bernilai kejahatan pula.

Pemberontakan dibutuhkan untuk membantunya turun. Menghentikan aliran dosa yang mengisi darahnya, karena dia adalah pemimpin yang ingkar pada rakyat dengan tidak menindak tiap kejahatan. Menghentikan cacian dan doa yang kejam padanya, agar dia bisa kembali duduk di sofa dengan tenang. Mengangkat seorang yang lebih berani dan jujur agar membawa bangsa ini pada kemajuan. Bangsa ini butuh visi yang jelas, bukan hanya perebutan kekuasaan antar elit; pemerintah dan oposisi.

BAB 23

Batas Akhir

Jam 07.54 Pagi.

Irham makin kesusahan menghadapi para demonstran. Beberapa kali dia terkena lemparan batu, merasakan retak dan remuknya dalam tiap hantaman. Polisi sudah semakin tertekan. Tentara yang tadinya diharapkan mampu membantu polisi, ternyata menarik diri dari posisinya—tidak berpihak lagi pada pemerintah. Sekarang para polisi itu layaknya ilalang yang mencoba menghadang banteng liar. Di hadapan mereka ratusan ribu orang berkumpul, jalan-jalan mulai penuh sesak kembali. Tambahan massa itu datang dari luar daerah Jakarta.

Polisi-polisi di sekitar kawasan DPR kini dalam bahaya, karena mereka menghadapi massa yang tengah dibakar amarah. Mereka mulai merasa bahwa tameng mereka tak cukup tebal, peluru mereka tak lagi tajam. Putus asa. Orang-orang itu terus mendekat dan memaksa polisi untuk mundur. Namun di sana sudah tidak ada tempat mundur!

Terlintas dalam pikiran Irham, kematian sudah begitu dekat. Teringat kedua orangtua yang sudah bekerja

keras mendidiknya, membesarkannya dengan banyak pengorbanan. Dira yang dia cintai, satu-satunya wanita yang membuat dia berani berkata cinta. Terlintas Fajar, seorang mahasiswa yang entah tulus atau tidak, di matanya, kebanyakan mahasiswa adalah koruptor versi mini yang sama busuknya dengan politikus. Mereka berteriak, namun diam ketika disumpal oleh uang dan jabatan. Banyak lintasan kenangan mencuat pada kesadarannya.

Batu-batu terus menghujam. Suara tembakan meletus memecah udara. Ratusan ribu hentakan kaki mencipta gemuruh serupa badai, melahirkan ketakutan pada semua yang ada di dekatnya. Mereka terkepung. Saat inilah ketika semuanya menjadi jelas. Menjadi jelas siapa yang dia cintai dan siapa yang dia perjuangkan; Dira dan bangsa; Cinta dan Seragam; lembutnya hati dan kakunya prinsip.

Para demonstran itu tinggal beberapa langkah di depan mereka. Batas hidup dan mati sudah hampir hilang. Rasa sakit sudah berganti pasrah pada sisa-sisa kekuatan yang ada.

“Munduuuur...” Teriak seseorang.

Mereka makin terdesak. Irham mencoba bertahan, melindungi dirinya dengan sebuah tameng...

“Jika ini memang akhir dari aku, hanya satu hal yang aku ingin kalian tahu.. Bahwa aku bukan musuh kalian... Jangan pernah membenci aku karena jalan yang kuambil ini.. Karena aku pun menghormati jalan kalian...”

BAB 24

Berkumpul

Jam 03.13 Sore.

Pak Herman pulang meski dengan beberapa luka memar. Dia sadar betapa berharganya hidup. Mungkin baginya hidup ini sudah tak berharga, tapi ada orang lain yang menyayanginya, yang menganggap hidupnya sangat berharga; Dira. Untuk Dira dia pulang. Dia mulai melihat kewajiban yang selama ini sering dia lupakan.

Baru beberapa jam pak Herman di rumah. Namun dia tak tenang karena Dira tak ada di sana. Pagi itu ada keributan antara ayah Dira dengan bi Inah.

“Kenapa bibi biarin dia pergi?!”

“Bibi gak bisa nahan dia. Maaf,” Bi Inah tertunduk ketakutan.

Sementara itu televisi masih hidup dan tak pernah kehabisan berita.

“Saat ini korban sudah mencapai ratusan orang. Entah sampai kapan ini akan berlangsung. Kita harap bapak presiden bisa berlaku bijak dengan melepas jabatannya..” Seorang reporter pun kehilangan netralitasnya. Rasa sedih sebagai anak bangsa tentu saja mendorongnya untuk berpihak pada para demonstran.

“Saya harus kembali ke sana buat cari Dira. Bibi jaga rumah,” pak Herman kembali meninggalkan rumah. Namun dengan niatan yang berbeda dari yang pertama. Ada sesal karena sudah meninggalkan Dira sendirian. Dia berusaha memperbaiki masa lalu namun justru membuat kesalahan di masa kini. Rasa sayang mempunyai dua sisi, menyayangi dan disayangi. Dia lengah untuk menyadari bahwa orang yang menyayanginya lebih menghargai hidupnya dibanding dia sendiri. Kini orang itu ada di luar sana, berdekatan dengan bahaya; Dira.

Jam 08.22 Pagi.

Fajar tergeletak di rumput kasar di pinggir tenda. Wajahnya penuh darah. Matanya kembali tertutup setelah sempat sadar beberapa saat lalu, entah saat ini dia dalam keadaan sadar atau tidak. Banyak orang lalu-lalang namun tidak ada satu pun yang menghampirinya. Semua orang sibuk dengan urusan masing-masing. Panik. Dira berlari-lari mencari seorang dokter atau siapapun yang bisa mengobati luka Fajar.

Dia berputar-putar di kawasan itu, tubuhnya terasa lemas namun dia paksakan. Tangan yang luka sudah tidak dipikirkannya, perut yang lapar sudah tidak lagi dia pedulikan. Lalu, di ujung pandangannya dia melihat seorang dokter yang sedang sibuk mengobati beberapa orang. Dihampirinya dokter itu dengan cepat.

“Dokter!” Sahut Dira setengah berteriak.

Dokter itu menoleh.

Seketika Dira terhenti, “mama...” Lirih Dira.

Ibu Dira menghampiri Dira dengan cepat, diserahkannya beberapa pasien kepada perawat. "Dira... sayang... sedang apa kamu di sini?" Dia menyentuh Dira, memperhatikan tiap sudut tubuhnya.

"Temanku ada yang terluka. Ikut aku, Ma!"

Dira menarik lengan ibunya.

"Sebentar, sayang. Mama ambil perban dulu!"

Mereka lalu bergegas menuju Fajar. Begitu banyak orang yang terluka. Para dokter yang ada di sana sudah kewalahan mengobati banyak korban yang terus berdatangan. Ibu Dira adalah salah satunya. Namun tak pernah disangka sebelumnya, mereka justru akan bertemu kembali dalam keadaan genting seperti ini.

Mereka berjalan cepat.

"Di mana ayahmu?"

"Ayah? ..." Lidah Dira terhenti.

Hening sesaat. "Aku gak tahu kabar Ayah ... ayah ninggalin aku di rumah." Sambung Dira sambil terus berjalan. Terlihat jelas bahwa ibunya masih sangat mencintai pak Herman.

Tak lama kemudian mereka sampai di tempat pembaringan Fajar. Ibu Dira segera membuka kotak peralatannya. Dengan cekatan dia mengobati Fajar, membuka perban yang sudah penuh darah itu, membersihkan wajah Fajar dari banyaknya darah yang mulai kering. Lalu, dibagian atas kepala Fajar terlihat jelas luka yang menganga dengan sedikit serpihan beling yang

menempel. Pelan-pelan Ibu Dira membersihkan luka itu agar tidak terlalu menyakiti Fajar.

Luka yang lalu kembali berdarah, bertambah lagi luka baru yang lebih parah. Dira meringis menyaksikan itu, namun dia hanya berdiri dan tak berbuat apa-apa. Mata Fajar memang terpejam, namun terbayangkan oleh Dira betapa sakitnya semua luka itu.

Tiba-tiba dia ingat kembali akan Irham. Irham masih di tempat itu, terpojok. Bagaimana keadaannya? Ada rasa ingin kembali ke tempat itu, namun keadaan yang berbahaya memukul mundur keberaniannya. Dia lemah. Ingin rasanya menyelamatkan Irham, menariknya dari tempat itu dan membawanya pulang. Namun itu tidak mungkin, bahkan Irham sendiri menolak untuk pulang. Kini tersisa harapan kosong tanpa perjuangan, menunggu takdir menunjukkan wajahnya.

Ibu Dira selesai mengobati Fajar. Terlihat perban yang baru di kepala Fajar, masih putih dan hanya sedikit darah terlihat.

“Gimana keadaan kamu sayang?”

“Aku baik-baik aja, Ma.”

“Jangan pergi ke mana-mana! Jaga dia baik-baik ya ... Mama harus ke pasien yang lain.”

“Jelasin sedikit aja, kenapa harus pisah sama ayah?”

Hening seketika...

“Apa yang dikatakan ayahmu?”

“Ayah tidak bicara apa-apa,” jawab Dira.

"Ini cuma salah paham, sayang. Ayahmu. Dia nuduh mama selingkuh. Dia itu keras kepala. Berkali-kali mama jelaskan, tapi ya masih sama hasilnya."

"Pulanglah... Nanti aku bantu buat jelasin. Aku sedih..." Lirih Dira.

"Mama selalu ingin pulang, sayang..." Ibu Dira memeluk Dira, "ya sudah, ada banyak pasien lain yang butuh bantuan. Jaga diri ya, sayang. Jangan pergi jauh-jauh dari tempat ini!"

Ibunya meninggalkan Dira di tempat itu. Dira masih bingung masalah apa yang sebenarnya sedang terjadi antara kedua orangtuanya. Mereka tidak pernah menjawab pertanyaan dengan seutuhnya, terutama ayahnya. Dingin. Tiap kali ditanya justru selalu mengalihkan arah pembicaraan. Hingga akhirnya Dira bosan dan berusaha menerima semua sekuat hatinya.

20 Juni 2012

Hilang sudah keadilan. Ketika segelintir orang memanfaatkan kekuatannya untuk menguasai, namun setelah itu mereka tidak menumbuhkan, melainkan menginjak. Jentik-jentik dibiarkan mati kekeringan, mereka selamatkan sebagian untuk diperdaya dan dijadikan makanan ikan. Jelata tidak punya kekuatan, pasti terombang-ambing dalam persaingan yang memang tak kan mungkin mereka menangkan.

Hilang sudah keterbukaan dan kepedulian. Ketika media informasi menjadi alat pesanan para penguasa. Sebagian lain jadi pengeras suara para penentang dari

pemilik tahta. Jujurkah mereka? Tidak, mereka juga haus akan kekuasaan. Anak-anak menonton televisi, menyaksikan debat dari orang-orang bermuka dua. Mata mereka tertuju pada dua sumbu bernama uang dan kedudukan. Kadang mereka berkelit, kadang memelintir, kadang jujur, namun selalu menyembunyikan kejahatan terbesar: ketidakpedulian.

Kerusuhan semakin menjadi. Orang-orang yang tadinya keluar dari kota Jakarta kembali lagi ke Jakarta untuk membantu saudara-saudaranya yang tengah terluka. Mereka datang untuk membantu. Sebagian membawa makanan dan obat-obatan. Kepanikan ada di mana-mana. Ada banyak harapan yang mati di sana, di jalanan Ibu Kota, tangis mengisi setiap pagi dan malam.

Sementara itu banyak orang berkumpul di kawasan Gelora Bung Karno. Tempat-tempat yang biasanya dipakai untuk perkantoran justru dijadikan tempat beristirahat, ruang rawat, bahkan dapur. Dira sudah mulai kembali segar, sedang Fajar kehilangan banyak tenaganya meskipun sudah sadar. Keadaan di sana membuat semua orang menjadi panik dan bisa hilang harapan. Sepotong roti harus dibagi lagi menjadi dua bagian. Sempitnya karpet jadi alas semua orang. Tenda-tenda mulai penuh, dan makin banyak orang terluka yang datang. Entah kapan semua ini akan berakhir.

Jam 04.11 Sore.

Fajar sudah kembali sadar setelah tergeletak satu hari lamanya. Dia bahkan sudah bisa kembali berjalan selayaknya tanpa luka. Entah dia dapati tenaga dari mana.

Mungkin semangatlah yang menjaganya tetap bertahan sampai saat ini.

“Irham kenapa gak ikut pulang, Ra?” Tanya Fajar pada Dira. Sore itu mereka duduk berdua di depan tenda kecil.

“Aku gak tahu...”

Hening. Sulit bagi Dira untuk menjawab itu.

“Relakan dia, Ra ... Dia sudah memilih hidupnya sendiri.”

“Ya,” singkat Dira mencoba membenarkan. Namun dalam hatinya dia masih punya harapan besar agar Irham kembali. Memeluknya dengan tenang di atas motor yang pelan, berdua di malam yang penuh suasana cinta dan ramahnya senyuman. Ya, itu semua sudah hilang dan tinggal kenangan, namun kini menyisakan harapan. Dia begitu yakin Irham akan kembali menemuinya di rumah. Itu yang pernah Irham janjikan padanya. Dan itu pasti jadi kenyataan, pikirnya.

“Katanya, cinta yang gagal bertemu di dunia, maka akan dipertemukan di surga. Aku yakin itu,” ucap Fajar mencoba menghibur.

Dira tak membalas. Dia hanyut dalam pikirannya.

Jam 06.31 Malam.

Beberapa orang terlihat melaksanakan shalat berjamaah di lapangan terbuka, beralaskan kertas koran seadanya. Ma'mum yang berjejer mencapai empat baris yang panjang. Di salah satu barisan ma'mum itu ada Fajar

yang juga sedang shalat. Sedangkan Dira tiduran di dalam tenda Novi.

"Allahu Akbar.." Terdengar sayup suara sang Imam.

Dari luar tenda, terdengar pula suara dari banyak orang. Orang tua dan muda berbincang, satu dalam tujuan, yaitu menjadikan bangsa ini tempat tinggal yang lebih baik. Semua agama membaaur, karena kebaikan merupakan nilai yang sama dalam semua agama. Mereka melawan musuh yang sama, yaitu ketidakadilan dan ketidakpedulian.

Jam 09.15 Malam.

"Presiden sudah turuuun!!!"

"Yeeaaaaah!!"

"Allahu Akbar!!"

"Puji Tuhan!!"

Sorak sorai terdengar dari luar tenda. Tangisan haru mengisi malam itu. Semua senang, semua lega. Setidaknya korban nyawa tidak akan bertambah. Luka-luka itu pun tidak jadi percuma karena semua ini ada hasilnya. Dira sempat tertidur, dan terbangun oleh ramainya teriakan di luar.

Dira keluar dari tenda.

"Fajaaar!!" Dia memanggil Fajar.

"Diraaaa.." Justru Novi yang menghampirinya. Novi memeluk Dira dengan erat. *"Presiden turun, Ra. Ini harapan baru buat bangsa kita,"* sambung Novi.

Dira tidak seceria Novi. Apa maksud harapan itu pun Dira tidak paham. Kenapa presiden harus turun? Yang dia tahu presiden itu tidak melakukan kejahatan apa pun. Selama ini hidupnya damai dan berkecukupan.

"Di mana Fajar?" Tanya Dira.

"Dia tadi nyuruh aku jagain kamu. Terus pergi gak tahu ke mana."

Deg! Seketika rasa was-was menerjang, Fajar, apa dia kembali ke tempat kerusuhan? Anak keras kepala itu pasti kembali ke sana. Dia tidak akan berhenti karena luka di kepalanya. Dira makin tak tenang. Dia melepas pelukan Novi.

Cinta itu kini tumbuh di hatinya. Belum terlambat untuk menghargai Fajar sepenuh hatinya. Namun kini Fajar tak ada di sana.

"Aku harus nyari Fajar," tegas Dira.

"Jangan jauh-jauh dari sini, Ra. Di luar sana masih bahaya!"

Dira berjalan dengan cepat menuju ke gedung DPR. Dia begitu yakin Fajar ada di sana. Di sepanjang jalan terlihat banyak orang yang tersenyum, tertawa, penuh aura kebahagiaan. Namun Dira masih belum mampu tersenyum. Fajar, di mana Fajar? Matanya mengitari setiap sudut jalan. Di mana wajah itu?

Sudah sangat dekat dengan tempat kerusuhan kemarin, namun Fajar belum terlihat. Dira berlari. Makin panik, ketika tepat dengan gerbang gedung, terlihat gedung itu sudah dikuasai demonstran. Mereka naik hingga atap gedung, mengibarkan bendera merah putih, seakan inilah

kemerdakaan yang selama ini mereka dambakan. Karena selama ini mereka belum merdeka sama sekali.

Sementara itu, beberapa orang terlihat dibopong dari tempat itu. sampai saat terakhir presiden menyatakan mundur, ada korban yang masih berjatuhan. Sementara itu polisi yang ada di tempat itu juga ikut membaaur dengan para demonstiran, mereka tidak lagi saling pukul. Mereka menangis bersama, berteriak bersama, meski dengan pakaian yang berbeda.

Di sekitar Dira banyak sisa-sisa mobil yang dibakar, tameng-tameng berserakan, tongkat dan senjata terlupakan. Sementara Dira makin kacau, dia kebingungan dan sendirian. Tidak ada yang bisa memberinya arah. Teriakan-teriakan para demonstiran itu justru makin membuatnya kebingungan.

Dira menanyai beberapa orang yang ada di sana, dan jawaban mereka sama: tidak tahu. Waktu terus berjalan, hari makin malam dan Dira belum menemukan Fajar.

Jam 12.45 Malam.

Dira kembali ke Gelora. Suasana bahagia belum habis. Banyak orang seakan berpesta, mungkin akan terus berlangsung sampai mentari membuka tabirnya.

“Sayang..” Seseorang memanggil Dira.

Dira menoleh ke arah suara itu. Ada ibunya yang menghampiri.

“Ma...” Mereka berpelukan.

"Ayahmu ada di sini," ucap Ibunya.

"Ayah?" Dira menatap dalam, "di mana? Gimana keadaannya?" Dia begitu khawatir.

Dira dibawa ke tempat ayahnya dirawat. Mereka tetap bercakap ketika berjalan. "Dia baik-baik saja. Sudah mama obati," ibunya terdiam, hening sesaat. "Tadi juga Mama jelaskan semuanya," lanjutnya.

Dira sampai di tempat ayahnya berbaring. Dia segera memeluknya. Air mata menetes dengan sendirinya. Keluarganya kini berkumpul, meski dalam keadaan yang tidak seindah yang dibayangkan. Setidaknya, saat ini tidak ada keributan yang memekakan telinga.

"Kamu udah makan, sayang?" Tanya ayahnya.

Dira tersenyum. Lalu memeluk dada ayahnya dengan lebih erat. Dia tidak menjawab pertanyaan ayahnya.

"Maaf, karena ayah sering memaksa."

"Jangan minta maaf, Ayah. Cukup bawa ibu pulang, aku pasti bahagia," ucap Dira.

Ibunya menitikkan air mata. Lega rasanya melihat sang suami tidak lagi membentak ketika dia ada di hadapannya. Selama ini, jangankan ada kesempatan untuk menjelaskan. Tiap kali mereka bertemu, pasti akan disambut dengan amarah.

Malam itu Dira tidak menemukan Fajar, namun dia menemukan kembali keluarganya. Kini dia bisa tersenyum bersama yang lain. Malam ini adalah malam yang sangat berharga dalam hidupnya. Harapan baru dalam keluarganya muncul, dan ke depannya pasti akan lebih baik.

BAB 25

“Pergi”

21 Juni 2012

Jam 02.01 dini hari.

Ayah Dira beristirahat. Sedang ibunya masih sibuk mengurus beberapa korban yang baru datang ke tempat itu. dan Dira sendiri duduk di depan tenda kecil bersama Novi. Mereka mengobrol tentang banyak hal. Dan mereka merasakan hal yang sama; ini adalah hari-hari paling berat dalam hidupnya. Novi menceritakan kisahnya hingga sampai di tempat itu, menceritakan pemikirannya tentang bangsa ini dan tentunya kisah cintanya dengan sang pujaan hati.

Dira tidak menyangka, betapa masih bodohnya dirinya. Di sekitarnya ada banyak orang yang berpikir besar. Bagaimana berbuat banyak untuk bangsa ini. Bagaimana menciptakan perubahan bahkan pada titik paling sederhana, yaitu diri sendiri. Cara pandang Novi sudah banyak berubah. Kini dia lebih dewasa. Kehidupan dan tantangan mengajarkan banyak hal dalam waktu singkat. Merombak pola pikir menjadikannya manusia yang lebih baik.

"Fajar di mana ya, Nov? Dia kok belum balik ke sini?" Sela Dira ditengah perbincangan mereka.

"Mungkin lagi rapat, atau lagi merayakan ini semua. Teman-temannya juga banyak yang belum pulang tuh."

"Dia pasti bahagia. Presiden akhirnya turun."

"Iya, dia pasti bahagia ... Kita semua bahagia, Ra. Terus berdoa, semoga saja presiden kita nanti orang yang baik. Yang berani, jujur, terus sopan gitu lah sama rakyat."

"Iya, Nov. Semoga aja begitu."

Sedang asiknya mereka berbincang, seorang lelaki muda berlaki menuju mereka. Tergopoh, nafasnya begitu terdengar kesar, "Nov..." Sahutnya ketika sampai di hadapan Novi dan Dira. "Fajar, Nov..."

"Fajar kenapa?" Tanya Novi.

Wajah lelaki itu layu, dia coba menenangkan diri, "Fajar ... Kena tembak..." Ucapnya tiba-tiba.

Srrr... Darah Dira mengalir dengan sangat cepat.
Fajar tertembak?!

"Di mana dia sekarang? Antar aku ke sana?!" Pinta Novi.

"Dia sudah gak ada, Nov," ucap lelaki itu.

Dira makin goncang!

"Maksud kamu?!" Bentak Novi.

"Iya, dia sudah gak ada, Nov."

"Antar aku ke Fajar. Ini pasti bohong!" Sela Dira.

Lelaki itu mengantar Dira dan Novi. Mereka begitu tergesa-gesa. Berlari di antara banyaknya tawa bahagia di sekitar mereka, menembus ketenangan jiwa-jiwa yang tengah tertawa dan mendapati kepanikan senyap dalam hati mereka. Tak lama kemudian mereka sampai di tempat itu. Ada delapan mayat ditutup kain yang bernoda darah. Merah dan pedih. Banyak orang menangis di sana, beberapa bahkan jatuh pingsan karena tak kuasa. Laki-laki itu menunjuk salah satu dari mayat itu.

Dira menghampiri mayat yang tertutup kain itu. Jantungnya berdegup kencang. Nafasnya berderu bagai badai. Itu tidak mungkin Fajar, pikirnya. Penolakan terus menerus datang dari diri. Perlahan dia memberanikan diri untuk membuka kain di bagian wajah mayat itu. Perlahan...

"Fajar..." Pelan ucapan Novi ketika kain itu terbuka.

Dira tertegun. Hatinya kering seketika. Ingin rasa berbicara, namun lidahnya tak mampu memikul beban yang begitu berat. "*Fajar... Pergi...*" Kain kasa di kepala itu, lecet di pipi kanan itu, debu di sebagian wajah mayat itu, "*iya, itu Fajar... Tidak tidak, itu bukan Fajar!!!*" Teriaknya dalam hati.

Novi menjauh dari tempat itu, dia sangat terpukul. Sedang Dira tertunduk di samping mayat itu. Dia tidak menangis. Hanya hening...

Namun, tak lama berselang, tetesan air mata pertama jatuh.. Disusul tetesan yang lain, menjadi deras, tak terhenti. Isakan demi isakan mulai terdengar. Ada rasa ingin menolak kenyataan itu, namun hatinya sudah menyadari, bahwa benar itulah Fajar. Wajah pucat itu

adalah milik Fajar, seorang yang memberinya banyak senyuman.

Begitu besar cinta Fajar pada semua orang, terutama pada Dira. Tiap perhatian yang dia berikan kerap kali membuat Dira tersanjung dan tersenyum. Fajar, sekarang dia membangun singgasananya di surga, menunggu bidadarinya tiba. Cinta, akan mempertemukan dua hati yang saling mencintai. Karena di sana, raga tak mampu mengekang jiwa.

BAB 26

Cintaku

18 Agustus 2012

Jam 07.05 Pagi

"Siapapun yang terbukti melakukan korupsi, akan langsung dihukum mati. Itu tidak kejam, yang kejam adalah apabila kita membiarkan para Koruptor itu berkeliaran, menimbun uang di tengah rakyat yang mati kelaparan. Mari kita tumpas mereka! Dan sepantasnyalah sifat rakus itu hilang dari bumi kita ini ... Dan saya harapkan. Kita semua bekerja dengan baik, bertindak dalam norma dan agama ... Presiden bukanlah pahlawan super, jadi masih sangat membutuhkan bantuan. Jika setiap pribadi sudah dewasa, maka saya akan lebih mudah untuk memajukan kita semua! Bangsa ini!!"

Ayah Dira sedang menonton berita pagi. Begitu berapi-api pidato yang disampaikan oleh presiden yang baru. Cuplikan pidato di hari kemerdekaan itu benar-benar membakar semangat rakyat untuk bangkit bersama. Sedangkan dibenci oleh orang-orang serakah yang senang menimbun harta.

"Ayo semua, sarapan dulu," sahut ibu Dira.

Dira bergegas turun dari kamarnya. Ayahnya meninggalkan acara berita paginya. Mereka berkumpul di meja makan yang sempat kehilangan guna. Kini keluarga itu kembali. Meski kedua kakaknya tidak ikut berkumpul, Dira sudah merasakan bahwa keluarga ini sudah kembali lengkap. Harmonis itu hangat. Tiap pagi ada senyum yang memberi semangat. Ketika pulang pun ada cinta yang bisa mengobati lelah. Itulah rumah, kenyamanan untuk tinggal dan kebahagiaan dalam lelah.

20 Agustus 2012

Jam 07.35 Pagi.

Pagi yang cerah menemani langkah Dira pergi kuliah. Dia masih setia memakai motor. Sedikit berbeda karena motornya yang lama sudah tiada, berganti motor barunya ini. Motor yang tak kalah garang dengan yang sebelumnya. Dia pacu motor itu dengan pelan. Dia sekarang lebih tenang dan sabar, bahkan dalam menghadapi kemacetan sekali pun. Dia menyadari, butuh pengorbanan dalam membuat perubahan, maka patutnya hal kecil tidak pula berbuah kerepotan. Dia makin dewasa.

Dira melewati pos jaga itu, di mana dia bertemu dengan seorang bernama Irham. Tiap dia memandang pos itu, ada harapan akan melihat sosok Irham di sana, tengah berdiri dan memberikan senyum padanya. Irham hilang, juga tidak ada kabar, Dira bahkan tidak tahu Irham selamat atau tidak dalam kerusuhan itu. Pos jaga itu kembali beroperasi namun dijaga oleh para polisi baru yang tidak Dira kenal.

Pos jaga itu menyimpan kenangan pertemuan. Kejadian yang konyol pun tak kalah meninggalkan kesan yang mendalam. Senyum itu, bentakan itu, masih Dira ingat dengan jelas. Irham, Seorang yang datang dengan singkat, memberi kenangan yang padat.

Dira memasuki kawasan kampus, di mana Fajar biasa menggelar orasi pembakar semangat para demonstran. Tempat itu tidak lagi ramai, demo sudah jarang dilakukan, kini hanya dedaunan kuning yang berserakan, dan beberapa mahasiswa yang berjalan pelan. Fajar sudah tidak ada, tinggal bayangannya yang sering muncul dalam benak Dira. Fajar, seorang yang lembut dan pintar merubah suasana hatinya. Yang membantu Dira memperjuangkan cinta, meski di saat yang sama dia sendiri harus melepas cintanya. Dira makin paham betapa besar hati Fajar—bahkan pada batas yang hampir tidak dia mengerti, ternyata ada orang yang demikian.

Dira berjalan menuju kelas. Di depan kelas sudah ada Novi yang sedang bergurau dengan teman satu kelasnya yang lain. "Hai, Nov!" Sapa Dira.

"Hai, Ra." Novi tersenyum.

Dira masuk ke kelas.

Begitulah rutinitas berjalan. Bayang-bayang masih terlihat jelas, seringkali memberi kesedihan. Namun kenyataannya dia sekarang punya keluarga yang jadi tumpuannya, jadi atap jiwanya. Kehangatan mengisi tiap pagi dan senja. Membuatnya tidak terlalu larut dalam kesedihan tentang Fajar dan Irham.

Dua orang yang sangat istimewa. Mengajari banyak hal baru. Dia tahu bahwa maksud melempar itu bukan pada orang, melainkan pada kejahatan. Mencintai itu bukan pada memiliki, melainkan pada kebebasan untuk menghargai. Kemacetan itu bukan hal yang baik, tapi melanggar dan masuk jalur *busway* juga bukanlah ide yang baik, karena bisa membuat lelah pak polisi.

21 November 2013

Tahun berganti. Hari-hari penuh semangat baru, membuang kesedihan yang lalu. Membuang kesedihan bukan berarti membuang kenangan. Kenangan bisa tetap hidup dan bernilai lebih, menjadi indah jika mau menatapnya dari sisi yang lebih baik. Fajar, kini dia sudah bahagia di singgasananya yang baru. Irham, dia pasti sudah lebih baik sekarang, di sana, di tempat yang tidak diketahui. Berusaha menilai baik segala hal, hanya butuh satu modal, yaitu keberanian meninggalkan kesedihan.

Dira makin dewasa. Keluarganya makin harmonis, kesehatan ayahnya juga makin membaik semenjak berkumpul kembali dengan ibunya yang merupakan seorang dokter. Tiap hari, menu makanan diatur dan diramu lewat jemari cinta.

Tidak lama lagi Dira akan lulus kuliah, dan menjajal jalan hidupnya yang baru. Mungkin ke suasana baru yang belum dia ketahui, seperti dunia kerja. Namun dia sendiri sudah merencanakan akan melanjutkan kuliah, tidak terburu-buru dalam mencari cinta, ya, masih seperti dia yang dulu.

Jam 09.45 Pagi.

Pagi itu Dira sedang menonton televisi dengan ayahnya, lalu, ada seseorang yang mengetuk pintu. Ayahnya bangkit.

"Biar aku aja yang buka. Ayah duduk aja di sini, oke! Itu pasti temanku," sela Dira. Dira berjalan pelan menuju pintu sambil merapikan rambut panjangnya.

"*Krek..*" Gagang pintu itu diputar ke bawah, lalu dibukanya pintu itu perlahan.

Deg! Dira terkejut, detak jantungnya berpacu dengan cepat. "*Irham?*" Lirihnya dalam hati. Apa itu benar Irham yang dia lihat. Seorang lelaki dengan badan tegap lengkap dengan seragam yang gagah. Tangan kanannya memegang topi polisi.

"Dira..." Mereka saling tatap, "aku janji untuk datang. Dan sekarang aku datang. Masih ingat?" Dia tersenyum.

Dira terdiam. Dia bingung apa yang harus dia lakukan atau katakan. Terlalu lama mereka tak bertemu, kali ini rasanya kembali melihat seorang yang asing. Itu memang Irham. Wajah yang sama, senyum yang sama, tatapan yang sama, dan potongan rambut yang sama. Namun Dira masih bingung dengan perasaannya, dia hanya berdiri di dekat pintu dan menatap ke arah Irham.

"Hey! Kok bengong? Aku bukan hantu, Ra. Ini aku, Irham. Pukul wajahku kalau kurang percaya." Irham tersenyum kembali.

Dira masih diam.

Irham memeluknya. Erat.

Lalu perlahan Dira bicara, "kamu ke mana aja?" Tanyanya. Wajahnya menyimpan kerinduan yang hendak membludak, namun tertahan oleh rasa yang asing. Dia masih ragu apa ini benar-benar Irham. Irham yang dulu dia kenal?

"Maaf..." Singkat Irham.

Dira merasakan pelukan itu. Iya, dia kenal kehangatan itu. Ini adalah Irham. Perlahan lengannya membalas pelukan Irham, melepas kerinduan yang selama ini jadi hantu malam. Sering kali hantu itu menjelma dalam mimpi, hingga pagi membuyarkan kembali wajahnya.

Tiba-tiba Dira melepas pelukannya, lalu "Plak!!" Dia menampar Irham.

"Aaaaw!" Irham mengelus pipinya. "Kenapa kamu nampar aku, Ra?"

"Aku nampar kamu karena bodohnya kamu! Menghilang gitu aja, lama gak ngasih kabar. Terus pas waktu itu aku susah payah nyari kamu sampai hampir mati! Kamu malah ngusir aku!" Tegas Dira.

"Aku kenal kata-kata itu," Irham terdiam, sejenak menghela napas, "Fajar... Di mana dia sekarang?"

"Fajar ... Dia..." Dira tidak pernah bisa mengucapkan kata itu, "Dia..." Dira tertunduk lesu.

"Aku mengerti," ujar Irham. Dia menggenggam tangan Dira, "antarkan aku ke tempat Fajar beristirahat..."

Guruku

BAB 27

Mereka pergi ke tempat Fajar dikebumikan. Sepanjang jalan menuju ke tempat itu, Dira berusaha untuk menerima kembali kehadiran Irham. Inilah yang memang selama ini dia harapkan; Irham pulang. Dan kini harapan itu jadi nyata, namun masih saja butuh waktu untuk melunturkan keterkejutan.

Mereka sampai di samping tanah kuburan Fajar.

Irham menyentuh rerumputan di atas tanah itu. “Engkau pahlawan... Pemberani... Jujur pada diri sendiri. Tidak seperti aku yang terkekang. Engkau bebas, dan memberiku pandangan baru dalam hidup. Aku masih ingat ketika tanganmu memukul wajahku, yang terpukul justru hatiku, merubah pandangannya menuju gambar yang baru. Benar, aku memang bodoh. Namun aku yakin, sekarang aku ada di jalan yang sama denganmu..” terang Irham yang berbicara tepat di hadapan tanah kuburan itu.

Dira berjongkok di dekat Irham. Dia membersihkan kuburan itu dari beberapa daun kering yang jatuh di atasnya. Dia tidak bicara sepeatah kata pun.

“Kamu pasti melihat bagaimana bangsa ini sekarang. Berbahagialah di sana, karena kami di sini sudah

lebih baik. Kamu dan teman-temanmu yang berjuang tanpa lelah, tanpa takut mati. Sekarang aku dan teman-temanku, akan melanjutkan perjuangan itu. Sangat mahal sekali harga dari sebuah perubahan, akan kubayar jika memang darahku adalah harganya, seperti yang kau lakukan. Kamulah guruku," Irham tersenyum, dia menghela napas, "apakah persaingan kita masih berlanjut, kawan? Jika iya, maka aku harap engkau bersiap di surga, dan izinkan aku yang menjaganya di dunia ini. Dunia ini sebentar, bukan?" Sambung Irham seraya tersenyum.

Dira terus mendengarkan, dan kata-kata Irham barusan membuatnya sejuk. Dia memahami apa maksud dari kata-kata itu, "*izinkan aku yang menjaganya di dunia ini.*" Dira merasa itu tertuju padanya. Iya, padanya. Bukan pada orang lain.

"Damailah sahabatku. Jangan menangis karena mengkhawatirkan kami. Semenjak engkau pergi, sudah banyak orang yang terlahir kembali sepertimu. Dan kami akan menjaga bangsa ini. Aku tidak akan mengucapkan selamat tinggal, karena sebenarnya kita tidak berpisah. Yang aku rasakan sekarang, justru aku mampu melihat dengan matamu, tanpa harus melepas seragamku."

Kunjungan itu pun berakhir. Irham dan Dira berjalan menjauh dari sana. Sesampainya di samping motor, Irham membuka kembali percakapan, dan berusaha meruntuhkan rasa aneh yang masih menyelimuti.

"Kamu masih mauukul aku, Ra? Pukul sekarang, setelah kamu puas, aku baru bisa tenang. Jujur, aku tidak begitu tahu, berapa besar kekecewaan yang telat kubuat..."

"Udah ah, aku gak mau mukul kamu. Kita pulang yuk," ajak Dira.

"Kalau enggan buat mukul. Mungkin tersenyum lebih baik," Irham tersenyum.

Dira tersanjung, dia tidak mampu menyembunyikan kebahagiaannya. Dia tersenyum pada Irham. Senyum yang sangat manis, dari sana mengalir banyak ketulusan, kelapangan dalam hati. Penerimaan akan sosok Irham yang kembali datang. Ya, itulah senyum yang menjadi kunci masuk menuju hati.

"I Love You..." Ujar Irham tiba-tiba.

Senyum Dira makin lebar. Semua terasa indah. Angin melantunkan musik indah dan suara burung menjadi penyanyinya, inilah kebahagiaan itu. Mentari cerah memberi hangat pada hati mereka, menembus rusuk memberi hidup pada tunas cinta dalam hati.

Dira membalas dengan sebuah pelukan. Kemauan untuk jadi satu, membuat detak jantung seirama. Keraguan itu kini hilang. Irham, dialah Irham, cinta yang sempat hilang dan kembali membawa serta kelembutannya. Dira memeluk Irham dengan erat.

"Eh, kamu tuh udah punya SIM belum?" Sela Irham.

"Iiih, malah nanyain SIM sih," Dira manyun. Tapi wajah manisnya tetap tak hilang.

"Aku yakin sekarang kamu sudah pantas punya SIM. Udah gak masuk jalur busway lagi kan?" Irham tersenyum, "aku bisa antar kamu buat SIM," sambungnya.

Dira menjawab dengan senyuman. Manis. Mereka punya langkah baru yang harus dijejaki. Memberi nyawa pada bangsa ini lewat generasi yang mereka lahirkan lewat pemikiran mau pun rahim sang perempuan. Langkahnya para pahlawan, di mana harapan tertumpu pada cinta dan semangat kebersamaan. Kesungguhan cinta terpancar pada dua insan; begitu pula bangsa harus menggambar hubungan; rakyat dan penguasa.

Jangan takut kehilangan apa yang engkau punya, karena hati juga punya jemari yang bisa menggenggam. Jangan lelah mengejar apa yang engkau mau, karena harapan adalah hak semua orang yang berjuang. Engkau baru mengerti lelah yang sebenarnya ketika tidak ada harapan sama sekali, karena itu, berjuanglah agar harapan terjaga!

Cinta bisa datang kapan saja. Bahkan dari debu yang menusuk matamu, awalnya terasa pedih, lalu seseorang akan datang meniupkan cintanya, mengusir debu, mengalirkan kelembutan menuju hati. Terimalah jika saat itu tiba. Kenapa?

Karena engkau tidak akan bisa menolak! 😊

Lidah Sang Pena

Engkau pikir, siapa yang kau lempari?
Lelembut gunung yang tak punya hati?

Iya?

Padahal engkau tidak kenali diri..

Engkau pikir, apa yang kau duduki?

Apa?

Kotoranmu menumpuk di atas tahta!

Kotor!

Engkau bahkan tidak pernah bersuci!

Bagimu, ini fiksi yang menyakiti.

Iya?

Tidakkah kejujuran itu terlihat? Hah?!

Engkau bodoh! Jangan potong lidahku!

Tapi benahi langkahmu

Sekilas Tentang Penulis

Reza Nufa adalah seorang penitip harapan lewat tulisan. Lelaki bernama lengkap Reza Nurul Fajri ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini masih menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejauh ini dia baru menelurkan sebuah novel berjudul IKRO. Baginya, menulis atau menjadi seorang penulis, bukanlah sebuah tujuan, melainkan media untuk menyebarkan pemikiran, “mencemari” peradaban.

Dia bisa ditemui di *Twitter*-nya: @rezanufa